Sejarah Pemikiran Syeikh Nawawi Al-Bantani

(Studi Naskah "*Sulûk al-Jâddah Fî Bayân al-Jum'ah*")

Masrukhin Muhsin

SEJARAH PEMIKIRAN SYEIKH NAWAWI AL-BANTANI

(Studi Naskah"*Sulûk al-Jâddah Fî Bayân al-Jum'ah*")

Masrukhin Muhsin

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الر حيم

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., karena berkat *rahmat*, *taufiq* dan *hidayah*-Nya, buku ini dapat diselesaikan. *Shalawat* dan *salam* semoga dilimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw.

Atas berkat rahmat Allah Swt. ini berhasil diselesaikan. Sungguh merupakan kebahagiaan tersendiri, kerja keras penulis untuk menulis buku berjudul **Sejarah Pemikiran Syeikh Nawawi al-Bantani (Studi Naskah „*Sulûk al-Jâddah fî Bayân al-Jum'ah*"),** membuahkan hasil. Buku ini diharapkan bisa menjadi solusi dalam memecahkan berbagai persoalan dalam kajian *fiqh* terutama yang menyangkut masalah shalat jum'at. Dan semoga buku ini akan mendatangkan manfaat bagi penulis khususnya, mahasiswa dan kaum muslimin pada umumnya.

Ucapan terima kasih yang sangat dalam dan tak patut dilupakan penulis sampaikan kapada kedua orang tua, yang telah mengasuh, mendidik dan membesarkan penulis, kepada istri dan anak tercinta, dan handai taulan yang telah banyak berjasa mendo'akan dan memotivasi kepada penulis untuk menyelesaikan buku ini.

Kepada semua pihak yang telah disebutkan di atas, penulis mendo'akan semoga jasa dan amal baik mereka diterima dan diberi balasan yang setimpal oleh Allah Swt.,

Akhirnya, penulis menyadari bahwa buku ini di sana sini masih terdapat banyak kekurangan, Untuk itu, saran dan kritik yang

konstruktif guna perbaikan sangat penulis hargai dan terima dengan senang hati.

Wa Allâh A'lam bi al-Shawâb

Serang, Maret 2013

Masrukhin Muhsin

Daftar Isi

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Syeikh Nawawi al-Bantani, tokoh yang menghabiskan masa hidupnya di Makkah. Ia dikenal sebagai salah satu ulama yang berpengaruh besar dalam perkembangan Islam di Nusantara. Ketokohannya terletak antara lain pada fakta bahwa ia memberikan sumbangan yang luar biasa bagi pembentukan Islam dengan corak tertentu di Nusantara. Banyak ulama Indonesia pada akhir abad XIX[1] dan awal abad XX menjadi murid Syeikh Nawawi al-Bantani selama mereka menuntut ilmu di tanah suci Makkah atau setidaknya terpengaruh olehnya melalui pembacaan karya-karyanya.[2]

Sejarah telah mencatat bahwa memang sejak awal perkembangannya, Islam di Nusantara belum begitu banyak terlibat dalam pergulatan wacana keilmuan Islam. Ajaran Islam pertama kali masuk pun lebih bernuansakan sufistik praktis dari pada sufistik filosofis yang lebih menantang pikiran. Sehingga di abad ke-16 sekalipun beberapa karya muncul ke permukaan, tetapi yang lebih banyak justru di bidang tasawuf praktis dan jarang ditemukan karya tafsir. Sebenarnya perkembangan intelektual di Indonesia yang bernuansakan sufistik ini bukan hanya terjadi di kawasan Asia

---

[1] Abad XIX merupakan periode dimana suatu jaringan kerja secara langsung berkembang di antara orang-orang Jawa dan ulama Timur Tengah. Jaringan ulama berskala dunia yang berpusat di Makkah dan Madinah menunjukkan peningkatan peran yang signifikan dalam penyebaran ilmu pengetahuan keislaman ke Nusantara melalui jalur pelajar Melayu-Indonesia. Lihat Abdurahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek pesantren*, (Jakarta: Kencana Orenada Media Group, 2006), h. 99.

[2] Asep Muhammad Iqbal, *Yahudi dan Kristen dalam al-Qur'an: Hubungan Antar Agama menurut Syaikh Nawawi Banten*, (Jakarta: Teraju, 2004), h. 11

Tenggara saja, tetapi juga saat itu merupakan kecenderungan pemikir Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu, tidak heran jika karya-karya para ulama yang tersebar di wilayah Nusantara terlihat sebagian besar berbau mistik, karena Indonesia merupakan bahagian tak terpisahkan dari pergumulan intelektual di dunia Islam secara umum.[3]

Dalam setting historis tertentu sampai pertengahan paroh terakhir abad ke-19, Indonesia secara politis tengah mengalami dominasi politik imperialisme Belanda. Beberapa kerajaan Islam yang tadinya berdiri megah seperti Banten, Demak dan sebagainya, satu demi satu runtuh dan jatuh ke bawah kekuasaan Belanda. Peristiwa pemberontakan Pangeran Diponegoro, Perang Paderi dan pemberontakan lainnya yang banyak dipimpin oleh ulama dan *hujjaj* (para haji) telah banyak memberi kesulitan pendudukan Belanda, sehingga pemerintah Belanda akhirnya membatasi dan memonitor kehidupan tokoh-tokoh agama. Kegiatan menunaikan ibadah haji meski mendapat kemudahan dalam perjalanan namun tetap mendapat kontrol dan pengawasan dengan ketat.[4]

Kondisi politik ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan kegiatan intelektual. Jaringan intelektual antara kawasan Melayu dengan pusat studi Islam di Makkah yang selama beberapa abad menjadi motor penggerak kegiatan *rihlah ilmiyah*, kini mengalami hambatan karena perjalanan haji dikontrol. Selain itu tekanan politik terhadap kegiatan keagamaan membuat kegiatan menulis di kalangan tokoh intelektual melemah.[5]

---

[3] Howard M. Federspil, *Kajian-kajian al-Qurán di Indonesia,* (Bandung: Mizan, 1996), h. 18.

[4] Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qurán ala Pesantren: Analsis terhadap Tafsir Marah Labid karya KH Nawawi Banten*, (Jogjakarta: UII Press, 2006), h. 7.

[5] Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qurán ala Pesantren: Analsis terhadap Tafsir Marah Labid karya KH Nawawi Banten,* (Jogjakarta: UII Press, 2006), h. 7.

Syeikh Nawawi al-Bantani merupakan bapak moyangnya pesantren di Indonesia. Karya-karyanya banyak dikaji di pesantren, khususnya pesantren *salafiyyah*. Pria kelahiran Tanara, Banten 1815 M /1230 H, banyak menelurkan karya, baik di bidang tafsir (*Marah Labid*), bidang fiqh (*Nihayah al-Zein*), tauhid (*Fath al-Majid*), dan masih banyak lagi bahkan mencapai 45 karya, atau ada yang berpendapat lebih dari 100 karya. Di antara gurunya adalah Ahmad Khathib Sambas, Abdul Gani Bima dan lain-lain. Di antara muridnya adalah KH Khalil Madura, KH Asnawi Kudus, KH Hasyim Asy'ari Jombang dan lain-lain. Oleh karenanya Syeikh Nawawi layak mendapat julukan bapak moyangnya pesantren di Indonesia, karena dari murid-muridnya inilah banyak pesantren berdiri di Indonesia, dan banyak mengkaji karya-karya Syeikh Nawawi. Amatlah penting mempelajari sejarah pemikiran syeikh Nawawi al-Bantani, karena selain sebagai salah satu peletak pertama batu pondasi pesantren di Indonesia, ia juga sangat produktif dalam menelurkan karya-karyanya. Mayoritas karya-karyanya diterbitkan di Cairo Mesir, mengingat di Arab Saudi yang pahamnya mengikuti paham Wahabi sedang Syeikh Nawawi al-Bantani yang non Wahabi, amat sulit baginya untuk menerbitkan karya-karyanya. Peluang yang besar untuk menerbitkan karyanya adalah di Mesir, karena di Negara ini sangat terbuka bagi paham-paham meski tidak sejalan dengan paham pemerintah Mesir.

Naskah tulisan tangan yang biasa disebut dengan manuskrip dapat dipandang sebagai salah satu representasi dari berbagai sumber lokal yang paling otoritatif dan paling otentik dalam memberikan aneka informasi sejarah dan pemikiran yang pernah berkembang pada kurun waktu tertentu. Selain itu, naskah juga mencerminkan berbagai warisan pengetahuan, adat istiadat, dan perilaku masyarakat baik yang tumbuh karena dinamika internalnya maupun yang berkembang akibat mendapat pengaruh dari budaya

kawasan lain. Tidak mengherankan manakala dewasa ini keberadaan naskah kuno semakin tinggi nilainya mengingat kebutuhan manusia kontemporer yang ingin menelusuri akar historis dari keberadaannya di tengah pergulatan dan tantangan modernitas.[6]

Tradisi penulisan berbagai dokumen dan informasi dalam bentuk manuskrip pernah terjadi secara besar-besaran di Indonesia pada masa lalu terutama jika dilihat dari melimpahnya jumlah naskah yang dijumpai sekarang, baik yang ditulis dalam bahasa asing seperti Arab dan Belanda atau dalam bahasa-bahasa daerah, seperti Melayu, Jawa, Sunda, Aceh, Bali, Bugis, Madura, Sasak dan lainnya. Hal tersebut tampaknya mudah dipahami terutama jika dikaitkan dengan belum dikenalnya alat percetakan secara luas hingga abad ke-19 M, khususnya di wilayah Melayu Nusantara. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika saat ini kita jumpai khazanah naskah Nusantara hampir tidak terhitung jumlahnya, baik yang berkaitan dengan bidang sastra, filsafat adat istiadat, dan keagamaan.[7]

Di antara naskah-naskah tersebut terdapat sejumlah besar yang bernafaskan Islam seiring proses Islamisasi di Nusantara yang banyak melibatkan ulama produktif sezamannya. Data-data yang dijumpai memberikan penjelasan bahwa naskah-naskah keagamaan tersebut ditulis oleh para ulama terutama dalam konteks tranmisi keilmuan Islam, baik tranmisi antar ulama Melayu Nusantara di mana Indonesia termasuk di dalamnya dengan ulama Timur Tengah

---

[6] Tim Peneliti, *Naskah Klasik Keagamaan Nusantara Cerminan Budaya Bangsa*, Ed. Fadhal AR Bafadhal dan Asep Saefullah (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005), h. 3.

[7] Tim Peneliti, *Naskah Klasik Keagamaan Nusantara Cerminan Budaya Bangsa*, Ed. Fadhal AR Bafadhal dan Asep Saefullah (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005), h. 4.

maupun antara ulama Indonesia itu dengan murid-muridnya di berbagai wilayah.[8].

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggali pemikiran Syeikh Nawawi al-Bantani melalui salah satu karyanya yang masih ditulis dengan tangan atau disebut juga dengan naskah atau manuskrip yaitu kitab berjudul *Sulûk al-Jâddah fî Bayân al-Jum'ah*. Kitab ini berisi 17 halaman, berisi tentang tata cara pelaksanaan shalat jum'at. Dan karya inilah yang dijadikan sebagai sumber primer dalam penelitian sejarah pemikiran Syeikh Nawawi al-Bantani.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana biografi Syeikh Nawawi al-Bantani?
2. Bagaimana situasi sosial politik pada masa Imam Nawawi?
3. Bagaimana sejarah pemikiran Syeikh Nawawi al-Bantani, khususnya yang terkait dengan bidang fikih, yang tercermin dalam naskah *Sulûk al-Jâddah fî Bayân al-Jum'ah*?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui biografi Syeikh Nawawi al-Bantani.
2. Untuk mengetahui situasi sosial solitik pada Masa Imam Nawawi
3. Untuk mengetahui sejarah pemikiran Syeikh Nawawi al-Bantani, khususnya yang terkait dengan bidang fikih, yang tercermin dalam naskah *Sulûk al-Jâddah fî Bayân al-Jum'ah*.

---

[8] Tim Peneliti, *Naskah Klasik Keagamaan Nusantara Cerminan Budaya Bangsa*, Ed. Fadhal AR Bafadhal dan Asep Saefullah (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005), h. 4.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak.. Dalam konteks nasional hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah budaya lokal, khususnya yang berkaitan dengan pernaskahan Islam klasik. Bagi Kementerian Agama Republik Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan data base keberadaan salah satu naskah penting dalam proses islamisasi di Banten untuk selanjutnya dapat dijadikan pintu masuk bagi penelitian dan pengkajian naskah-naskah di daerah pada masa mendatang.

E. Tinjauan Pustaka

Ada satu disertasi yang menyoroti sejarah pemikiran Syeikh Nawawi al-Bantani, yaitu yang ditulis oleh Dr. Mamat Salamet Burhanuddin, MA. Yang berjudul *Hermeneutika al-Qur'an di Indonesia (Suatu Kajian terhadap Kitab al-Tafsir al-Munir Karya KH Nawawi Banten)*. Penelitian ini merupakan disertasi Dr. Mamat Salamet Burhanuddin, MA, di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2003. Penelitian ini mengungkap metode yang digunakan oleh Imam Nawawi dalam tafsirnya.

Selain disertasi di atas, ada penelitian lain yang dilakukan oleh Prof. Dr. H.M.A Tihami, M.A., M.M, berjudul *Tafsir al-Basmalah menurut al-Syeikh Muhammad Nawawi al-Bantani*. Penelitian ini lebih spesifik menyoroti bagaimana Imam Nawawi menafsirkan lafal *Basmalah* dalam kitab tafsirnya.

Sedang yang secara khusus mengkaji naskah *Sulûk al-Jâddah fî Bayân al-Jum'ah,* sejauh pengamatan peneliti belum ada yang melakukannya.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi. Filologi diartikan sebagai ilmu yang berhubungan dengan studi teks sastra atau budaya yang berkaitan dengan latarbelakang kebudayaan yang didukung teks atau naskah tertentu.[9]

Dalam penelitian filologi dikenal dua perlakuan terhadap naskah. *Pertama*, memperlakukan satu naskah sebagai bagian dari naskah-naskah lainnya yang sejudul. Dalam hal ini semua naskah yang sejudul dikumpulkan di manapun adanya, dengan tujuan mendapatkan naskah asli atau dianggap paling mendekati asli. *Kedua*, memperlakukan naskah sebagai naskah tunggal. Dalam hal ini peneliti mengesampingkan naskah lain yang kemungkinan ada di tempat lain.[10]

Dari dua model tersebut, penelitian ini menggunakan model kedua. Alasannya, naskah *Sulûk al-Jâddah fî Bayân al-Jum'ah* untuk sementara dinyatakan sebagai naskah tunggal dengan indikasi tidak ditemukan naskah lain.

Sesuai dengan obyek penelitian peneliti, maka prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini adalah menggunakan metode sajarah untuk menentukan kriteria yang tepat dalam menilai informasi. Metode sejarah membantu penulis dalam mengumpulkan bahan, menilai secara kritis, dan menguraikan hasil kritiknya secara efektif dan sistematis dari hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Ernst Bernheim mengkategorikan metode penelitian sejarah menjadi 4 langkah, yaitu: (1) *Heuristik* (menghimpun bukti-bukti sejarah), (2) *Kritik* (menguji atau menilainya), (3) *Aufassung*

---

[9] Nabilah Lubis, *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah). H. 3.

[10] Tim Peneliti, *Naskah Klasik Keagamaan Nusantara Cerminan Budaya Bangsa*, Ed. Fadhal AR Bafadhal dan Asep Saefullah (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005), h. 8.

(memahami makna yang sebenarnya dari sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah), dan (4) *Darstellung* (penyajian pemikiran baru berdasarkan bukti-bukti yang telah dinilai dalam bentuk tertulis).[11]

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dalam lima bab. Bab I berisi pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode yang digunakan dan sistematika penulisan. Bab II naskah *Sulûk al-Jâddah fî Bayân al-Jum'ah*. Bab III berisi suntingan naskah *Sulûk al-Jâddah fî Bayân al-Jum'ah* dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Bab IV berisi sejarah pemikiran Syeikh Nawawi al-Bantani yang merupakan analisis isi dari naskah *Sulûk al-Jâddah fî Bayân al-Jum'ah*. Dan Bab V penutup.

---

[11] Kuntowijoyo, *Pokok-pokok Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 89-106. Lihat juga Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 35-40. Juga Gilbert J. Garraghan, S.J., *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957), hlm. 103-123.

BAB II

Dalam BAB ini, peneliti menyajikan teks Naskah *Sulûk al-Jâddah fî al-Risâlati al-Musammâti Lum'ah al-Mafâhah fî Bayân al-Jum'ah wa al-Ma'âdah.* Dan inilah naskah selengkapnya.

A. Teks Naskah

هذه

سلوك الجادة فى الرسالة المسماة لمعة

المفاحة فى بيان الجمعة

والعادة

هذا شرح للعلامة الشيخ محمد نواوى الجاوى فى بيان الجمعة والعادة للفاضل

الشيخ سالم بن سمير الحضرمى نفع الله بهما آمين -

للفقير الحاج سوهندى

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

الحمد لله الذى امرنا باقامة الجماعة والجمعة حمده سبحانه وتعالى ان اكرمنا باد خالنا تحت قوله
كنتم خير امة ولنشكره ان من علينا بحسب كل زمن باحزاء كلام العلماء الائمة والصلاة والسلام
على امام الانبياء سيدنا محمد القائل اختلاف من رحمة وعلى اله السالكين على الملة المستقيمة -
واصحابه الطاعنين لأعدائه بالسيوف الصارمة والتابعين لهم باحسان الى يوم القيامة (امابعد)
فيقول الفقير كثير المساوى محمد نووى الجاوى هذا شرح على الرسالة المسماة لمعة المفادة فى بيان الجمعة
والمعادة المنسوبة للعلامة الفاضل الشيخ سالم بن سمير الحضرمى مولدا الشحرى مسكنا الشاوى مدفنا
سميته سلوك الجادة وازالة الظلمة والمعاندة لمن رغب فى اقامة الجمعة مع الاعادة والله الكريم أسأل
وبنبيه المختار أتوسل ان ينفع به عباده وان يديم به الانتفاع للعبادة انه تعالى على ما يشاء قدير
وبالاجابة جدير (بسم الله الرحمن الرحيم) اى أؤلف متبركا باسم الله اولا اعتداد بما لا يجعل اسمه تعالى
فى اوله قيل هذه الاسماء الثلاثة اشارة الى قوله تعالى فمنهم ظالم لنفسه ومنهم مقتصد ومنهم سابق
بالخيرات والمعنى انا الله المعبود للسابقين للخيرات وانا الرحمن للمقتصدين وانا الرحيم للظالمين لانفسهم
(وبه) سبحانه وتعالى (نستعين فى جميع الامور) اى الدينية والدنيوية (الحمد لله الذى جعل نورا)
اى علما (يستفاد به) اى النور الذى هو العلم (عن ظلم الشبهات) اى المشكلات فى الامور (وتفضل)
اى احسن (على المستمسكين) اى المتعلقين (به) اى النور (بالنجاة) اى الخلاص من المهالك (فى جميع
الحالات) اى الشؤن (واشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له) فوحده حال (مامن الله) فى لا
معبود بحق موجود الا الله حال كونه منفردا فى ذاته وصفاته ولاشريك له فى افعاله فأتى بقوله
وحده لتأكيد الرد على الثانوية وبقوله لاشريك له لتأكيد الرد على المعتزلة واما من الضمير فى اشهد
اى حال كونى منفردا له تعالى بالالوهية كما افاده الشرقاوى (واشهد ان محمدا عبده ورسوله المبعوث
بالآيات) اى الدلائل (البينات) اى الظاهرة على نبوته ورسالته من الفضائل والمعجزات (صلى الله
عليه وسلم وعلى اله) وهم كل مؤمن ولو عاصيا لحديث آل محمد كل تقى (واصحابه) والصحابى من اجتمع بالنبى
صلى الله عليه وسلم مؤمنا به ولو لحظة ومات على الايمان (ما دامت الارض والسموات) والغرض
استمرار الرحمة والتحية دائما (امابعد) اى بعد ما تقدم من البسملة والحمدلة والتشهادتين والصلاة والسلام
(فقد سألنى) اى استفهم منى (بعض الاخوان اشرق الله على قلبى وقلوبهم بنور العرفان عن حكم اقامة
الجمعة فى هذه القرى والبلدان) اى طلب منى كتابة ذلك (لما كثر القول فيها) اى اقامة الجمعة (من
اهل الزمن المنتسبين الى العلم من ارضنا من ناحية عمان) بضم العين وتخفيف الميم وهو موضع باليمن اما شحر
عمان فهى بليدة صغيرة بساحل البحر بين عمان وعدن وهذا هو المراد هنا اما الذى بالشام فهو عمان
بالفتح والتشديد (فاعتذرت) اى اظهرت العذر (اليهم مرارا فلم يزدهم) بعد اعتذارى (الا مراجعة
وتكرارا) فى الاستفهام عن حكم ذلك وفى طلب كتابة ذلك (واستعنت بالله) على كمال هذه الرسالة
(فى اصابة الصواب) موافقة كلام العلماء (لما سألوه) من جواب هذه المسئلة (و) فى (تحصيل
ما املوه) من كتابته (وان لم اكن من رجال هذا الشان) اى الامر العظيم (ولا من فرسان هذا -
الميدان) بفتح الميم وهو محل سباق الخيل (ولكن كما قيل شعرا) من بحر الطويل (اذا قل نبت -

الارض يرعى هشيمها) اى نباتها اليابس المتكسر وشجرتها البالية (البيت) اى اقرا البيت (ما قول)
مستعينا بالله (اعملوا) يا اخوانى (وفقنى الله واياكم لاتباع السنة) اى الطريقة الشرعية (السنية
اى الصحيحة (وجنبنا البدع التى هى غير مرضية) عند الله وعند رسوله (ان اقامة الجمعة فرض عين)
لكل احد (اذا توفرت) اى كملت (شروطها) اى الجمعة والراجح عندهم انها فرض يومها لا بدل عن الظهر
واختلفوا فى تسمية هذا اليوم جمعة فمنهم من قال لأن الله تعالى جمع فيه خلق آدم عليه السلام ومنهم
من قال لأن الله تعالى فرغ فيه من خلق الاشياء فاجتمعت فيه المخلوقات ومنهم من قال لاجتماع
الجماعات فيه للصلاة (وهى) اى الجمعة (من اعظم شعائر الدين) اى علاماته (التى ورد) اى جاء
(بفضلها) اى الجمعة (الكتاب المبين) اى المظهر للحق وهو القرآن الكريم (وحديث الرسول الصادق
الامين) كقوله صلى الله عليه وسلم خير يوم طلعت عليه الشمس يوم الجمعة فيه خلق آدم عليه السلام
وفيه ادخل الجنة وفيه اهبط الى الارض وفيه تيب عليه وفيه مات وفيه تقوم الساعة وهو عند
الله يوم المزيد كذلك تسميه الملائكة فى السماء وهو يوم النظر الى الله تعالى فى الجنة وكقوله ان
لله عز وجل [٢] فى كل يوم ستمائة الف عتيق من النار (قال) تعالى (يا ايها الذين آمنوا اذا نودى
للصلاة) اى لصلاة الجمعة (من يوم الجمعة) اى فيه (فاسعوا) اى اقصدوا وامشوا (الى ذكر
الله) اى الى الخطبة والصلاة المذكرة بالله (وذروا البيع) اى اتركوا البيع والشراء فان اسم
البيع يتناولهما جميعا (الى آخر الآية) اى اذا اذن الاذان الواقع بين يدى الخطيب من الواقف أمام
المنبر عند قعوده عليه للخطبة لانه لم يكن فى زمن رسول الله صلى الله عليه وسلم أذان سواه
قال ابن العربى وفى الحديث الصحيح ان الاذان كان على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم واحدا فلما
كان زمن عثمان زاد النداء الثالث على داره التى تسمى الزوراء وذلك اذ كثر الناس وتباعدت المنازل
وسمى هذا الاذان ثالثا لانه اضافه الى الاقامة كقوله صلى الله عليه وسلم بين كل اذانين صلاة
لمن شاء والمراد بهما الأذان والاقامة وتوهم بعض الناس انه اذان أصلى فجعلوا المؤذنين ثلاثة
قال ابن عادل فكان ذلك وهما ثم جمعوهم فى وقت واحد فكان ذلك وهما على وهم ووجه الدلالة على
الآية انه أمر بالسعى وظاهره الوجوب واذا وجب السعى وجب ما يسعى اليه ولانه نهى عن البيع
وهو مباح ولا ينهى عن فعل مباح الا لفعل واجب (وقال صلى الله عليه وسلم ان الله افترض عليكم
الجمعة فى يومى هذا فى مقامى هذا فى ساعتى هذه فمن تركها) اى الجمعة (فى حياتى او بعد مماتى وله
امام عادل أو جائر من غير عذر فلا بارك الله له ولا جمع الله شمله) وهذا دعاء من رسول الله صلى
الله عليه وسلم على تارك الجمعة (ألا) اى تنبهوا يا قوم لما القى اليكم (لا حج له ولا صوم له ومن تاب
تاب الله عليه) وذلك لان الصلاة جامعة لجميع الطاعة فمن جملتها الجهاد وان المصلى يجاهد
عدويه نفسه والشيطان فى الصلاة والصوم فان المصلى لا يأكل ولا يشرب وزاد الصيام التمسك
بمناجاة ربه وفى الصلاة الحج وهو القصد الى بيت الله والمصلى قصد رب البيت وزاد على الحج بقربه
من ملكوت ربه قال تعالى واسجد واقترب وروى عن جابر بن عبد الله رضى الله عنه انه قال خطبنا
رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم فقال ايها الناس ان الله كتب عليكم صلاة الجمعة فى
مقامى هذا فى شهرى هذا فى عامى هذا فريضة واجبة الى يوم القيامة فمن تركها جحودا لها واستخفافا
بحقها فى حال حياتى او بعد وفاتى وله امام عادل أو جائر فلا جمع الله شمله ولا اتم له امره الا لا صلاة
له الا لا زكاة له الا لا صوم له الا لا حج الا ان يتوب ومن تاب تاب الله عليه (وروى عن جابر بن عبد الله
رضى الله عنه انه صلى الله عليه وسلم قال من ترك الجمعة ثلاثا من غير ضرورة) وفى لفظ غير عذر (طبع الله

[٢] قوله فى كل يوم الخ هكذا بالاصل ولعل لفظ الحديث فى كل يوم جمعة

على قلبه) وفي لفظ آخر فقد نبذ الاسلام وراء ظهره (انتهى من تفسير الكرماني) بفتح الكاف نسبة الى كرمان
اسم موضع (اذا علم ذلك) اي المذكور من الكتاب والسنة (فاعلموا ان للجمعة شروط وجوب لا تجب) اي الجمعة
(الا بها) اي بتلك الشروط (وشروط صحة لا تصح) اي الجمعة (الا بها) اي بتلك الشروط (والفرق) بينهما
(ان شروط الوجوب لا يجب على مريد اقامة الجمعة تحصيلها) بل قد لا يمكن كالذكورة وعدم العذر (وشروط
صحة لا تصح يجب عليه تحصيلها) لانها في وسع المكلفين (اما شروط وجوبها) اي الجمعة (فسبعة الاسلام
والبلوغ والعقل) وهذه الثلاثة شروط في كل عبادة والمجنون والمغمى عليه والسكران ان تعدوا وجب
القضاء والا فلا (والذكورة والحرية) اي الكاملة (والصحة) اي عدم العذر (والاقامة) ولو اربعة ايام
صحاحا بالمحل الذي تقام الجمعة فيه ولو اتسعت الخطة فراسخ وان لم يسمع بعضهم النداء وان لم يستوطنه
لكن لا يحسب من الاربعين (فلا تجب) اي الجمعة (ان اختل) اي نقص (شرط منها) اي هذه السبعة
وتجب الجمعة على اعمى وجد قائدا وشيخ هرم وزمن وجدا مركبا لا يشق ركوبه عليهما وتسن للعجوز بلبس
ثياب البذلة ويسن لسيد قن ان يأذن له في حضورها ويجب على الولي امر الصبي بها كغيرها من
مأمورات الشرع ولا تجب على من به اسهال لا يقدر على ضبط نفسه ويخشى تلويث المسجد ودخوله
حينئذ حرام كما نقل عن الرافعي وقد صرح المتولي بسقوط الجمعة عنه ولو خشي على الميت الانفجار أو تغيره
كان عذرا في ترك الجمعة فليبادر الى تجهيزه ودفنه وقد صرح بذلك الشيخ عز الدين بن عبد السلام وهي
مسئلة حسنة كذا افاده الحصني (واما شروط صحتها فستة الاول وقوعها) اي الجمعة (في وقت الظهر فلا
تصح قبله) اي الوقت (ولا تقضى بعده) لان القضاء بعد لم ينقل من النبي ولا من الصحابة ولو نوى ان كان وقت
الجمعة باقيا فجمعة والا فظهرا ثم بان بقاؤه صحت الجمعة عند الرملي ولا تصح عند ابن حجر (الثاني خطبتان
قبلها) اي صلاة الجمعة فلا بد مع تقدمهما شرط لصحتها كما قاله الشرقاوي (باركانهما الخمسة) وهي حمد
الله تعالى وصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم بلفظهما ووصية بتقوى الله وهذه الثلاثة في كل
من الخطبتين وقراءة آية مفهمة في احداهما والاولى اولى والدعاء للمؤمنين والمؤمنات في الثانية
(الثالث ان تقام) اي الجمعة (في الخطة بلدا وقرية) اي في محل الابنية المجتمعة عرفا وما بينها ولو من
سعف فالكبيرة تسمى بلدا والصغيرة تسمى قرية ومثلها الاسراب والغيران والخطة بكسر الخاء معنا
ها الموضع كما نقل عن ابن الملقن (فلا جمعة على اهل الخيام في الصحراء) اي من اقمشة ونحوها اذ لا
تسمى بناء (وان استوطنها) اي الخيام (اهلها) قال الشرقاوي لو كانت الخيام بصحراء واتصل بها
مسجد فان عدت الخيام معه بلدا واحدا ولم تقصر الصلاة قبله صحت الجمعة فيه والا فلا انتهى.
فلا تجب الجمعة على اهل البوادي الا اذا سمعوا النداء من موضع تقام فيه الجمعة فيلزمه الحضور
وان لم يسمعوا فلا جمعة عليهم وبهذا قال الشافعي واحمد واسحق والشرط ان يبلغهم النداء مؤذن
جهوري الصوت في وقت تكون فيه الاصوات هادئة والرياح ساكنة فكل قرية تكون من موضع الجمعة
في القرب على هذا القدر يجب على اهلها حضور الجمعة وقال سعيد بن المسيب تجب الجمعة على من آواه
المبيت قال الزهري تجب على من كان على ستة اميال وقال ربيعة على اربعة اميال وقال مالك
والليث على ثلاثة اميال وقال ابو حنيفة لا جمعة على اهل البوادي سواء كانت القرية قريبة ام بعيدة
كذا في تفسير الشربيني (الرابع ان لا تسبقها) اي الجمعة (ولا تقارنها جمعة) أخرى (في بلدها الا اذا
عسر) اجتماع الناس بمكان لكثرتهم او لقتال بينهم او لبعد اطراف البلد بحيث لا يسمع من محل
الجمعة نداؤها وكان اذا خرج عقب الفجر لا يدركها فحينئذ (جاز التعدد) بقدر الحاجة وصحت
صلاة الجميع على الاصح سواء وقع احرام الائمة معا أو مرتبا والعبرة في العسر بمن يحضرنا لفعل
في تلك الجمعة عند ابن قاسم أو بمن يغلب حضوره بذلك المكان عند الزيادي وان لم يكن من اهل البلد
وان لم يحضر بالفعل وان لم تلزمه الجمعة كالمرأة والعبد وان لم تصح منه كالمجنون فلو كان الغالب

يختلف باختلاف الازمنة اعتبرنا كل زمن بحسبه وهذا مااعتمده الشرقاوى وجماعة أو بمن تلزمه الجمعة ولو لم يحضر عند الشيخ الخطيب أو بمن تصح منه عندا بن عبد الحق ووافقه المتأخرين فيدخل فيه الارقاء والصبيان والنساء وفى هذا فسحة عظيمة ثم العبرة فى السبق والمقارنة بالراء من تكبيرة احرام الامام وان تأخر العدد الى مابعد احرام امام الجمعة الاخرى والمقتدى به وقيل لايجوز التعدد مطلقا وقيل ان كان فى وسط البلد نهر عظيم تقام فى كل ناحية جمعة وقيل ان كانت البلدة قرى متفاصلة فاتصلت ابنيتها تقام فى كل قرية جمعة ونشأ هذا الخلاف من سكوت الشافعى لما دخل بغداد على اقامة جمعتين فيها فسكوته لعسر الاجتماع فى مكان على القول الاول الاصح اما على القول الثانى فسكوته لان المجتهد لاينكر على مجتهد وقد مال ابو حنيفة بجواز التعدد وعلى الثالث سكوته لحيلولة النهر وعلى الرابع لان بغداد بلدة كانت قرى متفاصلة فاتصلت (الخامس الجماعة فلا تصح) اى الجمعة بالعدد (فرادى) اذ لم ينقل فعلها كذلك ويسن ان لايطول فصل بين احرام الامام والعدد المعتبر خروجا من الخلاف كذا فى فتح الجواد (وشرط الجماعة فى الركعة الأولى) اى بتمامها بأن يستمروا مع الامام الى السجود الثانى اما الثانية فلا يشترط فيها الجماعة (فلو صلى الامام بالاربعين ركعة ثم (احدث الامام فى الثانية) فأتم كل وحدة (أو) لم يحدث الامام لكن (فارقوه فيها) اى فى الركعة الثانية ولو بلاعذر (وهو) اى الامام (زائد عن الاربعين واتموها منفردين صحت) اى الجمعة لكن يشترط بقاء العدد الى السلام فلو بطلت صلاة واحدة من الاربعين حال انفرادهم فى الركعة الثانية بطلت صلاة الجميع لتبين فساد صلاته من اولها فكأنه لم يحرم واعلم انه تجب نية نحو الامامة فى الجمعة كالمنذورة والمعادة والمجموعة بالمطر ولو كان الامام ممن لا تلزمه كصبى ومسافر والمعتمد انه لا يشترط لصحتها تقدم احرام من تنعقد بهم على غيرهم بدليل صحتها خلف الصبى والعبد والمسافر اذا تم العدد بغيرهم (السادس وقوعها باربعين على الجديد المعتمد ممن تنعقد بهم ولو مرضى) خلافا للقاضى حسين لكمالهم وعدم الوجوب تخفيف عليهم (ومنهم) اى الاربعين (الامام) سواء كان هو الخطيب اولا ويشترط فى الخطيب صحة امامته لهم ايضا فلا تصح الخطبة من أمى وأرت أو نحوه (وهم) اى من تنعقد بهم الجمعة (اربعون رجلا مكلفا) اى بالغا عاقلا (حرا مستوطنا بمحلها) اى اقامة الجمعة بان يكون بحيث لايظعن اى لايسافر منه فى الشتاء وغيره (الالحاجة كزيارة) وتجارة فلا تنعقد بمن انتفى عنه شرط من ذلك كمتوطن خارج بلدها وان سمع النداء منه ومن غير المتوطن من اقام على عزم عوده الى بلده بعد مدة له ولو طويلة كالمتفقهة والتجار فلا تنعقد بهما لكنها تلزمهما (فرع) اذا تقاربا قريتان فى كل منهما دون اربعين بصفة الكمال ولو اجتمعوا لبلغوا اربعين لم تنعقد بهم الجمعة وان سمعت كل قرية نداء الأخرى لان الاربعين غير مقيمين فى موضع الجمعة والله اعلم كذا فى شرح ابى شجاع للحصنى ومحمد المصرى (ويشترط لصحة) الجمعة الغناء (صلاتهم) عن القضاء و(صحة اقتداء بعضهم ببعض) اما لكونهم قراء أو اميين غير مقصرين انفقت اميتهم فى الحرف المعجوز عنه وفى محله (هذا ما مشى عليه سيدى) العلامة احمد بن محمد بن محمد بن على بن حجر (رحمه الله تعالى فى تحفته وسبب شهرته بابن حجر ان جده لما كان ملازما الصمت فى جميع احواله لاينطق الا لضرورة سمى حجرا (ومشى) اى ابن حجر (فى غيرها) اى التحفة (على اشتراط صحة صلاتهم) لأنفسهم (فقط) وحينئذ (فلو كان فيهم) اى الاربعين (أمى واحد او اكثر لم يقصر فى التعلم صحت الجمعة ان كان الامام قارئا) لان الأمى اذا لم يكن مقصرا تغنيه صلاته عن القضاء والامى هو من عجز عن اخراج الحرف من مخرجه أو عجز عن اصل تشديدة من الفاتحة (و) اذا جرينا (على ما فى التحفة لم تصح) اى الجمعة (لعدم صحة الاقتداء) اى الاقتداء القارى (به) اى الأمى واذا لم يصح الاقتداء به لم يصح الارتباط به سواء امكنه التعلم أولا وسواء علم حاله اولا (لان عبارة فتح الجواد) شرح الارشاد الصغير (ولو كانوا) اى المصلون الجمعة (اربعين فقط) من غير زيادة (وفيهم) اى الاربعين

(امى واحد قصر فى التعلم لم تصح جمعتهم لبطلان صلاته) اى الامى المقصر (فينقصون) اى ولارتباط
صحة صلاة بعضهم ببعض فصار كاقتداء القارئ بالأمى ولو جهلوا كلهم الخطبة لم تصح الجمعة بخلاف
ما اذا جهلها بعضهم كذا فى المنهج القويم (فان لم يقصر) الامى الواحد (والامام قارئ صحت جمعتهم)
لاغناء صلاة الامى عن الاعادة لعدم التقصير هنا (على خلاف ما افتى به البغوى كما لو كانوا) اى المصلون
الجمعة (كلهم اميين فى درجة واحدة) اى فى الحرف المعجوز عنه وفى محله وان اختلفوا بدلا فشرط كل -
ان تصح صلاته لنفسه وان تكون مغنية عن القضاء وان لم يصح كونه اماما للقوم اما اذا لم يكونوا فى -
درجة فى ذلك فلا تصح جمعتهم لعدم صحة اقتداء بعضهم ببعض لان كلا يحسن ما لا يحسنه الآخر (انتهت)
اى عبارة فتح الجواد (ومش) اى ابن حجر (فى التحفة على ما افتى به البغوى قال) اى ابن حجر (فيها) اى
التحفة (رحمه الله تعالى فلو كانوا قراء الا واحدا منهم فانه امى لم تنعقد بهم الجمعة كما افتى به البغوى
لان الجماعة المشروطة هنا) اى فى الجمعة (للصحة صيرت بينهما) اى الشخصين (ارتباطا كالارتباط
بين صلاة الامام والمأموم فصار) اى ذلك الارتباط (كاقتداء قارئ بأمى الى آخر عبارته رحمه الله
تعالى) قال ولا فرق بين ان يقصر الامى فى التعلم وان لا يقصر وان الفرق غير قوى للارتباط المذكور فلا تصح
ارادة المقصر هنا لانه لا يحسب من العدد لانه ان امكنه التعلم قبل خروج الوقت فصلاته باطلة
والا فالاعادة لازمة له ومن لزمته لا يحسب من العدد (انتهى) وقال احمد بن عبد الرزاق الرشيدى
وقد يقال ان كانت العلة التقصير فلا معنى لتقييد عدم الصحة بعدم كون الاميين فى درجة واحدة لان
صلاتهم باطلة بكل حال لتقصيرهم سواء كانوا فى درجة ام درجات وان كانت العلة الارتباط فما وجه
كون العلة التقصير فى محل والارتباط فى محل آخر فالحاصل ان العلة فى عدم الانعقاد بالاميين تقصيرهم
الموجب لعدم اغناء صلاتهم عن القضاء فالجامع بينهما عدم اغناء الصلاة عن القضاء (فتحصل من
كلامه) اى ابن حجر (رحمه الله انه اذا وجد فى قرية اربعون رجلا كاملون فى الصفة) المعتبرة (وجبت)
عليهم (اقامة الجمعة) فيها (ولا يعذرون فى تركها) اى الجمعة (ولو كانوا كلهم اميين اذا كان فيهم
من يحسن الخطبة) اى بالعربية فى الاركان فان لم يكن ثم من يحسن العربية ولم يمكن تعلمها اخطب
بغيرها فان امكن تعلمها ولو بالسفر الى فوق مسافة القصر وجب على الجميع على سبيل فرض الكفاية
ويكفى فى ذلك واحد فلو تركوا التعلم مع امكانه عصوا ولا جمعة لهم فيصلون الظهر (واما صحتها)
اى الجمعة (منهم) اى الاربعين (فهى على اربعة احوال الاول ان يكونوا) اى الاربعين (كلهم قراء اى
يحسنون الفاتحة) بشروطها الخمسة الآتية (الثانى ان يكونوا اميين فى درجة واحدة) بان اتفقوا
فى الحرف المعجوز عنه وفى محله وان لم يتفقوا فى الحرف المأتى به كان عجزوا عن راء صراط وابدلها احدهم
غينا والاخر لاما (فتصح) اى الجمعة (فى هذين الحالين قطعا) اى بلا خلاف هذا اذا لم يكونوا -
مقصرين كما هو معلوم اما لو عجز احدهم عن راء غير والآخر عن راء صراط أو عجز احدهم عن
الراء والاخر عن السين مثلا فلا تصح لعدم صحة اقتداء بعضهم ببعض لان كلا يحسن ما لا
يحسنه الآخر (الثالث ان يكون فيهم امى لم يقصر فى التعلم فتصح) الجمعة (ايضا) على هامش)
اى ابن حجر (عليه فى غير التحفة) وهذا هو اللائق بمحاسن الشريعة كما قاله محمد ابو حضير الدمياطى ثم
المدنى (الرابع ان يكون فيهم امى قصر فى التعلم فلا تصح) اى الجمعة (قطعا) اى جزما اى بلا خلاف
(لبطلان صلاته) اى الامى المقصر (من جمعة وغيرها كما هو صريح العبارة المتقدمة) اى المنقولة
من فتح الجواد (فتبين) بما تقدم من تقسيم الاحوال (ان الجمعة تصح فى الحالين المتقدمين) وهما فى حال
كونهم قراء وفى كونهم اميين غير مقصرين انفقت اميتهم وان اختلفوا فى الابدال لصحة اقتداء
بعضهم ببعض (وفى الثالث الخلاف) ففى قول لا تصح الجمعة لان فيها اميا لا تصح امامته للقوم
وحينئذ لا يصح الارتباط معه وفى قول تصح الجمعة لصحة صلاة الامى لنفسه (والمعتمد البطلان)
لكن اللائق بمحاسن الشريعة صحة الجمعة فى هذا الحال (وتبطل) اى الجمعة (فى الرابع) لانه

٦

فى هذه الجمعة اى لاتغنيه صلاته عن القضاء لتقصيره عن التعلم (اذا علمت ذلك) اى -
المذكور من التفصيل (فاعلم ان عدم احسان الفاتحة ليس عذرا يبيح ترك الجمعة) بالكلية
(والا) فان كان عذرا يبيح تركها (لما وجبت) الجمعة (على الاميين) غير المقصرين (المتحدين)
فى أميتهم (كما تقدم وانما هو) اى احسان الفاتحة (شرط لصحة الصلاة) اى صلاة كاينة (فاذا
صحت الصلاة بدونه) اى احسان الفاتحة بسبب عدم التقصير او بعدم مكان التعلم (صحت
له) اى لمن لم يحسن الفاتحة (الجمعة والامثلة) روى عن سهل بن عبد الله التسترى انه قال -
سيروا الى الله عرجا ومكاسير (وعلم انه) اى الشان (اذا اجتمع فى القرية اربعون كاملون -
لزمتهم اقامة الجمعة وحرم عليهم على المعتمد تعطيل محلهم منها) اى الجمعة (وان صلوها فى
غيره) لانهم أماتوا شعائر الاسلام (قال سيدى) الشيخ زين الدين بن الشيخ عبد العزيز (صاحب
فتح المعين) تلميذ الشيخ ابن حجر (فيه) اى فتح المعين (فرع لو كان فى قرية اربعون كاملون لزمتهم
الجمعة) اى فى تلك القرية (بل يحرم عليهم على المعتمد تعطيل محلهم من اقامتها) اى الجمعة (و)
يحرم (الذهاب اليها) اى الجمعة (فى بلد أخرى وان سمعوا النداء) من هذا البلد (قال ابن الرفعة
وغيره انهم) اى اهل تلك القرية (اذا سمعوا النداء من مصر) اى بلد كبير (فهم مخيرون بين ان
يحضروا البلد للجمعة وبين ان يصلوها فى قريتهم انتهى كلامه) اى صاحب فتح المعين (رحمه -
الله تعالى) ثم اذا حضروا البلد لم يحسبوا من العدد لانهم فى حكم المسافرين وقال الشربينى فى
تفسيره وذهب قوم الى ان كل قرية اجتمع فيها اربعون رجلا بالصفة المتقدمة تجب عليهم
اقامة الجمعة فيها وهو قول عبد الله بن عمر وقول عمر بن عبد العزيز وبه قال الشافعى واحمد واسحق
قالوا لا تنعقد الجمعة باقل من اربعين رجلا على هذه الصفة وشرط عمر بن عبد العزيز مع الاربعين
ان يكون فيهم وال اى كالباشا (وهذا) اى المذكور (صريح فى وجوب اقامة الجمعة على اهل القرية
التى يجتمع فيها) اى تلك القرية (اربعون كاملون) اى تجب الجمعة عليهم (وان لم يحسن بعضهم
او كلهم (الفاتحة) وان كانوا مقصرين (لانه ليس من لازم عدم صحتها) اى الجمعة (عدم وجوبها
بل يجب عليهم امران الاول تعلم الاميين الفاتحة المجزئة) للصلاة ولو بالسفر الى ما فوق مسافة القصر
(والثانى اقامة الجمعة اذا علمت ذلك) اى الحكم المذكور (تبين انه لا يجوز لاحد من الناس (ان ينهى
اهل تلك القرية واشباهها كما حدث) اى النهى (الآن) اى كما وقع النهى فى زماننا هذا (عن
اقامة الجمعة التى هى واجبة اصالة و) ان (يأمرهم بصلاة الظهر بدلها مستدلا ببطلان صلاة
الجمعة اذا لم يكن الاربعون كلهم يحسنون الفاتحة) كما هو غالب اكثر البلاد (لانه) اى النهى عن
اقامة الجمعة (يوقعهم فى محظورات) اى محرمات (منها) اى المحظورات (ترك الجمعة على الابد)
اى دوام الدهر (ومنها ظن الاميين) المنهيين عن اقامة الجمعة المأمورات بأداء الظهر فقط.
(صحت صلاتهم غير الجمعة وهى) اى والحال ان صلاتهم مطلقا (باطلة) يجب عليهم القضاء -
(ومنها) اى المحظورات (وقوعهم) اى غيبتهم (فى اعراض اهل العلم) اى اجسادهم (الذين
امروا) الناس عامة (باقامتها) اى الجمعة (واقاموها بانفسهم فى تلك القرى والبلدان وغيبتهم
اى اهل العلم (كبيرة) باثم (بالاجماع) ولحومهم سمام قال سفيان بن عيينة اذا كانت
نفس المؤمن محبوسة عن مكانها من الجنة بدينه حتى يقضى فكيف بصاحب الغيبة فان
الدين يقضى والغيبة لا تقضى (ومنها) اى المحظورات (مفاسد اخر كالنزاع) اى المخاصمة
(والشقاق) اى العداوة (المتولد) اى الناشئ عن ناهى اقامة الجمعة (بين اهل تلك -
القرى بسبب ابطال الجمعة) اى اسقاط حكمها (والطعن) اى التعييب (فى علمائهم -
المتقدمين وغير ذلك) اى من المفاسد كالهجران (فيكون هذا الرجل) اى الناهى عن ذلك

(فسببا لذلك) المذكور كله (نعوذ بالله) اى نلجأ اليه (من غضبه وشرور انفسنا والشيطان) علم ان امر الجمعة عظيم وهى نعمة جسيمة منّ الله بها على عباده فهى من خصائصنا جعلها الله محط رحمته مطهرة لآثام الاسبوع ولشدة اعتناء السلف الصالح بها كانوا يبكرون لها على السرج فاحذر ان تتهاون بها مسافرا أو مقيما ولو مع دون اربعين بتقليد لمن قال بصحتها بدون اربعين والله يهدى من يشاء الى صراط مستقيم واعلم ان اقامة الجمعة لا تتوقف على اذن الامام أو نائبه باتفاق الائمة الثلاثة خلافا لأبى حنيفة وعن الشافعى والاصحاب انه يندب استئذانه فيها خشية الفتنة وخروجا من الخلاف اما تعددها فلابد فيه من الاذن لانه محل اجتهاد (ثم اعلم انه) اى الشأن (يجب على أمراء تلك القرى ان يأمروهم بتعلم الفاتحة المجزئة) للصلاة (واقامة الجمعة بعد ذلك) اى الامر بالتعلم (ويجبروهم) اى الأمراء اياهم (اى صلاة الأميين) اى المقصرين (منهم) اى اهل القرى (لاتصح) يجب عليهم قضاؤها (سواء الجمعة وغيرها ما داموا مقصرين فى التعلم ويجبروهم اى الجمعة واجبة عليهم) وجوب عين (ولا يعذرون) اى لا يقبل عذرهم (فى تركها) اى الجمعة من غير عذر مجوز لتركها (بل ان تركوها اتباعا لمن يأمرهم بها) اى بتركها (فهم آثمون من وجهين عدم صلاة الجمعة وعدم تعلمهم الفاتحة اللذين هما واجبان عليهم) لا ترخيص فيهما (فمثلهم) اى صفتهم (كمثل المحدث) اى كصفته (فاذا دخل وقت المكتوبة) اى الصلوات الخمس (وجب عليه) اى المحدث (الوضوء والا تم الصلاة وحدثه الذى لا تصح) اى الصلاة (معه) اى الحدث (لا يسقطهما عنه) اى المحدث (بل يجب عليه فعل الاثنين) الوضوء والصلاة (فكذلك اهل القرية المذكورون يجب عليهم فعل الاثنين (تعلم الفاتحة) لأجل صحة الصلاة (ثم صلاة الجمعة وعدم احسانهم الفاتحة لا يسقط عنهم وجوبها) اى الصلاة (كما تقدم فان ابى) اى امتنع (الاميون من التعلم فوجدهم كعدمهم) فلا يعتد بهم (فان تم العدد من القراء صلوا الجمعة) فى قريتهم (والا) بان نقص العدد المعتبر (فان كان بقربهم فى قرية أخرى (جمعة صحيحة بحيث يسمعون منه) اى من محل قريب منهم (النداء بشروطه) بان بلغ واحدا منهم وهو واقف بطرف محلته التى تلى بلد الجمعة نداء شخص عالى الصوت عرفا يؤذن فى علو وهو واقف بمكان مستو ولو تقديرا من طرف محل الجمعة الذى يلى محل السامع لا الطرف الآخر ولا وسط البلد بحيث يعلم ان ما يسمعه نداء الجمعة وان لم تبن له كلماته وبحيث يكون معتدل السمع مع سكون الريح والصوت (وجب على القراء السعى) اى الذهاب (اليها) اى الى المحل فى قربهم أو الى الجمعة الصحيحة (ولا تصح ظهرهم فى بلدهم مالم تفتهم) اى الجمعة الصحيحة (بسلام امامها) اى تلك الجمعة لأنهم لا يعذرون فى تركها مالم يوجد عذر شرعى (وان لم تكن بقربهم جمعة صحيحة) بأن لم توجد الجمعة اصلا أو وجدت لكن فقد شرط من شروط صحتها (صح ظهرهم مطلقا) اى سواء كان الظهر بعد سلام امام الجمعة او قبله (هذا حكم القراء واما الاميون) الممتنعون من التعلم (فصلاتهم باطلة مطلقا) اى سواء كانوا متفقين فى أميتهم ام لا لتقصيرهم الموجب لاعادة صلاتهم اما الامى الذى لا يمكنه التعلم بان مضى زمن عليه وقد بذل فيه وسعه للتعلم فلم يفتح الله عليه بشئ فصلاته صحيحة ولا اعادة لكن لا تصح امامته الا لمثله وهذا الامى قسم آخر وهو غير الامى الذى لم يقصر كما نقله الكردى عن ابن قاسم (قال سيدى) الشيخ زين الدين (المليبارى فى فتح المعين واذا لم يكن فى القرية جمع) ذو عدد (تنعقد بهم الجمعة) بان لم يبلغوا اربعين بصفة الكمال (ولو بامتناع بعضهم منها) اى من اقامة الجمعة (يلزمهم) اى الجمع القليل (السعى) اى الذهاب (الى بلد يسمعون من جانبه) اى البلد اى من الجانب الذى يليهم لا من الطرف الآخر ولا من وسط البلد (النداء) اى اذان الجمعة كما مر (انتهى) فان سمعوا من محلين فالأكثر جمعا فالاقرب اليهم ولو صادف اهل ان اهل بلد جميعهم اكلوا بصلا وتعذر زوال

وانحته فلا يسقط عنهم الجمعة وجوب الجمعة اذ لا يجوز لهم تعطيل الجمعة في بلدهم (وقال ايضا) اي زين
الدين في ذلك الكتاب (فرع لا يصح ظهر من لا عذر له قبل سلام الامام) اي من الجمعة ولو بعد رفعه من
ركوع الثانية لتوجه فرضها عليه بناء على القول الاصح انها الفرض الاصلي وليست بدلا عن الظهر وبعد
سلام الامام يلزمه فعل الظهر فورا وان كانت اداء لعصيانه بتفويت الجمعة فاشبه عصيانه بخروج
الوقت (فان صلاها) اي الظهر قبل سلام الامام من الجمعة (جاهلا) بعدم صحة الظهر قبله (انعقدت
اي الظهر (نفلا) اي مطلقا (انتهى كلامه) اي زين الدين (رحمه الله تعالى) ولو ترك الجمعة اهل بلد وقد
لزمتهم وصلوا الظهر لم تصح الا ان ضاق الوقت على اقل واجب الخطبتين والركعتين ولو كان المصلي واحدا
منهم علم من عادتهم انهم لا يصلون الجمعة كذا في منهج القويم (ثم اعلم ان شروط احسان الفاتحة -
خمسة الاول ان ينطق بجميع حروفها اذا كان قادرا) اي على نطقه (وهي) اي عدد حروفها (على قراءة
ملك بلا الف مائة وواحد واربعون) لكن الافضل بالالف لان حرف الواحد بعشر حسنات (و) حروف الفاتحة
(مع تشديداتها) اي الفاتحة (مائة وخمسة وخمسون) لان حرف المشدد محسوب بحرفين (والبسملة آية
منها) اي الفاتحة ككل سورة غير براءة (وتشديداتها) اي الفاتحة (اربع عشرة تشديدة) فيجب مراعا
تها لانها صفات لحروفها المشددة ووجوبها شامل لصفاتها (فان خفف مشددا نقص منها حرف
لان الحرف المشدد) محسوب (بحرفين) ثم ان غير التخفيف المعنى فان تعمد وعلم بطلت صلاته كتخفيف
اياك بل ان اعتقد معناه كفر لان ايا بالقصر مخففا اسم لضوء الشمس وان كان ناسيا أو جاهلا أو كان
التخفيف لا يغير المعنى لم تبطل صلاته بل تبطل قراءته ولو شدد المخفف أساء وأجزأه ومعنى كونه أساء
انه يحرم عليه ذلك عليها مع العمد والعلم والقدرة على الصواب (أو من) لم يقدر عليه لسكن (امكنه
التعلم) فان كان الابدال يغير المعنى بأن ينقل الكلمة الى معنى آخر كابدال حاء الحمد لله هاء وابدال صاد
ولا الضالين طاء او يصير الكلمة لا معنى لها (ولو) كان المبدل (ضادا بظاء) في غير المغضوب أو ذالا
في الذين بزاي او دال (فان علم تحريمه) اي الابدال (وتعمد) الابدال (بطلت صلاته والا) بأن جهل التحريم
أو نسي الابدال (فقراءته لتلك الكلمة باطلة) اي فيجب عليه اعادتها على الصواب قبل الركوع والا بطلت
صلاته كما قال (فان عاد على الصواب قبل طول الفصل كمل عليها) اي القراءة (والا فلا) يكمل لان صلاته
قد بطلت وان كان الابدال لا يغير المعنى كالحالمون بالواو لم تبطل صلاته بل تبطل قراءته لتلك الكلمة فان لم
يعدها على الصواب قبل الركوع وركع عامدا بطلت صلاته وقال بعضهم ان الابدال مع العمد والعلم والقدرة
على الصواب مبطل للصلاة مطلقا وان لم يغير المعنى كالعالمون لانها كلمة اجنبية (الثالث ان لا يلحن
لحنا يغير المعنى كضم تاء انعمت او كسرها وكسر كاف اياك ونحو ذلك) كفتح همزة اهدنا (مما يبطل اصل
المعنى) كابدال ذال الذين زايا او دالا مهملة (او يحيله) اي ينقله (الى معنى آخر) كما في الامثلة المتقدمة
والمراد باللحن تغيير شيء من حركة الفاتحة او سكناتها (ويحرم فيه) اي اللحن (من التفصيل ما مر في الابدال
في علم التحريم والعمد) اي فان تعمد اللحن وعلم التحريم بطلت صلاته وان كان ناسيا للحن أو جاهلا -
بالتحريم بطلت قراءته فيجب عليه اعادتها على الصواب قبل الركوع والا بطلت صلاته هذا كله ان كان
قادرا على الصواب ولو بالتعلم (واما مع العجز) عن الصواب وعن تعلمه (فلا تبطل قراءته مطلقا) اي
ولو مع العلم والعمد وصلاته صحيحة في نفسه وتصح امامته لمثله وان كان اللحن لا يغير المعنى كضم هاء
الحمد لله أو ضم صاد صراط وكسر باء نعبد او فتحها او كسر نونها فلا تبطل به الصلاة مطلقا لكن يحرم
عليه ذلك مع العمد والعلم من حيث كونه قرآنا وتصح قدوة مثله به دون غير مثله (الرابع ان يوالي بين
كلماتها) اي الفاتحة (بان لا يفصل بينها) اي كلماتها (بأكثر من سكتة التنفس والعي) بكسر العين
وهو التعب من القول (ولو) كان الفصل (بذكر اجنبي لا يتعلق بالصلاة) اي وان كحمد عاطس فان
ذلك يقطع الموالاة فيعيد ~~الفاتحة~~ القراءة ولا تبطل صلاته نعم ان وقع ذلك نسيانا لم يقطع بل

ان لم ينو القطع وذلك ان تعمده وسكوته يسير قصد به قطع القراءة اما مجرد قصد القطع القراءة فلا يضر وكذا سكوت بقدر التنفس والعي وان طال لانه معذور كالسكوت لتذكر آية فيها (الخامس ان يرتبها) اي الفاتحة (على نظمها المعروف بان لا يقدم بعض كلماتها وحروفها على بعض) لان الترتيب مرجع مناط البلاغة والاعجاز (انتهى) اي شروط احسان الفاتحة (تبين مما تقرر) من خمسة شروط للاحسان (ان من قرأ الفاتحة بجميع حروفها وتشديداتها ولم يبدل منها حرفا بآخر وأتى على نظمها المعروف ولم يفرق) بين كلماتها (بمضر ولم يلحن لحنا يغير المعنى ولكنه لحن لحنا لا يغير المعنى كضم هاء الله وفتح دال محمد وكسر بائهما ونحو ذلك من اللحن الذي لا يغير المعنى) ككسر نون نعبد وضم صاد صراط وضم همزة اهدنا ونصب دال الحمد أو جرها (كما هو عادة قراءة العوام لا يضر ذلك) في الصلاة لبقاء المعنى في جميع هذا اللحن وجملة قوله لا يضر ذلك خبر ان (ويحسب) اي هذا اللاحن (من الاربعين وان كان يسمى لاحنا) عند الفقهاء والنحويين (لان هذا اللحن لا يبطل الصلاة وما لا يبطلها يحسب المتصف به) اي اللحن (من الاربعين لصحة صلاته كما يفهم من العبارة المتقدمة) من وجود شروط الاحسان الخمسة ويصح الاقتداء به لكن مع الكراهة سواء كان اللحن في الفاتحة او السورة والحاصل ان اللحن الذي لا يغير المعنى لا يضر مطلقا والذي يغيره ان كان في الفاتحة لم تصح امامة اللاحن مطلقا ان امكنه التعلم وان لم يمكنه صحت لمثله وان كان في السورة صحت امامته مطلقا مع الكراهة ان لم يمكنه التعلم مع الجهل بحاله اي امكنه هذا كله اذا لم يعرف الصواب بان كان اميا عاجزا عن الصواب فان عرفه وتعمد اللحن صحت امامته مع الجهل بحاله سواء في الفاتحة او السورة وان سبق لسانه اليه ولم يعد القراءة على الصواب أو نسي انه في الصلاة أو كان جاهلا محذورا ففي الفاتحة تصح امامته مع الجهل بحاله وفي السورة تصح مطلقا مع الكراهة كذا قال الشرقاوي (ثم اعلم انه لا يجوز الحكم ببطلان قراءة العامي حتى يتحقق المضر في قراءته حملا له على) وجوب (توقي المبطل) للصلاة عنده (ولان الاصل الصحة حتى يتبين الفساد كما اجاب سيدي الشيخ حسن المؤذن الانصاري رحمه الله تعالى لما سئل عن اهل بلد تعلموا القرآن من رجل يبدل الضاد طاء وعلمهم كذلك هل تصح منهم الجمعة أم لا فأجاب) اي الشيخ حسن (اذا غلب على الظن الصحة) اي ظن المكلف (صحت جمعتهم لان العلماء) اي الفقهاء (رحمهم الله تعالى اقاموا الظن مقام اليقين في العبادة ولكن يسن لهم اعادة الظهر بعدها) اي الجمعة (احتياطا انتهى) اي جواب الشيخ حسن (بالمعنى) اي لا بعين الجواب بالحروف اي مراعاة للقول بعدم صحة الجمعة بوجود أمي واحد من الاربعين لنقصان العدد أو بعدم اتفاقهم في الأمية وهذا كما حكي عن العالم الفاضل تلميذ الشيخ محمد بن سليمان الكردي صاحب سبيل المهتدين وهو الشيخ محمد ارشد البنجري انه امر اهل الجاوة ان يعيدوا الظهر بعد الجمعة وعن العالم الماهر سيدي احمد السميس كذلك وان زاد عن الاربعين زيادة كثيرة (واما اعادة الظهر بعد الجمعة لغير حاجة) من جميعها أو بعضها أو لم يدر هل هو لحاجة أم لا كما في بعض البلاد (فان وقع سبق وعلمت السابقة ولم تنس وجب الظهر على المسبوق) لبطلان جمعتها (وان سبقت واحدة ولم تتعين) اي السابقة كان سمع مسافر مثلا تكبيرتين متلاحقتين وجهل المتقدم منهما (أو تعينت) اي السابقة (و) لكن (نسيت فتجب اعادة الظهر) اي على الجميع (للتيقن وقوع جمعة صحيحة في نفس الامر) اي لأحد الفريقين فلا تتأتى اقامة جمعة بعدها (لكنها غير معلومة المعينة) منهما (والاصل بقاء الامر الفرض في حق كل) اي من الطائفتين (فلزمتهم اعادة الظهر فلا بالاسواء) اي لا احوط فيها وفيه لتبرأ ذمتهم بيقين وحيث وجبت اعادته وجب نية الفرضية فيه ويستحب اظهاره حيث كان عذرها ظاهرا كذا للشام (الثاني السنة فمن ذلك اذا تعددت الجمعة لحاجة) بأن عسر الاجتماع بمكان بان لم يكن في محل الجمعة موضع يسعهم بلا مشقة كثير ولو غير مسجد (ولم يعلم المصلي سبق جمعته يسن له) اي مصلي الجمعة (ان يعيد الظهر بعدها) ولو فرادى (مراعاة لمن منع التعدد ولو لحاجة) وان عظمت البلد قال ابن حجر لانها لم تفعل في زمنه صلى الله عليه وسلم ولا في زمن الخلفاء الراشدين [illegible] قال السبكي ولا يحفظ عن صحابي ولا تابعي تجويز

تسبق جمعته فلا يسن له الظهر وانما هو على المسبوق فقط (ومن ذلك اذا تعددت الجمعة لغير حاجة) أولم يدر هل هو لحاجة اولا (وشك فى السبق) هل وقعت الجمعتان معا أو مرتبا (أو وقعتا) بمحل يمتنع تعددها فيه (معا) بطلت جمعة الكل فحينئذ (يجب على الجميع ان يجتمعوا فى محل واحد أو محال - متعددة بقدر الحاجة وتجب عليهم (اعادة الجمعة) ان اتسع الوقت (وتسن اعادة الظهر بعدها) فى صورة الشك (مراعاة لاحتمال تقدم احداهما) اى الجمعتين المتقدمتين (فلا تصح جمعة اهل - الثانية) اى المستأنفة (كذا قال سيدى ابن حجر) فاليقين ان يقيموا جمعة ثم ظهرا وهو مستحب لان الجمعة كافية فى البراءة وذلك لان الاصل عدم وقوع جمعة مجزئة من الجمعتين السابقتين فى - حق كل طائفة اما المعادة فمجزئة كذا فى تقرير عطية مع فتح الوهاب، ثم فى صورة الشك فى المعية والسبق فى بطلانها بعد اعادة الجمعة قولان فى الظهر فقال امام الحرمين وجب فعل الظهر لاحتمال السبق فى احداهما يقتضى وجوب الظهر على الأخرى وقال غيره يندب فقط لان الاصل عدم جمعة مجزئة فى حق كل منهما وهذا هو المعتمد كما قال البجيرمى اما فى صورة المعية فتبرأ ذمتهم باعادة الجمعة فلا يسن الظهر بعدها بل لا تصح فان لم يتسع الوقت أو لم تتفق لهم اعادتها وجب الظهر كذا قال الشرقاوى (ومن ذلك ايضا ما نقله سيدى) زين الدين (صاحب فتح المعين من جواب البلقينى) لمن سأل (عن اهل قرية - لا يبلغ عددهم أربعين رجلا) بقوله (انهم اذا قلدوا جميعهم من قال بصحة الجمعة بأقل من اربعين) كاثنى عشر رجلا او بأربعة (يصلون الجمعة) بذلك التعدد (ويعيدون الظهر بعدها) اى الجمعة (احتياطا) خروجا من خلاف من منع الجمعة بأقل من أربعين (الثالث الحرمة) فلا تصح صلاة الظهر لافرادى ولا جماعة (وهو اذا كانت الجمعة صحيحة) كما اذا لم يكن فى البلد الا جمعة واحدة (ولم يجر فى صحتها) اى الجمعة (خلاف) بين العلماء (وانى هذا) اى كيف لا توجد خلاف (لان للجمعة شروطا) لا بد منها فى صحتها (قل ان يتيقن الاتيان بها) اى الشروط والقلة كناية عن الانتفاء اى ما يتيقن الاتيان بها فمنها عدم اغناء الصلاة عن القضاء بان لا يوجد امى واحد من الاربعين وعدم التعدد فى بلد واحد (فلا يجوز الانكار على فاعلها) اى اعادة الظهر (حتى يتيقن انه) اى فاعل الاعادة (من - الثالث) اى الخارج من خلاف العلماء فحينئذ يجوز الانكار عليه (وانى ذلك) اى كيف يوجد تيقن ذلك (والله اعلم بالصواب هذا) اى عدم جواز الانكار على من يعيد الجمعة بالظهر (ما فهمه كاتب الاحرف الراجى الفضل) اى الخير (من المنان) المنعم (والدعاء من الاخوان محمد بن هاتم بن عبد الرحمن من مذهب الامام الشافعى رحمه الله تعالى ونفعنا به) اى الشافعى قوله من مذهب متعلق بقوله فهمه (قال) - المصنف رحمه الله تعالى (ولا يحمل هذا الزبور) اى المكتوب هنا من عدم جواز الانكار على من فعل اعادة الظهر بعد الجمعة (حتى يعرض) اى يظهر ويشاور (على ذوى الانصاف) اى العدل فى الاحكام.
(من المحققين) اى ممن كثر علمهم (من الشافعيه فان قبلوه) اى هذا الحكم المذكور (يحمل عليه والا فلا) فلكل وقت حكم ولكل عالم ميزان (ثم ليعلم ان أحببت) اى اردت (ان انقل كلام بعض اهل العلم المقتدى باقوالهم والمعول) اى المعتمد (على افعالهم الذين هم من العلم بمكان مكين) اى فى مرتبة عظيمة وباستقامة دائمة (ومن تبعهم) اى هؤلاء المذكورين بأوصافهم (فهم بحول الله من - المهتدين) وقد نقل المصنف ثلاثة اقوال الاول كلام الشيخ عثمان بن احمد الضجاعى وفيه كلام السيوطى فى ترجيح جواز الجمعة بأربعة والثانى كلام الشيخ احمد بن طاهر وفيه كلام النواوى فى ترجيح جوازها باثنى عشر والثالث كلام السيد سليمان بن يحيى الاهدل وفيه ترجيح هذين القولين وفيه ايضا كلام الشيخ احمد بن محمد المدنى فى تسليم الاقوال الثلاثة القول بانعقادها بثلاثة والقول بانعقادها باربعة والقول بانعقادها باثنى عشر وفيه ايضا قول التقى السبكى فى كفايتها باثنى عشر فالنقل الاول مذكور بقوله (فأقول قال سيدى الامام العلامة عثمان بن احمد الضجاعى) مالفظه) فقوله ما مفعول مطلق لقال وقوله لفظه مبتداء وخبره جملة ما بعدها (قال الشيخ الامام العلامة الذى ذكر فى ترجمته) أى ورقته مثلا تبين احواله (الخ) اى ذلك الشيخ (رأى النبى صلى الله عليه وسلم فى اليقظة اكثر من سبعين مرة)

وحكى ايضا ان تأليفه مقدار ثلثمائة كتاب (ابو الفضل عبد الرحمن بن كمال الدين ابى بكر عثمان) بن محمد بن
خضر (بن ايوب) بن محمد (السيوطى) بضم السين نسبة الى سيوط قرية من صعيد مصر (فى كتابه) اى عبد
الرحمن (ضوء الشمعة فى) بيان (عدد الجمعة) وحج هو وشرب ماء زمزم على قصد ان يكون فى الحديث كالحافظ
بن حجر العسقلانى وفى الفقه كالسراج البلقينى (واختلف العلماء) اى علماء الاسلام اهل السنة والجماعة
(فى العدد الذى تنعقد به الجمعة على اربعة عشر قولا بعد اجماعهم على انه لابد من عدد وان نقل) محمد (بن حزم
الظاهرى (عن بعض العلماء انها) اى الجمعة (تصح بواحد) لانه يحفظ بنفسه (حكاه الدارمى) نسبة لدارم
بن مالك ابو قبيلة من تميم (عن القاشانى) نسبة الى قاشان بالشين والسين مدينة بالعجم من بلاد الجبل
(فقد قال النواوى فى المجموع ان القاشانى لا يعتد به فى الاجماع) لان الامة اجمعوا على اشتراط العدد قالوا
حد ليس بعدد (احدها تنعقد باثنين احدهما الامام كالجماعة) فى سائر الصلوات (وهو قول النخعى)
ابراهيم بن يزيد وهو نسبة الى النخع بفتحتين قبيلة من اليمن (والحسن بن صالح) اهل الظاهر (داود)
وتابعه (الثانى ثلاثة احدهم الامام قال) اى النواوى (فى) المجموع (شرح المهذب) وهو لابى اسحاق
الشيرازى (حكى) اى هذا القول (عن) عبد الرحمن بن عمرو (الاوزاعى) نسبة الى اوزاع جماعة من همدان
وهو امام مشهور وكان يقول ليس ساعة من ساعات الدنيا الا وتعرض على العبد يوم القيامة فالساعة التى
لا يذكر الله فيها تتقطع نفسه عليها حسرات فكيف اذا مرت ساعة مع ساعة ويوم مع يوم اهـ (وابى ثور
وقال غيره) اى النواوى (هو) اى هذا القول (مذهب ابى يوسف) يعقوب (ومحمد) بن الحسن (وحكاه) اى هذا
القول وهو جواز الجمعة بثلاثة (الرافعى) امام الدين عبد الكريم (وغيره عن القديم) فالقديم ما قاله الشافعى
بالعراق والجديد ما قاله بمصر وقال الاوزاعى وابو يوسف تنعقد الجمعة بثلاثة ان كان فيهم وال كذا قال
الشربينى فى تفسيره (الثالث اربعة احدهم الامام وبه) اى هذا القول (قال ابو حنيفة و) الامام سفيان
بن سعيد (الثورى) نسبة الى ثور ابو قبيلة من مضر وهو ثور بن عبد مناف ثم ان سفيان هذا شيخ الامام
الشافعى وكان يسمى أمير المؤمنين فى الحديث (والليث) بن سعد (وحكاه) اى هذا القول (ابن المنذر عن
الاوزاعى وابى ثور واختاره) اى اختار ابن المنذر هذا القول (وحكاه) اى حكى النواوى هذا القول (فى
المجموع (شرح المهذب عن محمد) بن الحسن (وحكاه صاحب التلخيص قولا للشافعى فى القديم وكذا حكاه فى
المجموع (شرح المهذب) اى عن الشافعى فى القديم ايضا (واختاره) اى هذا القول اسماعيل (المزنى) نسبة
الى مزينة اسم قبيلة من مضر (كما حكاه) اى هذا القول (عنه) المزنى (الأذرعى) نسبة الى اذرعات بكسر
الراء موضع بالشام (فى القوت) اى قوت المحتاج شرح المنهاج (قال يعنى السيوطى بعد كلام طويل) وهو قوله
لم يثبت فى شيء من الاحاديث تعيين عدد مخصوص ثم قال والحاصل ان الاحاديث والآثار دلت على
اشتراط اقامتها فى بلد يسكنه عدد كثير بحيث يصلح ان يسمى بلدا ولم تدل على اشتراط ذلك العدد بجميعه
فى حضورها بل اى جمع اقاموها صحت منهم واقل الجمع ثلاثة غير الامام فتنعقد باربعة احدهم الامام (هذا)
اى انعقاد الجمعة بأربعة احدهم الامام (ما ادانى لاجتهادى الى ترجيحه وقد رجح) اى هذا القول المزنى
كما تقدم ونقله) اى هذا القول (عنه) اى المزنى (الاذرعى فى القوت) اسم كتاب له (وكفى به) اى المزنى
(سلفا) اى متقدما (فى ترجيحه) اى هذا القول (فانه) اى المزنى (من كبار الآخذين عن الامام
الشافعى ومن كبار رواة كتبه الجديدة وقد ادى اجتهاده) اى المزنى (الى ترجيح القول القديم ورجحه) اى
القول القديم ايضا من اصحابنا (ابو بكر بن المنذر فى الاشراف ونقله) اى القديم (عنه) اى ابن بكر (النواوى فى
شرح المهذب) قال الماوردى قال المزنى احتج الشافعى بما لا يثبته اهل الحديث النبى صلى الله عليه وسلم
حين قدم المدينة جمع بأربعين كذا قال السيوطى (ثم قال يعنى السيوطى فى آخر كتابه خاتمة) اى حسنة
(ان ترجيحا لهذا القول) اى الذى جوّز الجمعة بأربعة (اولى من ترجيح المتأخرين جواز تعدد الجمعة
لانه ليس للشافعى نص بجواز التعدد اصلا) اى بالكلية (لان) القول (الجديد ولان) القول (القديم)
ولذلك اقتصر الشيخ ابو اسحق الشيرازى والشيخ ابو حامد ومتابعوه على عدم جواز التعدد (وانما قوله

اي الشافعي (في القديم) اي وقت حصوله في بغداد (سكوت) على اقامة جمعتين أو اكثر لان المجتهد لا ينكر على
مجتهد وقد قال ابو حنيفه بجواز التعدد (ما استنبطوا) اي استخرجوا (منه) اي من سكوت الشافعي على -
التعدد (رأيا) اي مذهبا (بالجواز) اي جواز التعدد (ثم زادوه) اي الاستنباط (فرجحوه) اي ذلك
الاستنباط (على نصوصه) اي الامام الشافعي (في الكتب الجديده و) الحال (هو) اي الشافعي (نفسه قد قال
لا ينسب لساكت قول فكيف ينسب اليه) اي الشافعي (قول من سكوته و) كيف (يرجح) اي السكوت (على -
نصوصه) اي الشافعي (المصرحه) بملائه) اي بمخالفة السكت (واما الذي نحن فيه) وهو القول بجواز الجمعة
باربعة (فانه) اي الذي نحن فيه (نص له) اي الشافعي (صريح وقد اقتضت الأدلة على ترجيحه) اي ذلك
القول ~~(على قول الثاني) اي غير هذا القول~~ قد دلت الادلة على ترجيح ذلك القول (فرجحناه) اي ذلك القول -
(فهو) اي القول القديم (في الجملة) اي في بعض الصور (قول له) اي الشافعي (فلم قام الدليل على ترجيحه) اي
ذلك القول (على قول الثاني) اي غير هذا القول عملا بما قد ثبت من وصية الشافعي رضي الله عنه وهو قوله
اذا صح الحديث من غير معارض فهو مذهبي واضربوا بقولي عرض الحائط اهـ (وهو) اي ترجيح هذا القول (اولى
من ترك نصه) اي الامام الشافعي (بالكلية و) من (الذهاب الى ترجيح شيئ بملائه) اي بمخالفة نصه (لم
ينص) اي الشافعي (عليه) اي ذلك الشيئ (البتة) كالتعدد في الجمعة لان ظاهر النص عدم جواز التعدد
لان الشافعي لم ينص على جوازه (انتهى ما نقله سيدي عثمان بحروفه في جواب له سماه) اي الجواب (القول
التام في جواز الجمعة بثلاثة احدهم الامام) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اختلاف امتي رحمة اي في
الخيرات الحسان كما نقل عن ابن حجر وقال فعليكم ان تعتقدوا ان اختلاف ائمة المسلمين اهل السنة والجماعة
في الفروع نعمة كبيرة ورحمة واسعة وله سر لطيف ادركه العالمون وعمي عنه المعترضون الغافلون وعليكم
ان تحذروا من التعرض لمذهب احد من الائمة المجتهدين بالطعن والنقص فان لحومهم مسمومة فمن تعرض الى
احد منهم أو الى مذهبه يهلك قريبا انتهى كما حكى ان السبكي قلد ابا حنيفه في فدية اسقاط الصلاة وفعلها
لامه فرآها في المنام على هيئة عظيمة ولباس فاخر فقال يا امي بم نلت هذه المرتبة فقالت جزاك الله عني
خيرا كثيرا بهذه المسئلة اهـ والنقل الثاني قوله (وقال العلامة ابو القاسم) وهذه الكنية مبنية على -
تخصيص المنع في زمنه صلى الله عليه وسلم أو على ما صححه الرافعي من حرمتها فيمن اسمه محمد فقط بل قال
ابن حجر ان محل الخلاف انما هو وضعها أولا واما اذا وضعت لانسان واشتهر بها فلا يحرم ذلك للحاجة.
اهـ (احمد بن طاهر بن جمعان ما لفظه سئلت عن اقل العدد الذي تتعين به الجمعة فقلت) في الجواب
اعلم وفقني الله واياك) لما يرضاه (ان للشافعي رحمه الله تعالى ثلاثة اقوال الجديد ان اقلهم اربعون
رجلا احرارا مكلفين مستوطنين في الموضع الذي تقام فيه الجمعة) ثم للشافعي على القول الجديد قولان احدهما
اربعون احدهم الامام وبه قال عبيد الله وعمر بن عبد العزيز واحمد واسحق حكاه النواوي عنهم في المجموع
ثانيهما اربعون غير الامام وبه قال عمر بن عبد العزيز وطائفة عملا لقول كعب اربعون رجلا على غير الامام او
اهل القرى الذين يستوفوا الشروط كمن كان خارج البلدة فان سمعوا النداء وجب عليهم الحضور للجمعة والا
فلا (وقولان قديمان احدهما ان اقلهم اربعة) وهو كذلك عند ابي حنيفه (والثاني اثنا عشر بالشروط
المذكورة) قال بعضهم تنعقد الجمعة باثني عشر رجلا كما حكاه الشربيني في تفسيره (واختار هذا) القول
النواوي في شرح المهذب وشرح صحيح مسلم وهذا القول أمتن) اي النواوي (لان أدلته) اي هذا القول -
اقوى) لانه اذا جاءت الجمعة بثلاثة كما حكاه عن ابي عمر وعبد الرحمن الأوزاعي أو بأربعة كما حكاه عن
محمد بن الحسن وعن القديم للشافعي بجوازها باثني عشر من باب ولى ولان هذا اوسط الاقوال للشافعي
ولان هذا) القول (اوفق بالادلة منها) اي أدلة (مسئلة الانفضاض) اي تفرق الناس من المسجد
وهو قوله تعالى واذا رأوا) اي علموا (تجارة) قدمت (أو لهوا) اي طبلا وتصفيقا (انفضوا) اي
انصرفوا (اليها) اي التجارة (وتركوك) يا افضل الخلق تخطب حتى بقيت في اثني عشر رجلا قال جابر
انا احدهم (قائما الى آخر الآية) ومن قوله تعالى قائما تنبيه على طلب القيام في الخطبتين وهو من -
الشروط للقادر عليه ومنها كونهما عربيتين في الاركان وان كان الكل أعجميا وكون ما عدا الاركان -

من توابعها بخير الخطبة لا يكون مانعا من الموالات كما نقله الكردى عن ابن قاسم ومنها كونهما فى الوقت -
وولاء وطهر وستر كالصلاة اهـ وورد انه صلى الله عليه وسلم كان يخطب يوم الجمعة بعد الصلاة -
كالعيدين فقدمت قافلة من الشام مع دحية بن خليفة الكلبى وكان الوقت وقت غلاء فى المدينة وكان فى
تلك القافلة جميع ما يحتاج اليه الناس من بر ودقيق وزيت وغيرها فنزل بها عند احجار الزيت موضع -
بسوق المدينة وضرب الطبل ليعلم الناس بقدومه فيشتروا منه فخرج لها الناس من المسجد مسرعين خوفا
ان يسبقوا الى الشراء فيفوتهم تحصيل القوت فلم يبق غير اثنى عشر رجلا وعند ذلك قال صلى الله عليه وسلم
لو تتابعتم حتى لم يبق منكم احد لسال بكم الوادى نارا فلما وقعت هذه الواقعة ونزلت الآية قدم صلى
الله عليه وسلم الخطبة واخر الصلاة (ولم يرد) اى لم يأت على هذا القول الاعتراض وهو (انه) اى الشأن
(لم يبق مع النبى صلى الله عليه وسلم الا عشرة صلى بهم ظهرا) فلعل هذا الحديث فى واقعة اخرى فهو
ان صح واقعة حال فعلية تطرقها الاحتمال وكساها ثوب الاجمال وسقط بها الاستدلال كما قال قتادة
بلغنا انهم فعلوا ذلك ثلاث مرات كل مرة تقدم العير من الشام ويوافق قدومها يوم الجمعة وقت الخطبة
وفى رواية ان الذين بقوا معه صلى الله عليه وسلم اربعون رجلا وفى أخرى انهم ثمانية وفى اخرى انهم
احد عشر وفى اخرى انهم ثلاثة عشر وفى اخرى انهم اربعة عشر فهذا منشأ الخلاف بين الائمة فى العدد الذى
تنعقد به الجمعة (واما قول من قال فلعلهم) اى الخارجين من المسجد (رجعوا) بعد انصرافهم أوجاء عدد
غيرهم مع سماعهم اركان الخطبتين (فهو) اى رجوعهم (امر مظنون فلا عبرة بالظن وقد ثبت انه) اى الشأن
(لم يبق مع النبى صلى الله عليه وسلم الا عشرة وهو) صلى الله عليه وسلم (وبلال واتموها جمعة وهذا
القول افتى به وقد افتيت به) اى بهذا القول (اهل القرى الصغار وفيه) اى هذا القول (مصلحة للمسلمين
وفيه المداومة على اقامة هذا الشعار) اى شعار الاجتماع واتفاق الكلمة (ومصلحة عامة فى اظهار
شعار الاسلام) اى علامات دين الاسلام (والحال ما ذكر) اى وجود مصلحة المسلمين ومداومة اقامة
الجمعة واظهار علامات الدين الاسلام هو الحمل على القول بانعقاد الجمعة باثنى عشر (انتهى لفظ جوابه)
اى الشيخ احمد بن طاهر (رحمه الله بحروفه) اى الجواب فاذا صرحوا بلفظ للفتوى فى قول علم انه يعمل به
ولفظ الفتوى آكد وابلغ من لفظ الصحيح والاصل والمختار والاشبه وغيرها والنقل الثالث قوله (وقال
سيدى ضياء الدين/الاسلام السيد سليمان بن يحيى بن عمر الاهدلى رحمه الله تعالى فى جواب سؤال رفع)
اى بلغ (اليه) اى سليمان (ولفظ السؤال اصلح الله السادات العلماء ونفع بهم المسلمين) عامة
(هل تصح الجمعة بعدد اقل من الاربعين ان كانوا فى البلد) اى ان وجدوا فى البلد كذلك (وهل له)
اى العدد الاقل (حد أم لا فان قلتم بالصحة بذلك العدد) اى الاقل من اربعين (فهل يحتاجون الى -
تقليد من يقول بالصحة بذلك العدد أم لا) اى لا يحتاج الى تقليده (واذا احتاجوا الى تقليد) لمن
ذكر (فهل له) اى التقليد (شروط أم لا) اى ام ليس له شروط (واذا كان له) نهر اى التقليد (شروط
فكيف يكون حال العامة) اى الجهلة (وهل يعيد القوم) الذى يصلون الجمعة بالعدد الاقل (الظهر احتياطا
أم لا (واذا اعادوها) اى الظهر (فهل يعيدوها جماعة او منفردين وهل يأثم اهل البلد الجميع -
او يأثم من لم يحضر الجمعة) فقط (وهل للوافد الى تلك البلدان فيصلى معهم الجمعة) أم لا (وهل
يصلون لاول الوقت أم يؤخرون الى قدر ما يسع الطهارة والصلاة أفتونا اجركم الله (فقال مشيرا
الى الاجوبة التسعة (الحمد لله) فاشار الى جواب الاول لقول السائل هل تصح الجمعة بعدد اقل من
الاربعين بقوله (المذهب) اى مذهب امامنا الشافعى (انه) اى الشأن (لا تصح) اى الجمعة (باقل
من الاربعين مستوفين) اى مستكملين (للشروط التى ذكروها فى كتب الفقه) واهل القرى الذين لم يبلغوا
العدد المذكور ان سمعوا نداء الجمعة بشروطه من بلدة أو قرية اخرى تقام فيها الجمعة بشروطها

لزمهم اتيانها وصلاتها معهم والا فلا تلزمهم الجمعة (وهذا هو قول الامام الشافعي الجديد) وهو
المذهب الصحيح المشهور (وله) اى الشافعي (قولان قديمان احدهما ان اقلهم) اى المصلين الجمعة
(أربعة فانه) اى الشأن (تصح الجمعة بأربعة وهو ارجح دليلا من القول باربعين) ثم اشار الى الجواب
الثاني لقول السائل فهل يحتاجون الى تقليد من يقول بالصحة بذلك العدد أم لا بقوله (فخليك) اى
تمسك (به) اى هذا القول والزمه (بلا تقليد للخير ولا اعادة) اى بالظهر (اذ وسع الله عليك -
بقول امامك) والعمل حالا بالقول الضعيف في المذهب أولى من التقليد لأبي حنيفة ومالك (ودليله)
اى القول بصحة الجمعة بأربعة (ما اخرجه) اى رواه على بن عمر البغدادى الشافعى (الدارقطني) -
باسناد ضعيف ومنقطع والبيهقي احد أئمة الشافعية (عن أم عبد الله الدوسية) نسبة الى
دوس بن عدنان بن عبد الله أبو قبيلة من اليمن من الازد (قالت) اى أم عبد الله (قال رسول الله
صلى الله عليه وسلم الجمعة واجبة على كل قرية) اى على اهلها وفى رواية زيادة بعد ذلك فيها
امام (وان لم يكن فيها) اى القرية (الا اربعة) اى من الرجال وهذا الحديث مما استدل به للسيوطى
لهذا القول الذى يجوز الجمعة بأربعة وقد ذكره من اربعة طرق ضعيفة وقال عقبها فقد حصل من
اجتماع هذه الطرق نوع قوة للحديث فان الطرق يشد بعضها بعضا خصوصا اذا لم يكن فى السند متهم اه
اما دليل القول بأربعين انه صلى الله عليه وسلم قال صلوا كما رأيتمونى أصلى ولم يثبت صلاته لها بأقل من أربعين فلا
تجوز بأقل من ذلك فقد قال الزرقانى وهذا مع ما فيه من التعسف فى مقام المنع اذ نفى ثبوت صلاته صلى الله عليه
وسلم بأقل منه دعوى نفى بلا دليل اه (والثانى) من القولين القديمين (اثنا عشر) بالشروط المذكورة (فى رواية
عن ربيعه) شيخ الامام مالك (حكاه) اى هذا القول (عنه) اى ربيعه الشيخ ابو سعيد (المتولى) فى التتمة -
(والماوردى) فى الحاوى (وحكاه الماوردى ايضا عن) الامام المشهور وهو ابو بكر محمد بن مسلم بن عبيد الله بن عبد
الله ابن شهاب (الزهرى) نسبة الى زهرة بن كلاب بن مره ابو قبيله من قريش (والاوزاعى ومحمد بن الحسن
واختار هذا القول) الشيخ يحيى (النواوى فى) المجموع (بشرح المهذب وشرح صحيح مسلم لقوته) اى هذا القول
(فانه) اى هذا القول (موافق لما ورد فى الاحاديث فى قصة الانفضاض) اى انصراف الناس من المسجد -
(النازل فيه) اى لاجل الانفضاض (قوله تعالى واذا رأوا) اى علموا (تجارة) حصلت (او لهوا) اى طبلا
(انفضوا) اى انصرفوا (اليها) اى التجارة (الى آخر الآية مستنده) اى دليل هذا القول الذى يجوز الجمعة
باثنى عشر (ما أخرجه البخارى ومسلم عن جابر رضى الله عنه ان النبى صلى الله عليه وسلم كان يخطب يوم
الجمعة) اى بعد الصلاة (فجاءت عير) بكسر العين اى ابل تحمل الميرة (من الشام فانفض الناس) اى خرجوا
(اليها حتى لم يبق الا اثنى عشر رجلا) اه. قيل هم العشرة وبلال وابن مسعود - وفى رواية ان منهم الخلفاء
الأربعة وابن مسعود واناسا من الانصار وفى مسلم منهم جابر وفى تفسير اسمعيل بن أبى زياد ان سالما
مولى ابى حذيفه منهم كذا قاله الزرقانى والذى سوغ لهم الخروج وترك رسول الله صلى الله عليه وسلم يخطب
انهم ظنوا ان الخروج بعد تمام الصلاة جائز لانقضاء المقصود وهو الصلاة لانه كان صلى الله عليه وسلم
اول الاسلام يصلى الجمعة قبل الخطبة كالعيدين (ووجه الدلالة منه) اى هذا الحديث (ان العدد المعتبر
فى الابتداء يعتبر فى الدوام فلما لم تبطل الجمعة بانفضاض الزائد على اثنى عشر رجلا دل) اى عدم البطلان
بذلك (على انه) اى ذلك العدد الباقى (كاف فى صحتها) اى الجمعة (بلا شبهة) اى خفاء وبسط الجدال
يطول بلا فائدة اما رواية البيهقى عن ابن مسعود انه صلى الله عليه وسلم جمع بالمدينة وكانوا أربعين
رجلا فلا دلالة فى هذا الحديث على ان الجمعة لا تصح بدونهم لانه حكاية حال فعلية كذا قال الزرقانى -
(قال الامام العلامة احمد بن محمد المدنى فى كتابه هنيئة اهل الورع فى عدد من تصح بهم الجمعة قال فيه من
لم يسلم لاقوال العلماء الاعلام) اى الكبار (فى ثلاثة احدهم الامام) كما حكاه الرافعى وغيره عن القديم
اى من لم يأخذها (أو لم يسلم لقول امامه الشافعى فى اربعة) اى لم يرضه (أو لم يسلم لصلاة رسول -

باقامتها) اى بصحة اقامة الجمعة (باثنى عشر كما ه) من غير معرفة شروط غير معلومة عند الشافعية بل
تكفيه معرفة شروط الجمعة التى عند الشافعية فقط (وانما يعسر استيفاء شروط التقليد حيث قلد) اى -
الشخص (الشافعى مذهبا من المذاهب اى) المدونة (غير مذهب) الامام (الشافعى كان قلد) اى ذلك
الشخص (ابا حنيفة) نعمان بن ثابت (او مالكا) بن انس امام دار الهجرة (فانه) اى ذلك المقلد (فى -
هذا التقليد يحتاج ان يراعى مذهب) الامام (المقلد فى الوضوء والطهارة والغسل من النجاسة وفى سائر)
اى باقى (شروط الصلاة واركانها ومثل ما ذكر يعسر على غير العارف انتهى ما رايته من جوابه) اى الشيخ
التقى السبكى (رحمه الله تعالى بحرمه) اى الجواب وقد تقدم ان العمل بالقول الصحيح من مذهبنا اولى من
التقليد لمذهب المخالف واعلم ان للتقليد شروطا ستة الاول ان يكون مذهب المقلد به مدونا ليحصل
له العلم اليقين بكون المسئلة المقلد بها من هذه المذاهب الثانى حفظ المقلد شروطه فى تلك المسئلة
الثالث ان لا يكون التقليد فيما ينقض فيه قضاء القاضى الرابع ان لا يتتبع الرخص بان يأخذ من كل مذهب
بالاسهل لتنحل ربقة التكليف من عنقه وهذا شرط لدرء الاثم لا شرط لصحة التقليد. الخامس ان لا يعمل
بقول فى مسئلة ثم بضده فى عينها السادس ان لا يلفق بين قولين تتولد منهما حقيقة واحدة مركبة
لا يقول كل من الامامين بها كتقليد الشافعى فى مسح بعض الرأس ومالك فى طهارة الكلب فى صلاة -
واحدة كذا قال ابن حجر السابع ان يعتقد المقلد ارجحية مقلده للغير أو مساواته له لكن المشهور الذى
رجحه الشيخان جواز تقليد المفضول مع وجود الفاضل اهـ ثم قال السيد سليمان (اذا تقرر ذلك) -
اى المذكور من الاجوبة التسعة (فاقول الحاصل مما تقدم) اى من تلك الاجوبة (ان للشافعى رحمه الله
تعالى فى العدد الذى تنعقد به الجمعة اربعة اقوال قول معتمد وهو الجديد وهو كونهم اربعين بالشروط
المذكورة) اى فى كتب الشافعية (وثلاثة اقوال فى المذهب القديم ضعيفة احدها اربعة احدهم
الامام) وهذا موافق لأبى حنيفة والثورى والليث (والثانى ثلاثة احدهم الامام) وهذا موافق لأبى يوسف
ومحمد والاوزاعى وابى ثور (والثالث اثنا عشر احدهم الامام) وهذا موافق لربيعة والزهرى والأوزاعى
ومحمد (وعلى كل الاقوال) اى الاربعة (تشترط فيهم) اى المجمعين (الشروط المذكورة فى الاربعين) الا
زيادة فى الشروط (اذا علم ذلك) اى المذكور من انعقاد الجمعة باحد هذه الاقوال الاربعة (فعلى العاقل
الطالب ما عند الله تعالى) من ثوابه ورضاه (الّا ان لا يترك الجمعة) بالكلية (ما تأتى) اى امكن -
(فعلها على واحد من هذه الاقوال) اى الاربعة مما قصد به ظرفية اى مدة سهولة فعلها على ذلك
(ولكن اذا لم تعلم الجمعة انها متوفرة فيها الشروط على القول الاول) اى من الاقوال الأربعة (وهو القول
الجديد فيسن له اعادة الظهر بعدها) اى الجمعة (احتياطا) فرارا من خلاف من منعها بدون اربعين
(و) ينبغى ان (لا يتركها) اى الجمعة (فيصلى الظهر) فقط ولو مع عدم توفر الشروط عند القول
الجديد (لانه) اى العاقل (يفوت عليه) اى على نفسه (خيرا كثيرا) من عند الله تعالى (اذا لم يصل
الجمعة وصلى بدلها الظهر و) حينئذ ينبغى ان (يقلد من قال بصحتها) اى الجمعة (من علماء -
الشافعية ان لم يمكنه تقليد من قال بصحتها من) باقى (اهل المذاهب الاربعة لعدم معرفته
شروط صحة الصلاة عند ذلك الامام) اى المقلد له (لئلا يقع) اى المقلد (فى التلفيق الممنوع عند
اى كلام السيد سليمان بن يحيى الاهدل بل العمل بالقول الصحيح من مذهبنا أولى من التقليد لمذاهب
المخالف المدون كالائمة الثلاثة ابى حنيفه ومالك واحمد بن حنبل اما غيرهم من باقى المجتهدين فلا
يجوز تقليده لان مذاهبه لم تدون ولم تنضبط لكن قال ابن حجر وغيره يجوز تقليد كل من الائمة الأربعة
وكذا من عداهم من الائمة المجتهدين فى العمل لنفسه انتهى والتركيب القادح فى التقليد انما يوجد
اذا كان فى قضية واحدة كما اذا توضأ فقلد ابا حنيفه فى مس الفرج والشافعى فى الفصد فصلاته

حينئذ باطلة لاتفاق الامامين على بطلان طهارته اما داخل التركيب من حيث تركيب القضيتين كطهارة الحدث وطهارة الخبث فذلك غير قادح لان الامامين لم يتفقا على بطلان طهارته لأن ذلك نشأ من تركيب القضيتين وهذا غير قادح كما نقل عن البلقيني واعلم ان الاصح انه يجوز الانتقال من مذهب الى مذهب آخر من المذاهب المدونة ولو بمجرد التشهي سواء انتقل دائما أو في بعض الحادثة وان افتى أو حكم أو عمل بخلافه مالم يلزم منه التلفيق كما نقل من كلام ابن حجر وغيره ثم قال المصنف رحمه الله تعالى (اذا علمت ذلك) أي المذكور من الاقوال المنقولة من ائمة العلماء الجلة (فعليك) أي الزم (بصلاة الجمعة ولا تسمع) أي لا تقبل ولا تطلع (قول من يمنعك عنها) أي عن اقامة الجمعة (لعدم توفر شروطها) أي شروط انعقادها على القول الجديد المعتمد لانك تركت (ان تعرض) أي تعرض (عما حررته لهؤلاء العلماء الاعلام) أي الكبار (بل تعرف مقدارهم كما هو الذين هم من العلم والورع) أي النفعاء (بمكان مكين) أي في مرتبة عظيمة (وهم من كبار ائمة الشافعية خصوصا الامام) اسمعيل (المزني والامام) عبد الرحمن (السيوطي) أي والامام أبو بكر بن المنذر فانهم اختاروا القول الذي يجوز الجمعة بأربعة (وغيرهم ممن تقدم ذكرهم) كالسواوي والتقي السبكي والسيد سليمان بن يحيى والشيخ احمد بن طاهر بن جمعان فانهم اختاروا القول الذي يجوز الجمعة باثني عشر وكفى بهم حجة (رحمهم الله تعالى) رحمة واسعة (ونفعنا بهم) وبعلومهم (وامانا على محبتهم وطريقتهم آمين) أي استجب دعاءنا (يارب العالمين) صلى الله عليه على سيدنا محمد النبي الأمي امام الهدى وعلى آله وصحبه وسلم تسليما كثيرا عدد كل ذرة الف الف كرة ولا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم والحمد لله رب العالمين انتهى —

بحمد من بقدرته البدء والاعادة تم الشرح المسمى بسلوك الجادة على الرسالة المسماة بلمعة

المفادة في بيان الجمعة والمعادة تأليف من هو للخيرات حاوي العالم الفاضل الشيخ

محمد نواوي الجاوي على ذمة المستحيين مرته الغني الحاج ابي طالب اليمني

بالمطبعة الوهبية البديعة الفائقة البهية في اواخر

جمادى الثانية سنة ١٣ من الهجرة —

النبوية على صاحبها افضل الصلاة

وازكى التحية وعلى آله واصحابه

واتباعه واحبابه ما

توالى الملوان

وطلع النيران

B. Deskripsi Naskah

Ukuran kertas naskah *Sulûk al-Jâddah fî Bayân al-Jum'ah* adalah panjang kertas 29 cm dan lebarnya 17 cm. dan berisi tulisan sebanyak 35 baris. Jumlah halaman ada 17 halaman dan halaman 15 telah hilang. Naskah ini terdapat cover yang bertuliskan judul naskah ini secara lengkap. Judul itu adalah *Hâdzihi Sulûk al-Jâddah fî al-Risâlah al-Musammâti Lam'at al-Mafâhah fî Bayân al-Jum'ah wa al-Mu'âdah.* Dalam cover bagian bawah terdapat tulisan *Lil Faqîr al-Hâj Suhandi* (Milik al-Faqir Haji Suhandi). Pada halaman 17 atau akhir dari naskah ini tertulis naskah ini adalah karya *al-Alim al-Fadhil al-Syeikh* Muhammad Nawawi al-Jawi ditulis pada akhir bulan *Jumadi al-Tsaniyyah* tahun 1300 H. dan naskah ini sedianya akan diterbitkan pada penerbit al-Wahbiyyah atas tanggungan al-Hâj Abi Thalib al-Mimi.

Karena naskah asli tidak ditemukan,[12] dan peneliti hanya berhasil menemukan foto copinya, peneliti tidak bisa menjelaskan jenis kertas, tinta yang digunakan dan lainnya. Tapi menurut hemat peneliti naskah ditulis di atas kertas modern, karena ditulis sudah masuk abad ke-19, atau di atas kertas watermark Asia, karena kertas ini digunakan pada abad ke-19 juga.

Secara umum naskah ini berisi tentang tata cara pelaksanaan shalat jum'at dan shalat dhuhur setelah shalat jum'at atau *i'adah*. Dan secara lengkap bisa dilihat pada bab berikutnya.

---

[12] Menurut keterangan saudara Syihabuddin, yang memiliki copi naskah ini, Naskah ini mula-mula berada di tangan Ki Khalid bin Maksum (Lempuyang, Tanara), lalu dari tangannya naskah ini berpindah ke Ki Hamid (murid adik Abdul Ghaffar yaitu Ki Sanwani). Dan Ki Abdul Ghaffar ini adalah murid langsung dari Ki Nawawi. Dari tangan Ki Hamid, naskah berpindah ke Ki Ma'ruf Amin (Ketua MUI Pusat), dan di tangan beliau lah naskah terakhir berada dan katanya hanyut terbawa banjir. Sangat disayangkan memang.

BAB III
SUNTINGAN NASKAH
SULÛK AL-JÂDDAH FÎ BAYÂN AL-JUM'AH

Dalam bab ini, peneliti akan melakukan penulisan ulang Naskah *Sûlûk al-Jâddah fî Bayân al-Jum'ah*, sekaligus terjamahnnya ke dalam bahasa Indonesia. Karena tujuan dari karya suntingan ini adalah agar isi atau kandungan naskah bisa dibaca oleh lebih banyak lagi para pembaca, terutama pembaca yang tidak pandai berbahasa Arab. Karena naskah ini ditulis dengan menggunakan bahasa Arab.

A. Teks Bersih Siap Baca

هذه سلوك الجادة في الرسالة المسماة لمعة المفاحة في بيان الجمعة والمعادة

هذا شرح للعلامة الشيخ محمد نواوي الجاوي في بيان الجمعة والمعادة للفاضل الشيخ سالم بن سمير الحضرمي نفع الله بهما أمين

(للفقير الحاج سوهندي)

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي أمرنا بإقامة الجماعة والجمعة أحمده سبحانه وتعالى أن أكرمنا بإدخالنا تحت قوله "كنتم خير أمة" ولشكره أن من علينا بحسب كل زمن بإجزاء كلام العلماء الأئمة.

والصلاة والسلام على إمام الأنبياء سيدنا محمد القائل "اختلاف أمتي رحمة"، وعلى اله الساكين على الملة المستقيمة و أصحابه الطاعنين لأعدائه بالسيوف الصارمة والتابعين لهم بإحسان إلى يوم القيامة (أما بعد)

فيقول الفقير كثير المساوي محمد نووي الجاوي هذا شرح على الرسالة المسماة لمعة المفادة في بيام الجمعة والمعادة المنسوبة للعلامة الفاضل الشيخ سالم بن سمير الحضرمي مولد الشحرمي مسكنا البتاوي مدفنا سميته سلوك الجادة وإزالة الظلمة والمعاندة لمن رغب في إقامة الجمعة مع الإعادة، والله الكريم أسأل وبنبيه المختار أتوسل أن ينفع به عباده وأن يديم به الانتفاع للعبادة أنه تعالى على ما يشاء قدير وبالإجابة جدير.

(بسم الله الرحمن الرحيم) أي المؤلف متبركا باسم الله أولا اعتداد بما لا يجعل اسمه تعالى في أوله. قيل: هذه الأسماء الثلاثة إشارة إلى قوله تعالى "فمنهم ظالم لنفسه ومنهم مقتصد ومنهم سابق بالخيرات"، والمعنى: أنا الله المعبود للسابقين للخيرات وأنا الرحمن للمقتصدين وأنا الرحيم للظالمين لأنفسهم.

(وبه) سبحانه وتعالى (نستعين في جميع الأمور) أي الدينية والدنيوية (الحمد لله الذي جعل نورا) أي علما ((يستفاد به) أي النور الذي هو العلم (عن ظلم الشبهات) أي المشكلات في الأمور (وتفضل) أي أحسن (على المستمسكين) أي المتعلقين (به) اي النور (بالنجاة) أي الخلاص من المهالك (في جميع الحالات) أي الشؤون).

(وأشهد أن لا اله إلا الله وحده لا شريك له) فوحده حال إما من الله أي لا معبود بحق موجود إلا الله حال كونه منفردا في ذاته وصفاته ولا شريك له في أفعاله، فأتى بقوله وحده لتأكيد الرد على الثانوية، وبقوله لا شريك له لتأكيد الرد على المعتزلة، وإما من الضمير في أشهد أي حال كوني منفردا له تعالى بالألوهية كما أفاده الشرقاوي.

(وأشهد أن محمدا عبده ورسوله المبعوث بالايات) أي الدلائل (البينات) أي الظاهرة على نبوته ورسالته من الفضائل والمعجزات (صلى الله عليه وسلم وعلى اله) وهم كل مؤمن ولو

عاصيا لحديث "ال محمد كل تقي" (وأصحابه) والصحابي من اجتمع بالنبي صلى الله عليه وسلم مؤمنا به ولو لحظة ومات على الإيمان (ما دامت الأرض والسموات) والغرض استمرار الرحمة والتحية دائما.

(أما بعد) أي بعدما تقدم من البسملة والحمدلة والشهادتين والصلاة والسلام (فقد سألني) أي استفهم مني (بعض الإخوان أشرق الله على قلبي وقلوبهم بنور العرفان عن حكم إقامة الجمعة في هذه القرى والبلدان) أي طلب مني كتابة ذلك (لما كثر القول فيها) أي إقامة الجمعة (من أهل الزمن المنتسبين إلى العلم في أرضنا من ناحية عمان) بضم العين وتخفيف الميم وهو موضع باليمن إما شحر عمان فهي بليدة صغيرة بساحل البحرين عمان و عدن وهذا هو المراد هنا، إما الذي بالشام فهو عمان بالفتح والتشديد (فاعتذرت) أي أظهرت العذر (إليهم مرارا فلم يزدهم) بعد اعتذاري (إلا مراجعة وتكرارا) في الاستفهام عن حكم ذلك وفي طلب كتابة ذلك (واستعنت بالله) على كمال هذه الرسالة (هي إصابة الصواب) موافقة العلماء (لما سألوه) في جواب هذه المسألة (و) في (تحصيل مكاملوه) من كتابته (وإن لم أكن من رجال هذا الشأن) أي الأمر العظيم (ولا من فرسان هذا الميدان) بفتح الميم وهو محل سباق الخيل (ولكن كما قيل شعرا) من بحر الطويل (إذا قل نبت الأرض يرعى هشيمها) أي نباتها اليابس المتكسر وشجرتها البالية (البيت) أي اقرأ البيت.

(فأقول) مستعينا بالله (اعملوا) يا إخواني (وفقني الله وإياكم لاتباع السنة) أي الطريقة الشرعية (السنية) أي الصحيحة (وجنبنا البدع التي هي غير مرضية) عند الله وعند رسوله (إن إقامة الجمعة فرض عين) لكل أحد (إذا توفرت) أي كملت (شرطها) أي الجمعة والراجح عندهم أنها فرض يومها لا بدل عن الظهر.

واختلفوا في تسمية هذا اليوم جمعة، فمنهم من قال لأن الله تعالى جمع فيه خلق ادم عليه السلام، ومنهم من قال لأن الله تعالى فرغ فيه من خلق الأشياء فاجتمعت فيه المخلوقات، ومنهم من قال لاجتماع الجماعات فيه للصلاة. (وهي) أي الجمعة (من أعظم شعائر الدين) أي علاماته (التي ورد) أي جاء (بفضلها) أي الجمعة (الكتاب المبين) أي المظهر للحق وهو القران الكريم (وحديث الرسول الصادق الأمين) كقوله صلى الله عليه وسلم "خير يوم طلعت عليه الشمس يوم الجمعة فيه خلق ادم عليه السلام وفيه أدخل الجنة وفيه أهبط إلى الأرض وفيه تنب عليه وفيه مات وفيه تقوم الساعة وهو عند الله يوم المزيد كذلك تسمية الملائكة في السماء وهو

يوم النظر إلى الله تعالى في الجنة". وكقوله "إن الله عز وجل في كل يوم الجمعة ستمائة الف عتيق من النار".

(قال) تعالى (يأأيها الذين امنوا إذا نودي للصلاة) أي لصلاة الجمعة (من يوم الجمعة) أي فيه (فاسعوا) أي اقصدوا وامشوا (إلى ذكر الله) أي إلى الخطبة والصلاة المذكرة بالله (وذروا البيع) أي اتركوا البيع والشراء، فإن اسم البيع يتناولهما جميعا (إلى اخر الاية)
اى اذا اذن الاذان الواقع بين يدى الخطيب من الواقف أمام المنبر عند قعوده أذان سواه، قال ابن العربي وفي الحديث الصحيح إن الأذان كان على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم واحد فلما كان زمن عثمان زاد النداء الثالث على داره التى تسمى الزوراء وذلك اذ كثر الناس وتباعدت المنازل وسمى هذا الأذان ثالثا لأنه إضافة إلى الإقامة كقوله صلى الله عليه وسلم بين كل اذانين صلاة لمن شاء والمراد بهما الأذان والاقامة، وتوهم بعض الناس انه اذان أصلى فجعلوا المؤذنين ثلاثة قال ابن عادل فكان ذلك وهما ثم جمعوهم فى وقت واحد فكان ذلك وهما على وهم.

ووجه الدلالة على الآية انه أمر بالسعى وظاهره الوجوب، واذا وجب السعى وجب ما يسعى اليه ولانه نهى عن البيع وهو مباح ولاينهى عن فعل مباح الا لفعل واجب. (وقال صلى الله عليه وسلم ان الله افترض عليكم الجمعة فى يوم هذا فى مقامى هذا فى ساعتى هذه فمن تركها) اى الجمعة (فى حياتى او بعد مماتى وله امام عادل أو جائر من غير عذر فلا بارك الله له ولاجمع الله شمله) وهذا دعاء من رسول الله صلى الله عليه وسلم على ترك الجمعة (الا) اى تنبهوا ياقومى لما القى اليكم (لا حج له ولا صوم له ومن تاب تاب الله عليه) وذلك لان الصلاة جامعة لجميع الطاعة فمن جملتها الجهاد وان المصلى يجاهد عدوين نفسه والشيطان فى الصلاة والصوم فان المصلى لا يأكل ولايشرب وزاد الصيام التمسك بمناجاة ربه وفى الصلاة الحج وهو القصد الى بيت الله والمصلى قصد رب البيت وزاد على الحج بقربه من ملكوت ربه قال تعالى "واسجد واقترب".

وروى عن جابر بن عبد الله رضى الله عنه انه قال خطبنا رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم فقال أيها الناس إن الله كتب عليكم صلاة الجمعة في مقامي هذا فى شهري هذا فى عامى هذا فريضة واجبة الى يوم القيامة فمن تركها جحودا لها واستخفافا بحقها فى حال حياتى او بعد وفاتى وله امام عادل أو جائر فلاجمع الله شمله ولا اتم له امره الا لاصلاة له الا لا زكاة له الا لا صوم الا لا حج الاّ ان يتوب ومن تاب تاب الله عليه.

(وروى عن جابر بن عبد الله رضى الله عنه انه صلى الله عليه وسلم قال من ترك الجمعة ثلاثا من غير ضرورة) وفى لفظ غير عذر (طبع الله على قلبه) وفى لفظ آخر فقد نبذ الاسلام وراء ظهره (انتهى من تفسير الكرمانى) بفتح الكاف نسبة الى كرمان اسم موضع.

شروط وجوب وشروط صحة الجمعة

(اذا علم ذلك) اى المذكور من الكتاب والسنة (فاعملوا ان للجمعة شروط وجوب لاتجب) اى الجمعة (الا بها) اى بتلك الشروط (وشروط صحة لا تصح) اى الجمعة (الا بها) اى بتلك الشروط (والفرق) بينهما (ان شروط الوجوب لايجب على مريد اقامة الجمعة تحصيلها) بل قد لايمكن كالذكورة وعدم العذر (وشروط صحة يجب عليه تحصيلها) لأنها فى وسع المكلفين (اما شروط وجوبها) اى الجمعة (فسبعة الاسلام والبلوغ والعقل) وهذه الثلاثة شروط فى كل عبادة والمجنون والمغمى عليه والسكران ان تعدوا وجب القضاء والا فلا (والذكورة الحرية) اى الكاملة (والصحة) اى عدم العذر (والاقامة) ولو اربعة ايام صحاحا بالمحل الذى تقام الجمعة فيه ولو اتسعت الخطة فراسخ وان لم يسمع بعضهم النداء وان لم يستوطنه لكن لايحسب من الاربعين.

(فلاتجب) اى الجمعة (ان اختل) اى نقص (شرط منها) اى هذه السبعة وتجب الجمعة على اعمى وجد قائدا وشيخ هرم وزمن وجدا مركبا لايشق ركوبه عليهما. وتسن لعجوز بلبس ثياب البذلة ويسن لسيدقن ان يأذن له فى حضورها ويجب على الولي امر الصبيّ بها كغيرها من مأمورات الشرع ولاتجب على من به اسهال لايقدر على ضبط نفسه ويخشى تلويث المسجد ودخوله حينئذ حرام كما نقل عن الرافعى وقد صرح المتولى بسقوط الجمعة عنه. ولو خشى على الميت الانفجار أو تغيره كان عذرا في ترك الجمعة فليبادر الى تجهيزه ودفنه وقد صرح بذلك الشيخ عزالدين بن عبد السلام وهي مسئلة حسنة كذا افاده الحصنى.

شروط صحة الجمعة

(واما شروط صحتها فستة:

(الاول وقوعها) اى الجمعة (فى وقت الظهر فلاتصح قبله) اى الوقت (ولاتقضى بعده) لان القضاء بعد لم ينقل من النبى ولا من الصحابة. ولو نوى ان كان وقت الجمعة باقيا فجمعة والا فظهرا ثم بان بقاءه صحت الجمعة عند الرملى، ولاتصح عند ابن حجر.

(الثانى خطبتان قبلها) اى صلاة الجمعة فهما مع تقدمهما شرط لصحتها كما قاله الشرقاوى (بأركانهما الخمسة) وهى حمد الله تعالى وصلاة على النبى صلى الله عليه وسلم بلفظهما ووصة بتقوى الله وهذه الثلاثة فى كل من الخطبتين وقراءة آية مفهمة فى احداهما والاولى اولى والدعاء لمؤمنين والمؤمنات فى الثانية.

(الثالث ان تقام) اى الجمعة (فى الخطة بلدا وقرية) اى فى محل الابنية المجتمعة عرفا وما بينها ولو من سعف، فالكبيرة تسمى بلدا والصغيرة تسمى قرية ومثلها الاسراب والفيران والخطة بكسر الخاء معناها الموضع كما نقل عن ابن الملقن (فلا جمعة على اهل الخيام فى الصراء) اى من اقمشة ونحوها اذ لا تسمى بناء (وان تستوطنها) اى الخيام (اهلها). قال الشرقاوى لوكانت الخيام بصحراء واتصل بها مسجد فان عدت الخيام معه بلدا واحدا ولم تقصر الصلاة قبله صحت الجمعة فيه والا فلا انتهى. فلا تجب الجمعة على اهل البوادى الا اذا سمعوا النداء من موضع تقام فيه الجمعة فيلزمه الحضور وان لم يسمعوا فلا جمعة عليهم، وبهذا قال الشافعى وأحمد واسحق والشرط ان يبلغهم نداء مؤذن جهورى الصوت فى وقت تكون فيه الاصوات هادئة والرياح ساكنة فكل قرية تكون من موضع الجمعة فى القرب على هذا القدر يجب على اهلها حضور الجمعة. وقال سعيد بن المسيب تجب الجمعة على من آواه المبيت، قال الزهرى تجب على من كان على ستة أميال، وقال ربيعة على اربعة اميال، وقال مالك والليث على ثلاثة اميال، وقال ابو حنيفة لاجمعة على اهل البوادى سواء كانت القرية قريبة ام بعيدة كذا فى تفسير الشربينى.

(الرابع ان تسبقها) اى الجمعة (ولاتقارنها جمعة) أخرى (فى بلدها الا اذا عسر) اجتماع الناس بمكان لكثرتهم او لقتال بينهم او لبعد اطراف البلد بحيث لايسمع من محل الجمعة نداءها وكان اذا خرج عقب الفجر لايدركها فحينئذ (جاز التعدد) بقدر الحاجة وصحت صلاة الجميع على الاصح سواء وقع احرام الائمة معا أو مرتبا. والعبرة فى العسر بمن يحضرنا لفعل فى تلك الجمعة عند ابن قاسم أو بمن يغلب حضوره بذلك المكان عند االزيادى وان لم يكن من اهل البلد وان لم يحضر بالفعل وان لم تلزمه الجمعة كالمرأة والعبد وان لم تصح منه

كالمجنون، فلو كان غالب يختلف باختلاف الازمنة اعتبرنا كل زمن بحسبه وهذا مااعتمده الشرقاوى وجماعة أوبمن تلزنه الجمعة ولو لم يحضر عند الشيخ الخطيب أوبمن تصح منه عند ابن عبد الحق ووافقه المتأخرين فيدخل فيه الارقاء والصبيان والنساء وفى هذا فسحة عظيمة. ثم العبرة فى السبق والمقارنة بالراء من تكبيرة احرام الامام وان تأخر العدد الى مابعد احرام امام الجمعة الاخرى والمقتدى به. وقيل لايجوز التعدد مطلقا وقيل ان كان فى وسط البلد نهر عظيم تقام فى كل ناحية جمعة وقيل ان كانت البلدة قرى متفاصلة فاتصلت ابنيتها تقام فى كل قرية جمعة. ونشأ هذا الخلاف من سكوت الشافعى لما دخل بغداد على اقامة جمعتين فيها فسكوته لعسر الاجتماع فى مكان على القول الاول الاصح اما على القول الثانى فسكوته لان المجتهد لاينكر على مجتهد، وقد قال ابو حنيفة بجواز التعدد، وعلى الثالث سكوته لحيلولة النهر، وعلى الرابع لان بغداد بلدة كانت قرى متفاصلة فاتصلت.

(الخامس الجماعة فلا تصح) اى الجمعة بالعدد (فرادى) اذ لم ينقل فعلها كذلك، ويسن ان لايطول فصل بين احرام الامام والعدد المعتبر خروجا من الخلاف كذا فى فتح الجواد. (وشرط الجماعة فى الركعة الأولى) اى بتمامها بأن يستمروا مع الامام الى السجود الثانى، اما الثانية فلا يشترط فيها الجماعة. (فلو) صلى الامام بالاربعين ركعة ثم (احدث الامام فى الثانية) فأتم كل وحدة (أو) لم يحدث الامام لكن (فارقوه فيها) اى فى الركعة الثانية ولو بلاعذر (وهو) اى الامام (زائد عن الاربعين واتموها منفردين صحت) اى الجمعة لكن يشترط بقاء العدد الى السلام فلو بطلت صلاة واحدة من الاربعين حال انفرادهم في الركعة الثانية بطلت صلاة الجميع لتبين فساد صلاته من أولها كأنه لم يحرم. واعلم انه تجب نية نحو الامامة فى الجمعة كالمنذورة المعادة والمجموعة بالمطر ولو كان الامام ممن لا تلزمه كصبي ومسافر والمعتمد أنه لا يشترط لصحتها تقدم إحرام من تنعقد بهم على غيرهم بدليل صحتها خلف الصبى والعبد والمسافر اذا تم العدد بغيرهم.

(السادس وقوعها باربعين عى الجديد المعتمد ممن تنعقد بهم ولو مرض) خلافا للقاضي حسين لكمالهم وعدم الوجوب تخفيف عليهم (ومنهم) اى الاربعين (الامام) سواء كان هو الخطيب او لا، ويشترط فى الخطيب صحة امامته لهم ايضا، فلاتصح الخطبة من أمى اوأرت أو نحوه (وهم) اى من تنعقد بهم الجمعة (اربعون رجلا مكلفا) اى بالغا عاقلا (حرا مستوطنا بمحلها) اى اقامة الجمعة بان يكون بحيث لايظعن اى لايسافر منه فى الشتاء وغيره (الا لحاجة كزيارة) وتجارة فلاتنعقد بمن انتفى عنه شرط من ذلك كمتوطن خارج بلدها وان سمع النداء ومن غير

المتوطن من اقام على عزم عوده الى بلده بعد مدة ولو طويلة كالمتفقهة والتجار فلاتنعقد بهما لكنها تلزمهما.

(فرع) اذا تقاربا قريتان فى كل منهما دون اربعين بصفة الكمال ولو اجتمعوا لبلغوا اربعين لم تنعقد بهم الجمعة وان سمعت كل قرية نداء الأخرى لأن الاربعين غير مقيمين فى موضع الجمعة والله اعلم. كذا فى شرح ابي شجاع للحصنى ومحمد المصرى. (ويشترط لصحة) الجمعة اغناء (صلاتهم) عن القضاء و(صحة اقتداء بعضهم ببعض) اما لكونهم قراء أو اميين غير مقصرين انفتت اميتهم في الحرف المعجوز عنه وفى محله (هذا مامشى عليه سيدى) العلامة احمد بن محمد بن محمد بن على بن حجر (رحمه الله تعالى فى تحفته. وسبب شهرته بأبن حجر أن جده لما كان ملازما لصمت فى جميع احواله لاينطق الا لضرورة سمي حجرا (ومشى) اى ابن حجر (فى غيرها) اى التحفة (على اشترط صحة صلاتهم) لأنفسهم (فقط) وحينئذ (فلوكان فيهم) اى الاربعين (أمى واحد او اكثر لم يقصر فى التعلم صحت الجمعة ان كان الامام قارئا) لأن الأمي اذا لم يكن مقصرا تغنيه صلاته غن القضاء. والامي هو من عجز عن اخراج الحرف من مخرجه أو عجز عن اصل تشديدة من الفاتحة. (و) اذا جرينا (على مافى التحفة لم تصح) اى الجمعة (لعدم صحة الاقتداء) اى الاقتداء القارى (به) اى الأمى. واذا لم يصح الاقتداء به لم يصح الارتباط به سواء امكنه التعلم أولا وسواء علم حاله او لا (لان عبارة فتح الجواد) شرح الارشاد الصغير (ولوكانوا) اى المصلون الجمعة (اربعين فقط) من غير زيادة (وفيهم) اى الاربعين (امي واحد قصر فى التعلم لم تصح جمعتهم لبطلان صلاته) اى الامى المقصر (فينقصون) اى ولارتباط صحة صلاة بعضهم ببعض فصار كاقتداء القارئ بالأمى. ولو جهلوا كلهم الخطبة لم تصح الجمعة بخلاف ما اذا جهلها بعضهم كذا فى المنهج القوم.

(فان لم يقصر) الامى الواحد (والامام قارئ صحت جمعتهم) لاغناء صلاة الامى من الإعادة لعدم التفصير هذا (على خلاف ما افتى به البغوى كما لو كانوا) اى المصلون الجمعة (كلهم اميين فى درجة واحدة) اى فى الحرف المعجوز عنه وفى محله وان اختلفوا بدلا فشرط كل ان تصح صلاته لنفسه وان تكون مغنية عن القضاء وان لم يصح كونه اماما للقوم اما اذا لم يكونوا فى درجة فى ذلك فلا تصح جمعتهم لعدم صحة اقتداء بعضهم ببعض لأن كلا يحسن مالايحسنه الآخر (انتهت) اى عبارة فتح الجواد.

(ومشى) اى ابن حجر (فى التحفة على ما أفتى به البغوى قال) اى ابن حجر (فيها) اى التحفة (رحمه الله تعالى فلو كانوا قراء الا واحدا منهم فانه امى لم تنعقد بهم الجمعة كما افتى به البغوى لان الجماعة المشروطة هنا) اى فى الجمعة (للصحة صيرت بينهما) اى الشخصين (ارتباطا كالارتباط بين صلاة الامام والمأموم فصارا) اى ذلك الارتباط (كاقتداء قارئ بأمى الى آخر عبارته رحمه الله تعالى).

قال ولا فرق بين ان يقصر الامى فى التعلم وان لايقصر وان الفرق غير قوى للارتباط المذكور فلا تصح ارادة المقصر هنا لانه لايحسب من العدد لانه ان امكنه التعلم قبل خروج الوقت فصلاته باطلة والا فالاعادة لازمة له ومن لزمته لايحسب من العدد (انتهى).

وقال احمد بن عبد الرزاق الرشيدى وقد يقال ان كانت العلة التقصير فلا معنى لتقييد عدم الصحة بعدم كون الاميين فى درجة واحدة لان صلاتهم باطلة بكل حال لتقصيرهم سواء كانوا فى درجة ام درجات وان كانت العلة الارتباط فما وجه كون العلة التقصير فى محل والارتباط فى محل آخر فالحاصل ان العلة فى عدم الانعقاد بالاميين تقصيرهم الموجب لعدم اغناء صلاتهم عن القضاء فالجامع بينهما عدم اغناء الصلاة عن القضاء.

(فتحصل من كلامه) اى ابن حجر (رحمه الله انه اذا وجد فى قرية اربعون رجلا كاملون فى الصغة) المعتبرة (وجبت) عليهم (اقامة الجمعة) فيها (ولايعذرون فى تركها) اى الجمعة (ولو كانوا كلهم آميين اذا كان فيهم من يحسن الخطبة) اى بالعربية فى الاركان فان لم يكن ثم من يحسن العربية ولم يمكن تعلمها اخطب بغيرها فان امكن تعلمها ولو بالسفر الى فوق مسافة القصر وجب على الجميع على سبيل فرض الكفاية ويكفى فى ذلك واحد فلو تركوا التعلم مع امكانه عصوا ولاجمعة لهم فيصلون الظهر.

صحة الجمعة من الاربعين فهي على اربعة احوال:

(واما صحتها) اى الجمعة (منهم) اى الاربعين (فهي على اربعة احوال:

الاول ان يكونوا) اى الاربعين (كلهم قراء اى يحسنون الفاتحة) بشروطها الخمسة الآتية.

(الثانى ان يكونوا اميين فى درجة واحدة) بان اتفقوا فى الحرف المعجوز عنه وفى محله وان لم يتفقوا في الحرف المأتى به كأن عجزوا عن راء صراط وأبدلها احدهم غينا والاخر لاما (فتصح) اى الجمعة (فى هذين الحالين قطعا) اى بلاخلاف هذا اذالم يكونوا مقصرين كما هو معلوم. اما لو عجز احدهم عن راء غير والآخر عن راء صراط أو عجز احدهم عن الراء والاخر عن السين مثلا فلا تصح لعدم صحة اقتداء بعضهم ببعض لان كلا يحسن ما لا يحسنه الآخر.

(الثالث ان يكون فيهم امى لم يقصر فى التعلم فتصح) الجمعة (ايضا) على ما مشى) اى ابن حجر (عليه فى غير التحفة) وهذا هو اللائق بمحاسن الشريعة كما قاله محمد ابو حضير الدمياطى ثم المدني.

(الرابع ان يكون فيهم امى قصر فى التعلم فلا تصح) اى الجمعة (قطعا) اى جزما اى بلا خلاف (لبطلان صلاته) اى الامى المقصر (من جمعة وغيرها كما هو صريح العبارة المتقدمة) اى المنقولة من فتح الجواد.

(فتبين) بما تقدم من تقسيم الاحوال (ان الجمعة تصح فى الحالين المتقدمين) وهما فى حال كونهم قراء وفى كونهم اميين غير مقصرين انفقت اميتهم وان اختلفوا فى الابدال لصحة اقتداء بعضهم ببعض (وفى الثالث الخلاف) ففى قول لاتصح الجمعة لان فيها اميا لاتصح امامته للقوم وحينئذ لايصح الارتباط معه، وفى قول تصح الجمعة لصحة صلاة الامى لنفسه، (والمعتمد البطلان) لكن اللائق بمحاسن الشريعة صحة الجمعة فى هذا الحال، (وتبطل) اى الجمعة (فى الرابع) لانه فى هذه الجمعة امى لاتغنيه صلاته عن القضاء لتقصيره عن التعلم.

(اذا علمت ذلك) اى المذكور من التفصيل (فاعلم ان عدم احسان الفاتحة ليس عذرا يبيح ترك الجمعة) بالكلية (والا) بان كان عذرا يبيح تركها (لما وجبت) اى الجمعة (على الاميين) غير المقصرين (المتحدين) فى أميتهم (كما تقدم وانما هو) اى احسان الفاتحة (شرط لصحة الصلاة) اى صلاة كانت (فاذا صحت الصلاة بدونه) اى احسان الفاتحة بسبب عدم التقصير او بعدم امكان التعلم (صحت له) اى لمن لم يحسن الفاتحة (الجمعة والا فلا).

روى عن سهل بن عبد الله التسترى انه قال "سيروا الى الله عرجا ومكاسيرا" (واعلم انه) اى الشأن (اذا اجتمع فى القرية اربعون كاملون لزمتهم إقامة الجمعة وحرم عليهم على المعتمد تعطيل محلهم منها) اى الجمعة (وان صلوها فى غيره) لانهم أماتوا شعائر الاسلام.

(قال سيدى) الشيخ زين الدين بن الشيخ عبد العزيز (صاحب فتح المعين) تلميذ الشيخ ابن حجر (فيه) اى فتع المعين (فرع لو كان فى قرية اربعون كاملون لزمتهم الجمعة) اى فى تلك القرية (بل يحرم عليهم على المعتمد تعطيل محلهم من اقامتها) اى الجمعة (و) يحرم (الذهاب اليها) اى الجمعة (فى بلد أخرى وان سمعوا النداء) من هذا البلد.

(قال ابن الرفعة وغيره انهم) اى اهل تلك القرية (اذا سمعوا النداء من مصر) اى بلد كبير (فهم مخيرون بين ان يحضروا البلد للجمعة وبين ان يصلوها فى قريتهم انتهى كلامه) اى صاحب فتح المعين (رحمه الله تعالى) ثم اذا حضروا البلد لم يحسبوا من العدد لانهم فى حكم المسافرين.

وقال الشربينى فى تفسيره وذهب قوم الى ان كل قرية اجتمع فيها اربعون رجلا بالصفة المتقدمة تجب عليهم اقامة الجمعة فيها وهو قول عبد الله بن عمر وقول عمر بن عبد العزيز وبه قال الشافعى واحمد واسحق قالوا لا تنعقد الجمعة بأقل من اربعين رجلا على هذه الصفة. وشرط عمر بن عبد العزيز مع الاربعين ان يكون فيهم وال اي كالباسا. (وهذا) اى المذكور (صريح فى وجوب اقامة الجمعة على اهل القرية التى يجتمع فيها) اى تلك القرية (اربعون كاملون) اى تجب الجمعة عليهم (وان لم يحسن بعضهم) او كلهم (الفاتحة) وان كانوا مقصرين (لانه ليس من لازم عدم صحتها) اى الجمعة (عدم وجوبها بل يجب عليهم امران الاول تعلم الاميين الفاتحة المجزئة) للصلاة ولو بالسفر الى ما فوق مسافة القصر (والثانى اقامة الجمعة اذا علمت ذلك) اى الحكم المذكور.

النهي عن إقامة الجمعة يوقعهم في محظورات

(تبين انه لايجوز لاحد) من الناس (ان ينهى اهل تلك القرية واشباهها كما حدث) اى النهى (الآن) اى كما وقع النهى فى زماننا هذا (عن اقامة الجمعة التى هى واجبة اصالة و) ان (يأمرهم بصلاة الظهر بدلها مستدلا ببطلان صلاة الجمعة اذا لم يكن الاربعون كلهم يحسنون الفاتحة) كما هو غالب اكثر البلاد. (لانه) اى النهى عن اقامه الجمعة (يوقعهم عى محظورات) اى محرمات:

(منها) اى المحظورات (ترك الجمعة على الابد) أي دوام الدهر.

(ومنها ظن الأميين) المنهيين عن إقامة الجمعة المأمورات بأداء الظهر فقط. (صحت صلاتهم غير الجمعة وهى) اى المحال ان صلاتهم مطلقا (باطلة) يجب عليهم القضاء.

(ومنها) اى المحظورات وقوعهم) اى غيبتهم (فى اعراض اهل العلم) اى اجسادهم (الذين امروا) الناس عامة (باقامتها) اى الجمعة (واقاموها بانفسهم فى تلك القرى والبلدان وغيبتهم) اى اهل العلم (كبيرة) اى اثم (بالاجماع) وان لحومهم سمام. قال سفيان بن عيينه اذا كانت نفس المؤمن محبوسة عن مكانها فى الجنة بدينه حتى يقضى فكيف بصاحب الغيبة فان الدين يقضى والغيبة لاتقضى.

(ومنها) اى المحظورات (مفاسد اخر كالنزاع) اى المخاصمة (والشقاق) اى العداوة (المتولد) اى الناشئ عن ناهى اقامة الجمعة (بين اهل تلك القرى بسبب ابطال الجمعة) اى اسقاط حكمها (والطعن) اى التغييب (فى علمائهم المتقدمين وغير ذلك) اى من االمفاسد كالهجران (فيكون هذا الرجل) اى الناهى عن ذلك (سببا لذلك) المذكور كله (نعوذ بالله) اى نلجأ اليه (من غضبه وشرور انفسا والشيطان).

اعلم ان امر الجمعة عظيم وهى نعمة جسمة امتن الله بها على عباده فهى من خصائصنا جعلها الله محط رحمته مطهرة لآثام الاسبوع ولشدة اعتناء السلف الصالح بها كانوا يبكرون لها على السرج فاحذر ان تتهاون بها مسافرا أو مقيما ولو مع دون اربعين بتقليد لمن قال بصحتها بدون اربعين والله يهدى من يشاء الى صراط مستقيم.

واعلم ان اقامة الجمعة لاتتوقف على اذن الامام أو نائبه باتفاق الائمة الثلاثة خلافا لأبى حنيفة وعن الشافعى والاصحاب انه يندب استئذانه فيها خشية الفتنة وخروجا من الخلاف اما تعددها فلابد فيه من الاذن لانه محل اجتهاد.

(ثم اعلم انه) اى الشان (يجب على أمراء تلك القرى ان يأمروهم بتعلم الفاتحة المجزئة) للصلاة (واقامة الجمعة بعد ذلك) اى الامر بالتعلم (ويخبروهم) اى الأمراء اياهم (ان صلاة الأميين) اى المقصرين (منهم) اى اهل القرى (لاتصح) يجب عليهم قضاءها (سواء الجمعة وغيرها مادامو مقصرين فى التعلم ويخبروهم ان الجمعة واجبة عليهم) وجوب عين (ولايعذرون) اى لايقبل عذرهم (فى تركها) اى الجمعة من غير عذر مجوز لتركها (بل ان تركوها اتباعا لمن يأمرهم بها) اى بتركها (فهم آثمون من وجهين عدم صلاة الجمعة وعدم تعلمهم الفاتحة اللذين هما واجبان عليهم) لاترخيص فيهما.

(فمثلهم) اى صفتهم (كمثل المحدث) اى كصفته (فاذا دخل وقت المكتوبة) اى الصلوات الخمس (وجب عليه) اى المحدث (الوضوء اولا ثم الصلاة وحدثه الذى لاتصح) اى الصلاة (معه) اى الحدث لايسقطهما عنه) اى المحدث (بل يجب عليه فعل الاثنين) الوضوء والصلاة. (فكذلك اهل القرية المذكورون يجب عليهم) فعل الاثنين (تعلم الفاتحه) لأصل صحة الصلاة (ثم صلاة الجمعة، وعدم احسانهم الفاتحه لايسقط عنهم وجوبها) اى الصلاة (كما تقدم. فان ابى) اى امتنع (الاميون من التعلم فوجودهم كعدمهم) فلايعتد بهم (فان تم العدد من القراء صلوا الجمعة) فى قريتهم (والا) بان نقص العدد المعتبر (فان كان بقربهم فى قرية أخرى (جمعة صحيحة بحيث يسمعون منه) اى من محل قريب منهم (النداء بشروطه) بان بلغ واحدا منهم وهو واقف بطرف محلته التى تلى بلد الجمعة نداء شخص عالى الصوت عرفا يؤذن في علو وهو واقف بمكان مستو ولو تقديرا من طرف محل الجمعة الذى يلى محل السامع لا الطرف الآخر ولا وسط البلد بحيث يعلم ان مايسمعه نداء الجمعة وان لم تبن له كلماته وبحيث يكون معتدل السمع مع سكون الريح الصوت (وجب على القراء السعى) اى الذهاب (اليها) اى الى محل فى قربهم أو الى الجمعة الصححة.

(ولاتصح ظهرهم فى بلدهم مالم تفتهم) اى الجمعة الصحيحة (بسلام امامها) اى تلك الجمعة لأنهم لايعذرون فى تركها مالم يوجد عذر شرعى (وان لم تكن بقربهم جمعة صحيحة) بأن لم توجد الجمعة اصلا أو وجدت لكن فقد شرط من شروط صحتها (صح ظهرهم مطلقا) اى سواء كان الظهر بعد سلام امام الجمعة او قبله (هذا حكم القراء. واما الاميون) الممتنعون من التعلم (فصلاتهم باطلة مطلقا) اى سواء كانوا متفقين فى أميتهم ام لالتقصيرهم الموجب لإعادة صلاتهم. اما الامى الذى لايمكنه التعلم بان مضى زمن عليه وقد بذل فيه وسعه للتعلم فلم يفتح الله عليه بشيئ فصلاته صحيحة ولا اعادة لكن لا تصح امامته الا لمثله وهذا الامى قسم آخر وهو غير الامى الذى لم يقصر كما نقله الكردى عن ابن قاسم.

(قال سيدى) الشيخ زين الدين (المليبارى فى فتح المعين واذا لم يكن فى القرية جمع) ذو عدد (تنعقد بهم الجمعة) بان لم يبلغوا اربعين بصفة الكمال (ولوبامتناع بعضهم منها) اى من اقامة الجمعة (يلزمهم) اى الجمع القليل (السعى) اى الذهاب (الى بلد يسمعون من جانبه) اى البلد اى من الجانب الذى يليهم لا من الطرف الآخر ولا من وسط البلد (النداء) اى اذان الجمعة كما مر (انتهى).

فان سمعوا من محلين قدم الاكثر جمعا فالاقرب اليهم ولو صادف ان اهل بلد جميعهم اكلوا بصلا وتعذر زوال رائحته فلايسقط عنهم وجوب الجمعة اذ لايجوز لهم تعطيل الجمعة فى بلدهم.

(وقال ايضا) اى زين الدين فى ذلك الكتاب (فرع لايصح ظهر من لا عذر له قبل سلام الامام) اى من الجمعة ولو بعد رفعه من ركوع الثانية لتوجه فرضها عليه بناء على القول الاصح انها الفرض الاصلى وليست بدلا عن الظهر وبعد سلام الامام يلزمه فعل الظهر فورا وان كانت اداء لعصيانه بتفويت الجمعة فاشبه عصيانه بخروج الوقت. (فأن صلاها) اى الظهر قبل سلام الامام من الجمعة (جاهلا) بعدم صحة الظهر قبله (انعقدت) اى الظهر (نفلا) اى مطلقا (انتهى كلامه) اى زين الدين (رحمه الله تعالى). ولو ترك الجمعة اهل بلد وقد لزمتهم وصلوا الظهر لم تصح الا ان ضاق الوقت على اقل واجب الخطبتين والركعتين ولو كان المصلى واحدا منهم علم من عادتهم انهم لايصلون الجمعة كذا فى منهج القديم.

شروط احسان الفاتحة خمسة

(ثم اعلم ان شروط احسان الفاتحة خمسة:

الاول ان ينطق بجميع حروفها اذا كان قادرا) اى على نطقه (وهى) اى عدد حروفها (على قراءة ملك بلا الف مائة وواحد واربعون) لكن الافضل بالالف لان حرف الواحد بعشر حسنات. (و) حروف الفاتحة (مع تشديداتها) اى الفاتحة (مائة وخمسة وخمسون) لان حرف المشدد محسوب بحرفين (والبسملة آية منها) اى الفاتحة ككل سورة غير براءة (وتشديداتها) اى الفاتحة (اربع عشر تشديدة) فيجب مراعاتها لانها صفات لحروفها المشددة ووجوبها شامل لصفاتها (فان خفف مشددا نقص منها حرف لان الحرف المشدد) محسوب (بحرفين). ثم ان غير التخفيف المعنى فان تعمد وعلم بطلت صلاته كتخفيف اياك بل ان اعتقد معناه كفر، لان ايا بالقصر مخففا اسم لضوء الشمس وان كان ناسيا أو جاهلا، أو كان التخفيف لايغير المعنى لم تبطل صلاته بل تبطل قراءته. ولو شدد المخفف أساء واجزأه ومعنى كونه أساء انه يحرم عليه ذلك مع العمد والعلم والقدرة على الصواب (أو من) لم يقدر عليه لسكن (امكنه التعلم) فان كان الابدال يغير المعنى بأن ينقل الكلمة الى معنى آخر كابدال حاء الحمد لله هاء وابدال ضاد ولاالضالين ظاء او يصير الكلمة لا معنى لها (ولو) كان المبدل (ضادا بظاء) فى غير المغضوب أو ذالا فى الذين بزاى او دال (فان علم تحريمه) اى الابدال (وتعمد) الابدال (بطلت صلاته

والا) بأن جهل التحريم أو نسي الابدال (فقراءته لتلك الكلمة باطلة) اى فيجب عليه اعادتها على الصواب قبل الركوع والا بطلت صلاته كما قال (فان عاد على الصواب قبل طول الفصل كمل عليها) اى القراءة (والا فلا) يكمل لان صلاته قد بطلت. وان كان الابدال لا يغير المعنى كالعالمون بالواو لم تبطل صلاته بل تبطل قراءته لتلك الكلمة فان لم يعدها على الصواب قبل الركوع وركع عامدا بطلت صلاته. وقال بعضهم ان الابدال مع العمد والعلم والقدرة على الصواب مبطل للصلاة مطلقا وان لم يغير المعنى كالعالمون لانها كلمة اجنبية.

(الثالث ان لايلحن لحنا يغير المعنى كضم تاء انعمت او كسرها وكسر كاف اياك ونحو ذلك) كفتح همزة اهدنا (مما يبطل اصل المعنى) كابدال ذال الذين زايا او دالا مهملة (او يحيله) اى ينقله (الى معنى آخر) كما فى الامثلة المتقدمة. والمراد باللحن تغيير شيئ من حركة الفاتحة او سكناتها (ويجرى فيه) اى اللحن (من التفصيل ما مر فى الابدال فى علم التحريم والعمد) اى فان تعمد اللحن وعلم التحريم بطلت صلاته وان كن ناسيا للحن أو جاهلا بالتحريم بطلت قراءته فيجب عليه اعادتها على الصواب قبل الركوع والا بطلت صلاته هذا كله ان كان قادرا على الصواب ولو بالتعلم (واما مع العجز) عن الصواب قبل الركوع والا بطلت صلاته هذا كله ان كان قادرا على الصواب ولو بالتعلم. (واما مع العجز) عن الصواب وعن تعلمه (فلا تبطل قراءته مطلقا) اى ولو مع العلم والعمد وصلاته صحيحة في نفسه وتصح امامته لمثله وان كان اللحن لايغير المعنى كضم هاء الحمد لله أوضم صاد صراط وكسر باء نعبد او فتحها او كسر نونها فلا تبطل به الصلاة مطلقا لكن يحرم عليه ذلك مع العمد والعلم من حيث كونه قرآنا وتصح قدوة مثله به دون غير مثله.

(الرابع ان يوالى بين كلماتها) اى الفاتحة (بان لايفصل بينها) اى كلماتها (بأكثر من سكتة التنفس والعي) بكسر العين وهو التعب من القول. (ولو) كان الفصل (بذكر اجنبى لايتعلق بالصلاة) اى وان كحمد عاطس فان ذلك يقطع الموالاة فيعيد القراءة ولاتبطل صلاته نعم ان وقع ذلك نسيانا لم يقطع بل يبن على ما قرأه لعذره. ويقطع الموالاة ايضا سكوت وهو ما يزيد على سكتة التنفس والعي ان لم ينو القطع وذلك ان تعمده وسكوته يسير قصد به قطع القراءة اما مجرد قصد القطع القراءة فلايضر وكذا سكوت بقدر التنفس والعي وان طال لانه معذور كالسكوت لتذكر آية فيها.

(الخامس ان يرتبها) اى الفاتحة (على نظمها المعروف بان لايقدم بعض كلماتها او حروفها على بعض) لان الترتيب مرجع مناط البلاغة والاعجاز (انتهى) اى شروط احسان الفاتحة.

(تبين بماتقرر) من خمسة شروط للاحسان (ان من قرأ الفاتحة بجميع حروفها او تشديداتها ولم يبدل منها حرفا بأخر وأتى على نظمها المعروف ولم يفرق) بين كلماتها (بمضر ولم يلحن لحنا يغير المعنى ولكن لحن لحنا لايغير المعنى كضم هاء الله وفتح دال نعبد وكسر بائها ونحو ذلك من اللحن الذى لا يغير المعنى) ككسر نون نعبد وضم صاد صراط وضم همزة اهدنا ونصب دال الحمد أو جرها (كما هو عادة قراءة العوام لايضر ذلك) فى الصلاة لبقاء المعنى فى جميع هذا اللحن. وجملة قوله لايضر ذلك خبر إن.

(ويحسب) اى هذا اللاحن (من الاربعين وان كان يسمى لاحنا) عند االفقهاء والنحويين (لان هذا اللحن لايبطل الصلاة وما لايبطلها يحسب المتصف به) اى اللحن (من الاربعين لصحة صلاته كما يفهم من العبارة المتقدمة) من وجود شروط الاحسان الخمسة ويصح الاقتداء به لكن مع الكراهة سواء كان اللحن فى الفاتحة او السورة.

والحاصل ان اللحن الذى لا يغير المعنى لايضر مطلقا والذى يغيره ان كان في الفاتحة لم تصح امامة اللاحن مطلقا ان امكنه العلم وان لم يمكنه صحت لمثله، وان كان فى السورة صحت امامته مطلقا مع الكراهة ان لم يمكنه التعلم ومع الجهل بحاله ان امكنه هذا كله اذا لم يعرف الصواب بان كان اميا عاجزا عن الصواب فان عرفه وتعمد اللحن صحت امامته مع الجهل بحاله سواء فى الفاتحة او السورة وان سبق لسانه اليه ولم يعد القراءة على الصواب أو نسي انه فى الصلاة أو كان جاهلا معذورا ففي الفاتحة تصح امامته مع الجهل بحاله وفى السورة تصح مطلقا مع الكراهة كذا قال الشرقاوى.

(ثم اعلم انه لايجوز الحكم ببطلان قراءة العامى حتى يتحقق المضر فى قراءته حملاله على) وجوب (توقى المبطل) للصلاة عنده (ولان الاصل الصحة حتى يتبين الفساد كما اجاب سيدى الشيخ حسن الموزنى الانصارى رحمه الله تعالى لما سئل عن اهل بلد تعلمو ا القرآن من رجل يبدل الضاد ظاء وعملهم كذلك هل تصح منهم الجمعة أم لا فأجاب) اى الشيخ حسن (اذا غلب على الظن الصحة) اى ظن المكلف (صحت جمعتهم لان العلماء) اى الفقهاء (رحمهم الله تعالى اقاموا الظن مقام اليقين فى العبادة ولكن يسن لهم اعادة الظهر بعدها) اى الجمعة (احتياطا انتهى) اى جواب الشيخ حسن (بالمعنى) اى لا بعين الجواب بالحروف اى مراعاة للقوم

بعدم صحة الجمعة بوجود أمي واحد من الاربعين لنقصان العدد أو بعدم اتفاقهم فى الأمية وهذا كما حكى عن العالم الفاضل تلميذ الشيخ محمد بن سليمان الكردى صاحب سبيل المهتدين وهو الشيخ محمد ارشد البنجرى انه امر اهل الجاوة ان يعيدوا الظهر بعد الجمعة. وعن العالم الماهر سيدى احمد السمبس كذلك وان زاد عن الاربعين زيادة كثيرة.

اعادة الظهر بعد الجمعة لغير حاجة

(واما اعادة الظهر بعد الجمعة لغير حاجة) فى جميعها أو بعضها أو لم يدر هل هو لحاجة أم لا كما فى بعض البلاد (فان وقع سبق وعملت السابقة ولم تنس وجب الظهر على المسبوق) لبطلان جمعتها (وان سبقت واحدة ولم تتعين) اى السابقة كأن سمع مسافر مثلا تكبيرتين متلاحقتين وجهل المتقدمة منهما (أو تعينت) اى السابقة (و) لكن (نسيت فتجب اعادة الظهر) اى على الجميع (لتيقن وقوع جمعة صحيحة فى نفس الامر) اى لأحد الفريقين فلا تتأتى اقامة جمعة بعدها (لكنها غير معلومة المعينة) منهما (والاصل بقاء الفرض فى حق كل) اى من الطائفتين (فلزمتهم اعادة الظهر عملا بالاسواء) اى لأحوط فيها وفيه لتبرأ ذمتهم بيقين وحيث وجبت اعادته وجب نية الفرضية فيه ويستحب اظهاره حيث كان عذر فاعله ظاهرا كذا للثام.

(الثانى السنة فمن ذلك اذا تعددت الجمعة لحاجة) بأن عسر الاجتماع بمكان بان لم يكن فى محل الجمعة موضع يسعهم بلامشقة ولو غير مسجد (ولم يعلم المصلى سبق جمعته يسن له) اى مصلى الجمعة (ان يعيد الظهر بعدها) ولو فرادى (مراعاة لمن منع التعدد ولو لحاجة) وان عظمت البلد قال ابن حجر لانها لم يفعل فى زمنه صلى الله عليه وسلم ولا فى زمن الخلفاء الراشدين الا فى موضع واحد وتتحمل المشقة فى الاجتماع لذلك حتى قال السبكى ولايحفظ عن اصحابى ولاتابعى تجويز تعددها ولم يزل الناس على ذلك الى ان أحدث المهدى ببغداد جامعا آخر اهـ.

اما اذا علم المصلى سبق جمعته فلايسن له الظهر وانما هو على المسبوق فقط (ومن ذلك اذا تعددت الجمعة لغير حاجة) أولم يدر هل هو لحاجة او لا (وشك فى السبق) هل وقعت الجمعتان معا أومرتبا (أو وقعتا) بمحل يمتنع تعددها فيه (معا) بطلت جمعة الكل فحينئذ (يجب على الجميع ان يجتمعوا فى محل واحد أو محال متعددة بقدر الحاجة وتجب عليهم (اعادة الجمعة) ان اتسع الوقت (وتسن اعادة الظهر بعدها) فى صورة الشك (مراعاة لاحتمال تقدم

احداهما) اى الجمعتين المتقدمتين (فلا تصح جمعة اهل الثانية) اى المستأنفة (كذا قال سيدى ابن حجر).

فاليقين ان يقيموا جمعة ثم ظهرا وهو مستحب لان الجمعة كافية فى البراءة وذلك لان الاصل عدم وقوع جمعة مجزئة من الجمعتين السابقتين فى حق كل طائفة اما المعادة مجزئة كذا فى تقرير عطية مع فتح الوهاب.

ثم فى صورة الشك فى المعية والسبق بعد اعادة الجمعة قولان فى الظهر فقال امام الحرمين وجب فعل الظهر لاحتمال السبق فى احداهما يقتضى وجوب الظهر على الأخرى، وقال غيره يندب فقط لان الاصل عدم جمعة مجزئة فى حق كل منهما وهذا هو المعتمد كما قال البجيرمى. اما فى صورة المعية فتبرأ ذمتهم باعادة الجمعة فلايسن الظهر بعدها بل لاتصح فان لم يتسع الوقت او لم تتفق لهم اعادتها وجب الظهر كذا قال الشرقاوى (ومن ذلك ايضا مانقله سيدى) زين الدين (صاحب فتح المعين من جواب البلقين) لمن سأل (عن اهل قرية لايبلغ عددهم أربعين رجلا) بقوله (انهم اذا قلدوا جميعهم من قال بصحة الجمعة بأقل من اربعين) كاثنى عشر رجلا او بأربعة (يصلون الجمعة) بذلك التعدد (ويعيدون الظهر بعدها) اى الجمعة (احتياطا) خروجا من خلاف من منع الجمعة بأقل من أربعين.

(الثالث الحرمة) فلاتصح صلاة الظهر لافرادى ولاجماعة (وهو اذا كانت الجمعة صحيحة) كما اذا لم يكن فى البلد الاجمعة واحدة (ولم يجر فى صحتها) اى الجمعة (خلاف) بين العلماء (وأنى هذا) اى كيف لاتوجد خلاف (لان للجمعة شروطا) لابد منها فى صحتها (قل ان يتيقن الاتيان بها) اى الشروط والقلة كناية عن الانتفاء اى مايتيقن الاتيان بها فمنها عدم اغناء الصلاة عن القضاء بان لايوجد امى واحد من الاربعين وعدم التعدد فى بلد واحد (فلا يجوز الانكار على فاعلها) اى اعادة الظهر (حتى يتيقن انه) اى فاعل الاعادة (من الثالث) اى الخارج من خلاف العلماء فحينئذ يجوز الانكار عليه (وأنى ذلك) اى كيف يوجد تيقن ذلك (والله اعلم بالصواب.

هذا) اى عدم جواز الانكار على من يعيد الجمعة بالظهر (مافهمه كاتب الاحرف الراجى الفضل) اى الخير (من المنان) المنعم (والدعاء من الاخوان محمد بن خاتم بن عبد الرحمن من مذهب الامام الشافعى رحمه الله تعالى ونفعنا به) اى الشافعى قوله من مذهب متعلق بقوله فهمه.

(قال) المصنف رحمه الله تعالى (ولايعمل هذا الزبور) اى المكتوب هنا من عدم جواز الإنكار على من فعل اعادة الظهر بعد الجمعة (حتى يعرض) اى يظهر ويشاور (على ذوى الانصاف) اى العدم فى الاحكام (من المحققين) اى ممن كثر علمهم (من الشافعيه فان قبلوه) اى هذا الحكم المذكور (يعمل عليه والا فلا) فلكل وقت حكم ولكل عالم ميزان.

نقل الكلام من بعض أهل العلم

(ثم ليعلم انى أحببت) اى اردت (ان انقل كلام بعض اهل العلم المقتدى باقوالهم والمعول) اى المعتمد (على افعالهم الذين هم من العلم بمكان مكين) اى فى مرتبة عظيمة وباستقامة دائمة (ومن تبعهم) اى هؤلاء المذكورين بأوصافهم (فهم بحول الله من المهتدين).

وقد نقل المصنف ثلاثة اقوال الاول كلام الشيخ عثمان بن احمد الضجاعى وفيه كلام السيوطى فى ترجيح جواز الجمعة بأربعة. والثانى كلام الشيخ احمد بن طاهر وفيه كلام النواوى فى ترجيح جوازها باثنى عشر. والثالث كلام السيد سليمان بن يحي الاهدلى وفيه ترجيح هذين القولين وفيه ايضا كلام الشيخ احمد بن محمد المدنى فى تسليم الاقوال الثلاثة القول بانعقادها بثلاثة والقول بانعقادها باربعة والقول بانعقادها باثنى عشر وفيه ايضا قول التقي السبكى فى كفايتها باثنى عشر.

فالنقل الاول مذكور بقوله (فأقول قال سيدى الامام العلامة عثمان بن احمد الضجاعى) مالفظه) فقوله ما مفعول مطلق لقال وقوله لفظه مبتداء وخبره جملة مابعدها (قال الشيخ الامام العلامة الذى ذكر فى ترجمته) أو ورقته مثلا تبين احواله (انه) اى ذلك الشيخ (رأى النبى صلى الله عليه وسلم فى اليقظة اكثر من سبعين مرة). وحكى ايضا ان تأليفه مقدار ثلثمائة كتاب (ابو الفضل عبد الرحمن بن كمال الدين ابى بكر عثمان) بن محمد بن خضر (بن ايوب) بن محمد (السيوطى) بضم السين نسبة ال سيوط قرية فى صعيد مصر (فى كتابه) اى عبد الرحمن (ضوء الشمعة فى) بيان (عدد الجمعة) وحج هو وشرب ماء زمزم على قصد ان يكون فى الحديث كالحافظ بن حجر العسقلانى وفى الفقه كالسراج الدمشقى.

(واختلف العلماء) اى علماء الاسلام اهل السنة والجماعة (فى العدد الذى تنعقد به الجمعة على اربعة عشر قولا بعد جماعهم على انه لابد من عدد وان نقل) محمد (بن حزم) الظاهرى (عن بعض العلماء انها) اى الجمعة (تصح بواحد) لانه يعظ نفسه (حكاه الدارمى) نسبة

لدارم بن مالك ابو قبيله من تميم (عن القاشان) نسبة الى قاشان بالشين والسين مدينة بالعجم من بلاد الجبل. (فقد قال النواوى فى المجموع ان القاشانى لايعتد به فى الاجماع) لان الامة اجمعوا على اشتراط العدد قالوا حد ليس بعدد.

(احدها تنعقد باثنين احدهما الامام كالجماعة) فى سائر الصلوات (وهو قول النخعى) ابراهيم بن يزيد وهو نسبة الى النخع بفتحتين قبيلة من اليمن (والحسن بن صالح) اهل الظاهر (داود) واتباعه.

(الثانى ثلاثة احدهم الامام قال) اى النواوى (فى) المجموع (شرح المهذب) وهو لأبى اسحاق الشيرازى (حكى) اى هذا القول (عن) عبد الرحمن بن عمرو (الاوزعى) نسبة الى اوزاع جماعة من همدان وهو امام مشهور وكان يقول ليس ساعة من ساعات الدنيا الا وتعرض على العبد يوم القيامة فالساعة التى لايذكر الله فيها تتقطع نفسه عليها حشرات فكيف اذا مرت ساعة مع ساعة ويوم مع يوم اه. (وابن ثور وقال غيره) اى النواوى (هو) اى هذا القول (مذهب ابى يوسف) يعقوب (ومحمد) بن الحسن (وحكاه) اى هذا القول وهو جواز الجمعة بثلاثة (الرافعى) امام الدين عبد الكريم (وغيره عن القديم) فالقديم ماقاله الشافعى بالعراق والجديد ماقاله بمصر وقال الاوزاعى وابو يوسف تنعقد الجمعة بثلاثة ان كان فيهم وال كذا قال الشربينى فى تفسيره.

(الثالث اربعة احدهم الامام وبه) اى هذا القول (قال ابو حنيفة و) الامام سفيان بن سعيد (الثورى) نسبة الى ثور ابو قبيلة من مضر وهو ثور بن عبد مناف ثم ان سفيان هذا شيخ الامام الشافعى وكان يسمى أمير المؤمنين فى الحديث (والليث) بن سعد (وحكاه) اى هذا القول (ابن المنذر عن الاوزاعى وابى ثور واختاره) اى اختار ابن المنذر هذا القول (وحكاه) اى حكى النواوى هذا القول (فى) المجموع (شرح المهذب عن محمد) بن الحسن (وحكاه صاحب التلخيص قولا للشافعي فى القديم وكذا حكاه في) المجموع (شرح المهذب) أي الشافعي فى القديم ايضا (واختاره) اى هذا القول اسماعيل (المزنى) نسبة الى مزينه اسم قبيلة من مضر (كما حكاه) اى هذا القول (عنه) المزنى (الاوزاعى) نسبة الى أذرعات بكسر الراء موضع بالشام (فى القوت) اى قوت المحتاج شرح المنهاج.

(قال يعنى السيوطى بعد كلام طويل) وهو قوله لم يثبت فى شيئ من الاحاديث تعيين عدد مخصوص ثم قال والحاصل ان الاحاديث والآثار دلت على اشتراط اقامتها فى بلد يسكنه عدد كثير بحيث يصلح ان يسمى بلدا ولم تدل على اشتراط ذلك العدد بعينه فى حضورها بل اى

جمع اقاموها صحت بهم، واقل الجمع ثلاثة غير الامام فتنعقد باربعة احدهم الامام (هذا) اى انعقاد الجمعة بأربعة احدهم الامام (ما أدا فى الاجتهاد الى ترجيحه وقد رجح اى هذا القول المزنى كما تقدم ونقله) اى هذا القول (عنه) اى المزنى (الاذرعى فى القوت) اسم كتاب له (وكفى به) اى المزنى (سلفا) اى تقدما (فى ترجيحه) اى هذا القول (فانه) اى المزنى (من كبار الآخذين عن الامام الشافعى ومن كبار رواة كتبه الجديدة وقد ادى اجتهاده) اى المزنى (الى ترجيح القول القديم.

ورجحه) اى القول القديم ايضا من اصحابنا (ابو بكر بن المنذر فى الاشراق ونقله) اى القديم (عنه) اى ابى بكر (النواوى فى شرح المهذب) قال الماوردى قال المزنى احتجّ الشافعى بمالايثبته اهل الحديث النبى صلى الله عليه وسلم حين قدم المدينة جمع بأربعين كذا قال السيوطى (ثم قال يعنى السيوطى فى آخر كتابه خاتمة) اى حسنة (ان ترجيحنا لهذا القول) اى الذى جوّز الجمعة بأربعة (أولى من ترجيح المتأخرين جواز تعدد الجمعة فانه ليس للشافعى نص بجواز التعدد اصلا) اى بالكلية (لا فى) القول (الجديد ولا فى) القول (القديم) وللذلك اقتصر الشيخ ابو اسحق الشيرازى والشيخ ابو حامد ومتابعوه على عدم جواز التعدد.

(وانما وقع منه) اى الشافعى (فى القديم) اى وقت حصوله فى بغداد (سكوت) على اقامة جمعتين أو اكثر لان المجتهد لاينكر على مجتهد، وقد قال ابو حنيفه بجواز التعدد (فاستنبطوا) اى استخرجوا (منه) اى من سكوت الشافعى على التعدد (رأيا) اى مذهبا (بالجواز) اى جواز التعدد (ثم زادوه) اى الاستنباط (فرجحوه) اى ذلك الاستنباط (على نصوصه) اى الامام الشافعى (فى الكتب الجديده و) الحال (هو) اى الشافعى (نفسه قد قال لاينسب لساكت قول فكيف ينسب اليه) اى الشافعى (قول من سكوته و) كيف (يرجح) اى السكوت (على نصوصه) اى الشافعى (المصرحة) بخلافه) اى بمخالفة السكت.

(واما الذى نحن فيه) وهو القول بجواز الجمعة باربعة (فانه) اى الذى نحن فيه (نص له) اى الشافعى (صريح وقد اقتضت الأدلة على ترجيحه) اى قد دلت الادلة على ترجيح ذلك القول (فرجحناه) اى ذلك القول (فهو) اى القول القديم (فى الجملة) اى فى بعض الصور (قول له) اي الشافعى (قام الدليل على ترجيحه) اى ذلك القول (على قول الثانى) اى غير هذا القول عملا بما قد ثبت من وصية الشافعى رضى الله عنه وهو قوله اذا صح الحديث من غير معارض فهو مذهبى واضربوا بقولى عرض الحائط ا هـ.

(وهو) اى ترجيح هذا القول (اولى من ترك نصه) اى الامام الشافعى (بالكلية و) من (الذهاب الى ترجيح شيئ بخلافه) اى بمخالفة نصه (لم ينص) الشافعى (عليه) اى ذلك الشيئ (البتة) كالتعدد فى الجمعة لان ظاهر النص عدم جوز التعدد لان الشافعى لم ينص على جوازه (انتهى ما نقله سيدى عثمان بحروفه فى جواب له سماه) اى الجواب (القول التام فى جواز الجمعة بثلاثة احدهم الامام).

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اختلاف امتى رحمة اى فى الخيرات الحسان كما نقل عن ابن حجر وقال فعليكم ان تعتقدوا ان اختلاف ائمة المسلمين اهل السنة والجماعة فى الفروع نعمة كبيرة ورحمة واسعة وله سر لطيف ادركه العالمون وعمى عنه المعترضون الغافلون وعليكم ان تحذروا من التعرض لمذهب احد من الائمة المجتهدين بالطعن والنقص فان لحومهم مسمومة فمن تعرض الى واحد منهم أو الى مذهبه يهلك قريبا انتهى كما حكى ان السبكى قلد ابا حنيفه فى فدية اسقاط الصلاة وفعلها لأمه فرآها فى المنام على هيئة عظيمة ولباس فاخر فقال يا‌أمى بم نلت هذه المرتبة فقالت جزاك الله عنى خيرا كثيرا بهذه المسئلة ا هـ.

والنقل الثانى قوله (وقال العلامة ابو القاسم) وهذه الكنية مبنية على تخصيص المنع فى زمنه صلى الله عليه وسلم أو على ما صححه الرافعى من حرمتها فيمن اسمه محمد فقط بل قال ابن حجر ان محل الخلاف انما هو وضعها أولا واما اذا وضعت لانسان واشتهر بها فلايحرم ذلك للحاجة ا هـ. (احمد بن طاهر بن جمعان مالفظه سئلت عن اقل العدد الذى تتعين به الجمعة فقلت) فى الجواب (اعلم وفقني الله واياك) لما يرضاه (ان للشافعى رحمه الله تعالى ثلاثة اقوال الجديد ان أقلهم أربعون رجلا أحرارا مكلفين مستوطنين في الموضع الذي تقام فيه الجمعة).

ثم للشافعي على القول الجديد قولان احدهما اربعون احدهم الامام وبه قال عبيد الله و عمر بن عبد العزيز واحمد واسحق حكاه النواوى عنهم فى المجموع. وثانيهما اربعون غير الامام وبه قال عمر بن عبد العزيز وطائفة حملا لقول كعب اربعون رجلا على غير الامام اهـ. واهل القرى الذين يستوفوا الشروط كمن كان خارج البلدة فان سمعوا النداء وجب عليهم الحضور للجمعة والا فلا.

(وقولان قديمان احدهما ان اقلهم اربعة) وهو كذلك عند ابى حنيفه (والثانى اثنا عشر بالشروط المذكورة) قال شعبة تنعقد الجمعة باثنى عشر رجلا كما حكاه الشربنى فى تفسيره. (واختار هذا) القول (النواوى فى شرح المهذب وشرح صحيح مسلم وبهذا القول أفتى) اى

النواوي (لان أدلته) اى هذا القول (اقوى) لانه اذا جاءت الجمعة بثلاثة كما حكاه عن ابى عمر وعبد الرحمن الأوزاعى أو بأربعة كما حكاه عن محمد بن الحسن وعن القديم للشافعى فجوازها باثنى عشر من باب اولى، ولان هذا اوسط الاقوال للشافعى (لان هذا) القول (اوفق بالادلة منها) اى أدلة (مسئلة الانفضاض) اى تفرق الناس من المسجد (وهو قوله تعالى واذا رأوا) اى عملوا (تجارة) قدمت (أو لهوا) اى طبلا وتصفيقا (انفضوا) اى انصرفوا (اليها) الى التجارة (وتركوك) ياافضل الخلق تخطب حتى بقيت فى اثنى عشر رجلا قال جابر انا أحدهم (قائما الى آخر الآية).

وفى قوله تعالى قائما تنبيه على طلب القيام فى الخطبتين وهو من الشروط للقادر عليه ومنها كونهما عربيتين فى الاركان وان كان الكل أعجميا وكون ما عدا الاركان من توابعها بغير العربية لايكون مانعا من الموالات كما نقله الكردى عن ابن قاسم ومنها كونهما فى الوقت وولاء وطهر وستر كالاصلاة ا هـ.

وروى انه صلى الله عليه وسلم كان يخطب يوم الجمعة بعد الصلاة كالعيدين فقدمت قافلة من الشام مع دحية بن خليفه الكلبى وكان الوقت وقت غلاء فى المدينة وكان فى تلك القافلة جميع مايحتاج اليه الناس من برد ودقيق وزيت وغيرها فنزل بها عند "احجار الزيت" موضع بسوق المدينة وضرب الطبل ليعلم الناس بقدومه فيشتروا منه فخرج لها الناس من المسجد مسرعين خوفا ان يسبقوا الى الشراء فيفوتهم تحصيل القوت فلم يبق غير اثنى عشر رجلا وعند ذلك قال صلى الله عليه وسلم لو تتابعتم حتى لم يبق منكم احد لسال بكم الوادى نارا فلما وقعت هذه الواقعة ونزلت الآية قدم صلى الله عليه وسلم الخطبة واخر الصلاة.

(ولم يرد) اى لم يأت على هذا القول الاعتراض وهو (انه) اى الشان (لم يبق مع النبى صلى الله عليه وسلم الا عشرة صلى بهم ظهرا) فلعل هذا الحديث فى واقعة اخرى فهو ان صح واقعة حال فعلية تطرقها الاحتمال وكساها ثوب الاجمال وسقط بها الاستدلال كما قال قتادة بلغنا انهم فعلوا ذلك ثلاث مرات كل مرة تقدم العير من الشام ويوافق قدومها يوم الجمعة وقت الخطبة.

وفى رواية ان الذين بقوا معه صلى الله عليه وسلم اربعون رجلا وفى أخرى انهم ثمانية وفى اخرى انهم احد عشر وفى اخرى انهم ثلاثة عشر وفى اخرى انهم اربعة عشر فهذا منشأ الخلاف بين الائمة فى العدد الذى تنعقد به الجمعة. (واما قول من قال فلعلهم) اى الخارجين من المسجد (رجعوا) بعد انصرا فهم أو جاء عدد غيرهم مع سماعهم اركان الخطبتين (فهو) اى

رجوعهم (امر مظنون فلا عبرة بالظن وقد ثبت انه) اى الشأن (لم يبق مع النبى صلى الله عليه وسلم الا عشرة وهو) صلى الله عليه وسلم (وبلال واتموها جمعة.

وهذا القول افتى به وقد افتيت به) اى بهذا القول (اهل القرى الصغار وفيه) اى هذا القول (مصلحة للمسلمين وفيه المداومة على اقامة هذا الشعار) اى شعار الاجتماع واتفاق الكلمة (ومصلحة عامة فى اظهار شعار الاسلام) اى علامات دين الاسلام (والحال ماذكر) اى وجود مصلحة المسلمين ومداومة اقامة الجمعة واظهار علامات الدين الاسلام هو العمل على القول بانعقاد الجمعة باثنى عشر (انتهى لفظ جوابه) اى الشيخ احمد بن طاهر (رحمه الله بحروفه) اى الجواب.

فاذا صرحوا بلفظ للفتوى فى قول علم انه يعمل به ولفظ الفتوى اكد وابلغ من لفظ الصحيح والاصل والمخبار والاشبه وغيرها.

والنقل الثالث قوله (وقال سيدى ضياء الدين/الاسلام السيد سليمان بن يحي بن عمر الاهدلى رحمه الله تعالى فى جواب سؤال رفع) اى بلغ (اليه) اى سليمان (ولفظ السؤال اصلح الله السادات العلماء ونفع بهم المسلمين) عامة.

1) (هل تصح الجمعة بعدد اقل من الاربعين ان كانوا فى البلد) اى إن وجدوا في البلد كذلك؟
2) وهل له أي العدد الاقل (حد أم لا؟
3) فإن قلتم بالصحة بذلك العدد) أي الأقل من اربعين (فهل يحتاجون الى تقليد من يقول بالصحة بذلك العدد أم لا) اى لايحتاج الى تقليده؟
4) (واذا احتاجوا الى تقليد) لمن ذكر (فهل له) اى التقليد (شروط أم لا) اى ام ليس له شروط؟
5) (واذا كان له) اى التقليد (شروط فكيف يكون حال العامة) اى الجهلة؟
(وهل يقيد القوم) الذى يصلون الجمعة بالعدد الاقل (الظهر احتياطا) أم لا؟
6) (واذا اعادوها) اى الظهر (فهل يعيدوها جماعة او منفردين؟
7) وهل يأثم اهل البلد الجميع او يأثم من لم يحضر الجمعة) فقط؟
8) (وهل للوافد الى تلك البلد ان يصلى معهم الجمعة) أم لا ؟

9) (وهل يصلون لاول الوقت أم يؤخرون الى قدر مايسع الطهارة والصلاة؟ أفتونا اجركم الله.

(فقال مشيرا الى الاجوبة التسعة (الحمد لله) فاشار الى جواب الاول لقول السائل هل تصح الجمعة بعدد اقل من الاربعين بقوله (المذهب) اى مذهب اما منا الشافعى (انه) اى الشأن (لاتصح) اى الجمعة (بأقل من الاربعين مستوفين) اى مستكملين (للشروط التى ذكروها فى كتب الفقه).

واهل القرى الذين لم يبلغوا العدد المذكور ان سمعوا نداء الجمعة بشروطه من بلدة أو قرية اخرى تقام فيها الجمعة بشروطها لزمهم اتيانها وصلاتها معهم والا فلا تلزمهم الجمعة (وهذا هو قول الامام الشافعى الجديد) وهو المذهب الصحيح المشهور.

(وله) اى الشافعى (قولان قديمان:

احدهما ان اقلهم) اى المصلين الجمعة (أربعة انه) اى الشأن (تصح الجمعة بأربعة وهو ارجح دليلا من القول باربعين).

ثم اشار الى الجواب الثانى لقول السائل فهل يحتاجون الى تقليد من يقول بالصحة بذلك العدد أم لا؟

بقوله (فعليك) اى تمسك (به) اى هذا القول والزمه (بلا تقليد للغير ولا اعادة) اى بالظهر (اذ وسع الله عليك بقول امامك) والعمل بالقول الضعيف فى المذهب أولى من التقليد لأبى حنيفة ومالك.

(ودليله) اى القول بصحة الجمعة بأربعة (ماخرجه) اى رواه على بن عمر البغدادى الشافعى (الدارقطنى) باسناد ضعيف ومنقطع والبيهقى احد أئمة الشافعيه (عن أم عبد الله الدوسية) نسبة الى دوس بن عدنان بن عبد الله أبو قبيلة من اليمن من الازد (قالت) اى أم عبد الله (قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الجمعة واجبة على كل قرية) اى على اهلها وفى رواية زيادة بعد ذلك فيها امام (وان لم يكن فيها) اى القرية (الا اربعة) اى من الرجال.

وهذا الحديث مما استدل به السيوطى لهذا القول الذى يجوز الجمعة بأربعة وقد ذكره من اربعة طرق ضعيفة وقال عقبها قد حصل من اجتماع هذه الطرق نوع قوة للحديث فان الطرق يشد بعضها بعضا خصوصا اذا لم يكن فى السند متهم اه.

اما دليل القول بأربعين انه صلى الله عليه وسلم قال صلوا كما رأيتموني أصلي ولم يثبت صلاته لها بأقل من أربعين فلا تجوز بأقل من ذلك. فقد قال الزرقاني وهذا مع مافيه من التعسف في مقام المنع اذ نفي ثبوت صلاته صلى الله عليه وسلم بأقل منه دعوى نفي بلا دليل ا هـ.

(والثاني) من القولين القديمين (اثنا عشر) بالشروط المذكورة (في رواية عن ربيعه) شيخ الامام مالك (حكاه) اى هذا القول (عنه) اى ربيعه الشيخ ابو سعيد (المتولى) فى التتمة (والماوردى) فى الحاوى (وحكاه الماوردى ايضا عن) الامام المشهور وهو ابو بكر محمد بن مسلم بن عبيد الله بن عبد الله ابن شهاب (الزهرى) نسبة الى زهرة بن كلاب بن مره ابو قبيلة من قريش (والاوزاعى ومحمد بن الحسن واختار هذا القول) الشيخ يحي (النواوى فى) المجموع (شرح المهذب وشرح صحيح مسلم لقوته) اى هذا القول (فانه) اى هذ القول (موافق لما ورد فى الاحاديث فى قصة الانفضاض) اى انصراف الناس من المسجد (النازل فيه) اى لاجل الانفضاض (قوله تعالى واذا رأوا) اى علموا (تجارة) حصلت (او لهوا) اى طبلا (انفضوا) اى انصرفوا (اليها)) اى التجارة (الى آخر الآية مستنده) اى دليل هذا القول الذى يجوز الجمعة باثنى عشر (ماأخرجه البخارى ومسلم عن جابر رضى الله عنه ان النبى صلى الله عليه وسلم كان يخطب يوم الجمعة) اى بعد الصلاة (فجاءت عير) بكسر العين اى ابل تحمل الميرة (من الشام فانفض الناس) اى خرجوا (اليها حتى لم يبق الا اثنى عشر رجلا) ا هـ. قيل هم العشرة وبلال وابن مسعود وفى رواية ان منهم الخلفاء الأربعة وابن مسعود واناسا من الانصار وفى مسلم منهم جابر وفى تفسير اسمعيل بن أبر زياد ان سالما مولى ابى حذيفه منهم كذا قاله الزرقانى.

والذى سوغ لهم الخروج وترك رسول الله صلى الله عليه وسلم يخطب انهم ظنوا ان الخروج بعد تمام الصلاة جائز لانقضاء المقصود وهو الصلاة لانه كان صلى الله عليه وسلم اول الاسلام يصلى الجمعة قبل الخطبة كالعيدين.

(ووجه الدلالة منه) اى هذ الحديث (ان العدد المعتبر فى الابتداء يعتبر فى الدوام فلما لم تبطل الجمعة بانفضاض الزائد على اثنى عشر رجلا دل) اى عدم البطلان بذلك (على انه) اى ذلك العدد الباقى (كاف فى صحتها) اى الجمعة (بلا شبهة) اى خفاء. وبسط الجدال يطول بلا فائدة.

اما رواية البيهقى عن ابن مسعود انه صلى الله عليه وسلم جمع بالمدينة وكانوا أربعين رجلا فلا دلالة فى هذا الحديث على ان الجمعة لانصح بدونهم لانه حكاية حال فعلية كذا قال الزرقانى.

(قال الامام العلامة احمد بن محمد المدنى فى كتابه منية اهل الورع فى عدد من تصح بهم الجمعة قال فيه من لم يسلم لأقوال العلماء الاعلام) اى الكبار (فى ثلاثة احدهم الامام) كما حكاه الرافعي وغيره عن القديم اى من لم يأخذها (أولم يسلم لقول امامه الشافعى فى اربعة) اى لم يرضه (أولم يسلم لصلاة رسول ....

TEKS HILANG SATU HALAMAN
YAITU HALAMAN 15

باقامتها) اى بصحة اقامة الجمعة (باثنى عشر كفاه) من غير معرفة شروط غير معلومة عندالشافعية بل تكفيه معرفة شروط الجمعة التى عند الشافعية فقط.

(وانما يعسر استيفاء شروط التقليد حيث قلد) اى الشخص الشافعي مذهبا من المذاهب أي المدونة (غير مذهب) الإمام (الشافعي كأن قلد أي ذلك الشخص (ابا حنيفه) نعمان بن ثابت (او مالكا) بن انس امام دار الهجرة (فانه) اى ذلك المقلد (فى هذا التقليد يحتاج ان يراعى مذهب) الامام (المقلد فى الوضوء والطهارة والغسل من النجاسة وفى سائر) اى باقى (شروط الصلاة واركانها، ومثل ماذكر يعسر على غير العارف انتهى مارايته من جوابه) اى الشيخ التقى السبكى (رحمه الله تعالى بحروفه) اى الجواب وقد تقدم ان العمل بالقول الضعيف فى مذهبنا اولى من التقليد لمذهب المخالف.

شروط التقليد

واعلم ان للتقليد شروطا سبعة:

الاول ان يكون مذهب المقلد به مدونا ليتحصل له العلم اليقين بكون المسئلة المقلد بها من هذه المذاهب.

الثانى حفظ المقلد شروطه فى تلك المسئلة.

الثالث ان لايكون التقليد فيما ينقض فيه قضاء القاضى.

الرابع ان لايتبع الرخص بان يأخذ من كل مذهب بالاسهل لتنخل ربقة التكليف من عنقه وهذا شرط لدرء الاثم لاشرط لصحة التقليد.

الخامس ان لايعمل بقول فى مسئلة ثم بضده فى عينها.

السادس ان لايلفق بين قولين تتولد منهما حقيقة واحدة مركبة لايقول كل من الامامين بها، كتقليد الشافعى فى مسح بعض الرأس ومالك فى طهارة الكلب فى صلاة واحدة كذا قال ابن حجر.

السابع ان يعتقد المقلد ارجحية مقلده للغير أو مساواته له لكن المشهور الذى رجحه الشيخان جواز تقليد المفضول مع وجود الفاضل ا هـ.

تلخيص من هذا الكتاب

ثم قال السيد سليمان (اذا تقرر ذلك) اى المذكور من الأجوبة التسعة (فأقول الحاصل مما تقدم) اى من تلك الاجوبة (ان للشافعى رحمه الله تعالى فى العدد الذى تنعقد به الجمعة اربعة اقوال قول معتمد وهو الجديد وهو كونهم اربعين بالشروط المذكور) اى فى كتب الشافعية (وثلاثة اقوال فى المذهب القديم ضعيفة احدها اربعة احدهم الامام) وهذا موافق لأبى حنيفة والثور والليث (والثانى ثلاثة احدهم الامام) وهذا موافق لأبى يوسف ومحمد والاوزاعى وابى ثور (والثالث اثنا عشر احدهم الامام) وهذا موافق لربيعة والزهرى والأوزاعى ومحمد (وعلى كل الاقوال) اى الاربعة (تشترط فيهم) اى المجمعين (الشروط المذكورة فى الاربعين) الا زيادة فى الشروط.

(اذا علم ذلك) اى المذكور من انعقاد الجمعة باحد هذه الاقوال الاربعة (فعلى العاقل الطالب ماعند الله تعالى) من ثوابه ورضاه (ان لايترك الجمعة) بالكلية (ماتأتى) اى امكن (فعلها على واحد من هذه الاقوال) اى الاربعة. فما مصدرية ظرفية اى مدة سهولة فعلها على ذلك (ولكن اذا لم تعلم الجمعة انها متوفرة فيها الشروط على القول الاول) اى من الأقوال الأربعة (وهو القول الجديد فيسن له اعادة الظهر بعدها) اى الجمعة (احتياطا) فرارا من خلاف من منعها بدون اربعين، (و) ينبغى ان (لايتركها) اى الجمعة (فيصلى الظهر) فقط ولو مع عدم وفور الشروط عند القول الجديد (لانه) اى العاقل (يفوت عليه) اى على نفسه (خيرا كثيرا) من عند الله تعالى (اذا لم يصل الجمعة وصلى بدلها الظهر و) حينئذ ينبغى ان (يقلد من قال بصحتها) اى الجمعة (من علماء الشافعية ان لم يمكنه تقليد من قال بصحتها من) باقى (اهل المذاهب الاربعة لعدم معرفته شروط صحة الصلاة عند ذلك الامام) اى المقلد له (لئلا يقع) اى المقلد (فى التلفيق المنهى عنه انتهى) اى كلام السيد سليمان بن يحي الاهدلى، بل العمل بالقول الضعيف فى مذهبنا أولى من التقليد لمذاهب المخالف المدون كالائمة الثلاثة ابي حنيفه ومالك واحمد بن حنبل، اما غيرهم من باقى المجتهدين فلا يجوز تقليده لان مذاهبه لم تدون ولم تضبط، لكن قال ابن حجر وغيره يجوز تقليد كل من الائة الأربعة وكذا من عداهم من الائمة المجتهدين فى العمل لنفسه انتهى.

التركيب القادح فى التقليد

والتركيب القادح فى التقليد انما يوجد اذا كان فى قضية واحدة كما اذا توضأ فقلد ابا حنيفه فى مس الفرج والشافعى فى الفصد فصلاته حينئذ باطلة لاتفاق الامامين على بطلان طهارته.
اما اذا كان التركيب من حيث تركيب القضيتين كطهارة الحدث وطهارة الخبث فذلك غير قادح، لأن الإمامين لم يتفقا على بطلان طهارته، لأن ذلك نشأ من تركيب القضيتين، وهذا غير قادح كما نقل عن البلقين.
واعلم ان الاصح انه يجوز الانتقال من مذهب الى مذهب آخر من المذاهب المدونة ولو بمجرد التشهي، سواء انتقل دائما أو في بعض الحادثة، وإن أفتى أو حكم أو عمل بخلافه مالم يلزم منه التلفيق كما نقل من كلام ابن حجر وغيره.

الخاتمة

ثم قال المصنف رحمه الله تعالى (اذا علمت ذلك) أى المذكور من الاقوال المنقوله من العلماء الجمة (فعليك) اى الزم (بصلاة الجمعة ولاتسمع) اى لاتقبل ولاتطع (قول من ينهى عنها) اى عن اقامة الجمعة (لعدم توفر شروطها) اى شروط انعقادها (على القول الجديد المعتمد لانك ترى) اى تعرف (مافتى به هؤلاء العلماء الاعلام) اى الكبار (بل) تعرف (مارجحوه كما مر الذين هم من العلم والورع) اى النقاء (بمكان مكين) اى فى مرتبة عظمة (وهم من كبار ائمة الشافعية خصوصا الامام) اسماعيل (المزنى والامام) عبد الرحمن (السيوطى) اى الامام أبو بكر بن المنذر فانهم اختاروا القول الذى يجوز الجمعة بأربعة (وغيرهم ممن تقدم ذكرهم) كالنواوى التقى السبكى والسيد سليمان بن يحي والشيخ احمد بن طاهر بن جمعان فانهم اختاروا القول الذى يجوز الجمعة باثنى عشر وكفى بهم فحولا (رحمهم الله تعالى) رحمة واسعة (ونفعنا بهم) وبعلومهم (دئما على محبتهم وطريقتهم آمين) اى استجب دعاءنا (يارب العالمين) صلى الله عليه على سيدنا محمد النبي الأميّ امام الهدى وعلى اله وصحبه وسلم تسليما كثيرا عدد كل ذرة الف الف كرة ولاحول ولاقوة الا بالله العليّ العظيم والحمد لله رب العالمين انتهى.
بحمد من بقدرته البدء والإعادة تم الشرح المسمى بسلوك الجادة على الرسالة المسماة بلمعة المفاحة فى بيان الجمعة والمعادة تاليف من هو للخيرات

حاوى العالم الفاضل الشيخ محمد نواوى الجاوى على ذمة

المستعين بربه الغنى الحاج ابى طالب الميمى

بالمطبعة الوهبية البديعة الفائقة البهية

فى اواخر جمادى الثانية سنة

1300من الهجرة النبوية

على صاحبها افضل

الصلاة وازكى

التحية وعلى

اله واصحابه

واتباعه واحباب

ما توالى الملوان

وطلع النيران.

B. Terjemahan Naskah

Hal 1

بسم الله الرحمن الرحيم

MUKADDIMAH

Segala puji bagi Allah yang telah memerintahkan jita untuk mendirikan jama'ah dan jum'ah. Saya memuji-Nya SWT, supaya memberi kemulyaan kepada kami dengan masuk ke dalam golongan firman Allah "kalian adalah sebaik-baik umat". Saya bersyukur kepada-Nya, supaya memberi anugerah sepanjang masa kepada kami dengan mencukupkan kalam ualam al-'allamah.

Shalawat beserta salam semoga tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah bersabda: “Perbedaan umatku adalah rahmat”, juga kepada keluarganya yang menjalankan agama yang lurus, kepada sahabatnya yang telah menikam musuhnya dengna pedang tajam, kepada tabiin, bagi mereka kebaikan sampai hari kiamat. (Amma Ba’du)

Muhamad Nawawi al-Faqir, yang banyak kekurangan (kata-kata untuk merendah/*tawadlu’*. Pen.), al-Jawi berkata, kitab ini adalah syarah atas risalah yang diberi nama لمعة المفادة فى بيان الجمعة والمعادةkarya al-‘Allamah al-Fadhil al-Syeikh Salim bin Samir al-Khadhrami yang lahir dan tinggal di al-Syahrami dan di Betawi ia dimakamkan. Saya memberi nama kitab ini dengan nama: سلوك الجادة "وإزالة الظلمة والمعاندة لمن رغب فى إقامة الجمعة مع الإعادة. Kepada Allah saya meminta dan Nabinya yang terpilih saya ber*tawassul* agar memberi manfaat dengan kitab ini kepada hambanya, dan memberikan kelanggengan dalam memberi manfaat untuk beribadah. Bahwa Allah SWT maha kuasa atas yang Ia kehendaki dan dengna *ijabah* yang layak.

(بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ), saya mengarang dengan mengharap berkah kepada Allah, atau tidak ada persiapan dengan sesuatu yang menjadikan nama Allah di awalnya. Dikatakan, nama Allah yang tiga ini memberikan isyarat kepada firman Allah: *“Di antara mereka ada yang dzalim kepada dirinya sendiri, ada yang beririt-irit, dan ada yang berlomba-lomba dalam kebaikan”*, artiya, saya adalah Allah yang disembah oleh orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan, saya adalah Allah Maha Rohman bagi orang beirit-irit, dan saya adalah Allah Maha Rohim bagi orang yang dzalim terhadap dirinya sendiri.

(Dan kepada Allah) *subhanallahu wa ta’ala* (saya mohon pertolongannya dalam segala hal) agama dan dunia. (Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan cahaya) ilmu yang (bermanfaat) untuk menerangi (dari gelapnya *syubhat*) (Dan baik) bagi orang

yang bergantung kepada (cahaya) (dengan selamat) dari kehancuran (dalam segala hal).

(Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Esa, tak ada sekutu bagi-Nya). Lafal وحده adalah *hal* dari, mungkin, lafal Allah, artinya tidak ada dzat wajib di sembah dengan haq kecuali Allah yang keberadaannya menyendiri dalam zat dan sifat-Nya. Tidak ada sekutu baginya dalam perbuatannya, lalu didatangkan dengan kata وحده untuk mengcounter kaum *Tsanawiyyah*, dan dengan kata لاشريك له untuk mengcounter kaum *Mu'tazilah*. Atau mungkin "*hal*" dari *dhamir* dalam lafal أشهد , keberadaanku menyendiri bagi Allah Ta'ala dengan sifat ketuhanan, seperti pendapat al-Syarqowi.

(Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya yang diutus dengan ayat) dalil (yang jelas) yang menjelaskan atas kenabianya dan kerasulannya berupa keutamaan dan mu'jizat. (Semoga Allah memberkahi kepadanya, keluarganya) mereka adalah setiap mukmin meskipun berbuat maksiat, berdasar hadits nabi: *"Keluarga Muhammad adalah setiap orang yang bertaqwa"*. (Dan sahabatnya) sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan nabi dalam keadaan mukmin meskipun sebentar dan mati dalam keadaan iman, (selama bumi dan lagit masih ada) maksudnya rahmat dan tahiyat yang terus menerus.

HUKUM MENDIRIKAN JUM'AT DI DESA

(*Amma Ba'du*) setelah menyebutkan *basmalah*, *hamdalah*, dua *syahadat*, *shalawat* dan *salam*, (telah bertanya kepadaku) meminta pemahaman (sebagian teman, semoga Allah menyinari hatiku dan hati mereka dengan cahaya pengetahuan tentang hukum mendirikan jum'at di desa dan kampung ini), yakni meminta kepadaku untuk menulis kitab tentang masalah itu (karena banyak pendapat di dalam) mendirikan jum'at (dari ahli zaman yang

dinisbatkan kepada ilmu di bumi kami dari arah Oman) dengan dibaca *dhammah a'in* dan *mim di takhfif*, suatu tempat di Yaman, suatu desa kecil di pantai dua laut Oman dan Adn, tempat inilah yang dimaksud, atau Oman yang berada di Syam dengan *fathah* dan *tasydid*. (Saya menolak) (mereka berkali-kali), (tetapi mereka berulang kali memintaku) tentang hukum masalah itu dan memintaku untuk menulisnya. (Saya mohon pertolongan Allah) (untuk diberi kebenaran) sesuai kalam ulama (terhadap apa yang mereka Tanya dalam menjawab masalah ini (dan menghasilkan karya (meskipun saya bukan orang yang ahli) (dan tidak pula kuda pacuan dalam pacuan kuda ini (orang yang ahli di bidangnya-pen.). (Tetapi sebagaimana kata *syiir*) dengan *bahar thawil* (bila suatu tempat sedikit tanamannya, maka ternak akan makan tanam-tanaman kering). (*al-bait*) dan seterusnya.

Hal 2

(Saya berkata) dengan pertolongan Allah (kerjakan) wahai saudaraku (semoga Allah memberikan *taufiq* kepadaku, dan kalian untuk mengikuti *sunah*) jalan syareat (yang benar) (dan menjauhi *bid'ah* yang tidak diridhai) oleh Allah dan rasul-Nya. (sesungguhnya menyelenggarakan jum'at itu fardlu áin bagi setap orang bila terpenuhi syarat-syaratnya. Pendapat yang rajah adalah menyelenggarakan jumát itu fardlu di harinya dan tidak bisa diganti dengan dzuhur.

Mereka berbeda pendapat dalam penamaan hari ini dengan jum'ah:

1) Karena Allah ta'ala mengumpulkan makhluk Adam pada hari itu.
2) Karena Allah ta'ala selesai menciptakan sesuatu, lalu semua makhluk berkumpul pada hari itu.
3) Karena berkumpulnya para jama'ah pada hari ini untuk sholat.

(Jum'ah) (termasuk salah satu syiar agama yang besar) tanda-tanda agama (yang telah datang) (keutamaan) jum'at dalam (*al-kitab al-mubin)* al-Qur'an al-Karim (dan hadits rasul yang jujur dan dapat dipercaya) sebagaimana sabda rasul SAW:

"Sebaik-baik hari di mana matahari terbit adalah hari jum'at, pada hari ini diciptakan nabi Adam A.S, dimasukkan ke dalam surga, diturunkan ke bumi, mati dan terjadinya hari kiamat pada hari jum'at".

Hari jum'at adalah hari bertambah menurut Allah, demikian juga malaikat diberi nama di langit, hari melihat Allah di surga.

Rasul SAW juga bersabda:

"Allah SWT setiap hari jum'at memerdekakan penghuni neraka sebanyak enam ratus ribu".

Allah SWT berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman apa bila panggilan sholat jum'at telah tiba, maka bersegeralah menuju dzikir kepada Allah (khutbah dan sholat yang dapat mengingat Allah) dan tinggalkanlah transaksi jual-beli" (al-ayah).

Bila telah dikumandangkan adzan yang dikumandangkan di depan khatib yang duduk di atas mimbar, karena pada masa rasul SAW tidak ada adzan selain itu. Ibn al-Arabi berkata dan di dalam hadits shahih, sesungguhnya adzan pada rasul SAW adalah satu. Ketika masa Utsman panggilan ketiga ditambahkan, karena penduduk semakin banyak dan rumah-rumah semakin jauh. Panggilan ini disebut panggilan ketiga karena ditambahkan ke iqomah, sebagaimana sabda nabi SAW: *"Antara dua adzan ada sholat bagi yang mau".* Yang dimaksud dengan dua adzan adalah adzan dan iqomah.

Sebagian orang yang berprasangka bahwa yang dimaksud adalah adzan asli, jadi para *mu'adzin* beradzan tiga kali. Ibn Adil berpendapat hal itu merupakan kesalahan.

Dan *wajhu ad-Dalalah* dari ayat, bahwa Allah memerintahkan kita untuk bersegera, secara lahir perintah menunjukkan wajib. Apabila bersegera itu wajib, maka wajib pulalah apa yang harus disegerahi (jum'at). Ayat juga melarang berjual beli, padahal hukum asal jual beli adalah mubah. Dan tidak ada larangan untuk mengerjakan yang mubah kecuali untuk mengerjakan perkara wajib.

Sabda nabi SAW:

"Sesungguhnya Allah mewajibkan jum'at kepada kalian, di hari ini, di tempat berdiriku ini, pada saat ini. Barang siapa meninggalkannya sewaktu aku masih hidup atau sudah mati, dan dia sedang dipimpin oleh pemimpin adil atau dzalim, tanpa ada udzur, maka tidak ada berkah baginya".

Ini adalah do'a rasul SAW bagi orang yang meninggalkan jum'at. Dan ingatlah tidak ada haji dan puasa baginya. Barang siapa bertaubat maka Allah akan menerima taubatnya, termasuk di dalamnya jihad. Orang yang sedang sholat sesungguhnya sedang berjihad melawan nafsu dan syaitan. Selain jihad, juga puasa, orang yang sedang sholat tidak makan dan minum. Di dalam sholat ada yang lebih dibanding puasa, karena di dalam sholat ada munajat kepada Allah selain jihad dan puasa, juga haji. Haji adalah menuju ke baitullah sedang orang yang sholat menuju Tuhannya baitullah. Dan sholat itu lebih dari haji, karena dalam sholat ada *taqarrub* kepada Allah. Sebagaimana firman Allah *"Bersujudlah dan bertaqarrublah".*

Telah diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah bahwasanya ia berkata: "Rosul SAW pada suatu hari memberikan khutbah kepada kami", lalu ia bersabda: *"Wahai manusia sesungguhnya Allah telah mewajibkan sholat jum'at kepada kalian di tempatku berdiri ini, di bulan ini, di tahun ini, fardlu sampai hari kiamat. Barang siapa meninggalkannya karena ingkar atau menganggap remeh, semasa aku masih hidup atau sudah mati, dan sedang dipimpin oleh*

pemimpin adil atau lalim, maka Allah tidak akan memberinya berkah, ursannya tidak sempurna, kecuali tidak ada sholat baginya, tidak ada zakat baginya, tidak ada puasa baginya dan tidak ada haji baginya, kecuali ia minta taubat kepada Allah, maka Allah akan menerima taubat itu."

Dan diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ra. Bahwasanya rasul SAW bersabda: *"Barang siapa meninggalkan jum'at tiga kali tanpa ada alasan, maka Allah akan mencap pada hatinya.* Dalam hadits lain *maka ia telah mencampakan Islam di belakang punggungnya.*

Selesai. Keterangan ini diambil dari tafsir al-Karmani.

Hal 3

SYARAT WAJIB DAN SYARAT SAH JUMÁT

Bila telah mengetahui (dalil-dalil al-Qur'an dan sunah tersebut di atas) maka ketahuilah bahwa jum'at itu punya syarat wajib, dimana sholat jum'at tidak wajib dilaksanakan terkecuali telah terpenuhi syarat-syarat tersbut, dan syarat sah, dimana tidak sah sholat jum'at terkecuali telah terpenuhi syarat-syarat tersebut. Perbedaan antara keduanya, bahwa syarat wajib tidak wajib bagi orang yang ingin mengerjakan sholat jum'at untuk mewujudkannya, bahkan terkadang tidak mungkin mewujudkannya seperti syarat laki-laki dan tidak ada udzur. Sedangkan syarat sah, wajib mewujudkannya karena dalam kemampuan mukallaf.

Syarat wajib sholat jum'at ada tujuh: 1) Islam 2) baligh 3) berakal. Ketiga syarat ini berlaku untuk semua ibadah. Orang gila, ayan dan mabuk jika masih bisa dihitung maka wajib *qodlo*, bila tidak maka tidak. 4) laki-laki 5) merdeka yang sempurna 6) sehat tidak uzur, dan 7) menetap meskipun empat hari. Berbadan sehat, di tempat dimana sholat jum'at diselenggarakan, meskipun luas

desanya, meskipun tidak mendengar azan, meskipun tidak menetap, tidak dihitung atau tidak termasuk dari empat puluh.

Tidak wajib menyelenggarakan jum'at, jika kurang salah satu syarat dari tujuh syarat. Bagi orang buta jika ada yang menuntun maka wajib sholat jum'at. Orang tua dan pikun jika ada kendaraan juga wajib sholat jum'at. Dianjurkan bagi orang lanjut usia untuk mengenakan pakaian sehari-hari. Dianjurkan bagi yang punya hamba sahaya untuk memberi izin kepadanya. Wajib bagi wali menyuruh anak laki-lakinya juga perintah-perintah syari'at lainnya. Orang yang punya penyakit batuk, yang tidak mampu menguasai dirinya dan dikhawatirkan mencemari masjid tidak wajib sholat jum'at. Bahkan masuk dalam masjid pun haram hukumnya, seperti pendapat yang dinukil dari ar-Rofi'i. Bahkan al-Mutawalli dengan jelas mengatakan: "Tidak wajib mendirikan jum'at apabila ada mayat yang dikhawatirkan akan meledak atau berubah baunya. Dan itu menjadi alasan baginya untuk meninggalkan jum'at. Maka bersegeralah mengurusi dan menguburkannya. Demikian pendapat al-Syeikh Izzuddin bin Abdussalam. Ini adalah masalah yang baik, demikian kata al-Hushni.

Adapun syarat sah jum'at ada enam:

1) Dilaksanakan sholat jum'at pada waktu dzuhur, tidak sah sebelumnya dan tidak bisa di*qodlo* setelah dzuhur. Karena meng*qodlo* jum'at tidak pernah dilakukan baik pada masa nabi atau sahabat. Apabila seseorang berniat: Jika waktu jum'at masih luang maka sholat jum'at, bila tidak luang maka sholat dzuhur, dan ternyata waktu jum'at masih luang, maka sah sholat jum'atnya menurut al-Romli, dan tidak sah menurut Ibn Hajar.
2) Dua khutbah sebelum jum'at. Ini pendapat al-Syarqowi. Adapun rukun khutbah ada lima, yaitu:
   a. Memuji kepada Allah

b. Shalawat atas nabi
c. Wasiat taqwa

   Ketiga rukun di atas harus ada dalam dua khutbah (*awal* dan *tsani*)

d. Membaca ayat al-Qur'an dalam salah satu khutbah. Dan pada khutbah pertama lebih baik.
e. Do'a untuk kaum mukminin pada khutbah kedua.

3) Dilaksanakan di perkampungan atau desa.

Yaitu suatu tempat yang dibangun sebagai satu masyarakat menurut adat kebiasaan, meskiun terbuat dari pelepah pohon kurma. Perkampungan besar disebut *Balad*, dan perkamungan kecil disebut *qoryah*. Maka tidak wajib jum'at bagi orang yang sedang berkemah di tanah lapang, meskipun penghuninya telah berdiam lama di tempat itu. Al-Syarqowi berpendapat: Jika perkemahan itu di tanah lapang dan terhubungan dengan masjid, dan perkemahan itu dianggap sebagai satu perkampungan, dan sholat tidak di *qoshor* sebelumnya, maka sah melaksanakan jum'at.

Tidak wajib jum'at bagi orang yang tinggal di pedalaman (badui) kecuali mendengar adzan dari tempat yang diselenggarakan jum'at, maka ia wajib hadir. Jika tidak mendengar maka tidak wajib sholat jum'at, demikian pendpat Syafi'i, Ahmad dan Ishak, dengan syarat mendengar panggilan *mu'adzin*, yang lantang suaranya dalam suasana yang tenang, angin sepoi-sepoi dan setiap desa dari tempat diselenggarakan jum'at ini adalah dekat, maka penduduknya wajib mendatangi jum'at.

Said bin Musayyab berpendapat setiap orang yang menghuni rumah, wajib sholat jum'at. Al-Zuhri: wajib jum'at bagi orang yang tinggal kurang dari enam mil, empat mil (rabi'ah) tiga mil (Malik dan al-Laits). Abu Hanifah: Tidak wajib jum'at

bagi penduduk pedalaman (badui) baik desanya dekat atau jauh. Keterangan ini diambil dari tafsir al-Syarbini.

4) Lebih duluan diselenggarakan dan tidak berbarengan dengan jum'at lain di desa yang sama kecuali bila sulit mengumpulkan orang pada satu tempat karena banyak atau karena perang/tawuran atau karena jaraknya yang jauh yang tidak mendengar panggilan adzan, dan bila keluar dari rumahnya sembarang fajar maka ia tidak akan mendapatkan jum'at, dalam keadaan seperti ini boleh menyelenggarakan jum'at lebih dari satu sesuai kebutuhan dan semuanya sah sholat jum'atnya, baik ihramnya bersamaan atau berurutan.

Yang dimaksud dengan kata "العسر" "sulit" mengumpulkan orang adalah:

- Orang yang hadir untuk menyelenggarakan jum'at, menurut Ibn Qasim.
- Atau orang yang banyak menghadiri tempat itu, menurut al-Ziyadi, meskipun bukan penduduk desa, meskipun nyatanya tidak hadir, meskipun tidak wajib jum'at seperti perempuan, hamba, meskipun tidak sah jum'at seperti orang gila.

Apabila yang banyak itu berbeda-beda, dengan perbedaan waktu, maka yang dianggap adalah sesuai zaman dimana ia menang/banyak, ini pendapat al-Syarqowi dan Jama'ah.

Atau orang yang wajib sholat jum'at meski tidak hadir, menurut Syeikh al-Khatib.

Atau orang yang sah melaksanakan jum'at, menurut Ibn Abd al-Haq dan sesuai pendapat *muta'akhirin*, maka masuk dalam kategori ini budak, anak-anak dan perempuan. Dan ini adalah keluasan yang besar.

Hal 4

Yang dimaksud dengan "سبق" (lebih awal) dan "المقارنة" (berbarengan) adalah *takbiratul ihram*nya imam meskipun setelah itu terlambat. Konon, tidak boleh menyelenggarakan jum'at lebih dari satu secara mutlak. Konon, bila ditengah-tengah perkempungan ada sungati besar, maka di setiap seberang sungai boleh menyelenggarakan jum'at. Konon, bila perkampungan terdiri dari desa-desa yang terpencil, kemudian bangunan-bangunannya bersambung menjadi satu, maka setiap desa tadi boleh menyelenggarakan jum'at. Perbedaan pendapat ini muncul karena sikap diamnya Syafi'i ketika memasuki kota Baghdad dan didapati dalam satu perkampungan ada dua jum'at. Diamnya Imam Syafi'i karena sulitnya mengumpulkan orang dalam satu tempat, ini pendapat pertama. Pendapat kedua, karena mujtahid tidak boleh mengingkari atas mujtahid lain. Menurut pendapat Abu Hanifah boleh *ta'ddud* (menyelenggarakan jum'at lebih dari satu dalam satu perkampungan). Pendapat ketiga, karena kampung tadi dipisahkan oleh sungai. Pendapat keempat, karena Baghdad dulunya perkampungan yang terdiri dari beberapa desa yang terpisah, kemudian menyatu.

5) Jamaah. tidak sah jum'at yang dilaksanakan secara *munfarid* (sendirian), karena Rasul dan sahabatnya tidak pernah melaksanakan hal itu. Dianjurkan untuk tidak terlalu lama antara *takbiratul ihram*nya imam dan jumlah yang *muktabar*, karena keluar dari perbedaan (خروجا من الخلاق), demikian dikatakaan dalam kitab Fath al-Jawad.

   Syarat jamaah itu pada rakaat pertama. Adapun rakaat kedua tidak disyaratkan jamaah. Kalau ada 40 jamaah sholat jum'at dengan imam, lalu imamnya *hadas*/batal sholatnya, maka 40 jamaah tadi masing-masing boleh melanjutkan sholat jum'atnya, atau imam tidak *hadas*/batal, tetapi para jamaah

memisahkan diri pada rakaat kedua, meski tanpa alasan, sedang imam bukan termasuk yang 40, dan mereka melanjutkan sholatnya dengan *munfarid*, maka sah sholat jum'atnya dengan syarat jumlah 40 tadi harus sampai salam. Kalau salah satu dari 40 tadi batal maka batal semuanya.

Ketahuilah! Wajib niat bagi imam jum'at seperti sesuatu yang dinadzari yang menjadi kebiasaan dan sesuatu yang dikumpulkan sebab hujan, meskipun imam bukan orang yang harus melaksanakan jum'at seperti anak kecil dan musafir. Pendapat yang *mu'tamad* tidak disyaratkan niat. Karena orang yang mendahului takbiratul ihramnya orang lain tetap sah sholat jum'atnya, dengan dalil sah sholat jum'at di belakang anak, hamba dan musafir bila jumlah 40 talah tercukupi.

6) Dikerjakan oleh 40 orang menurut *qaul jadid* dan *mu'tamad* dari orang yang sah untuk mengerjakan jum'at meskipun sakit, berbeda dengan pendapat Qodhi Husein.

   Diantara yang 40 tadi adalah imam, baik menjadi khotib atau tidak. Disyaratkan bagi khotib, sah keimamannya. Tidak sah khutbahnya orang buta huruf atau liannya. Mereka yang 40 tadi laki-laki, mukallaf, merdeka, menetap, tidak bepergian kecuali ada kebutuhan seperti ziyarah dan berdagang. Tidak sah sholat jum'at jika kurang dari syarat-syarat tadi seperti orang menetap di luar desanya, meskipun mendengar panggilan adzan, dan tidak sah jum'atnya orang yang tidak menetap, seperti orang yang tinggal di suatu tempat, tapi suatu saat ia akan pulang ke negaranya bila tujuannya telah tercapai, meskipun lama, seperti orang menuntut ilmu, pedagang. Bagi mereka tidak bisa mencukupi 40, tapi mereka wajib sholat jum'at.

(Cabang) apabila ada dua desa saling berdekatan, masing-masing desa belum mencapai jumlah 40, tapi jika digabung mencapai 40, maka jum'at tetap tidak bisa diselenggarakan, meski

masing-masing desa itu mendengar panggilan adzan dari desa lainnya. Karena jumlah 40 tadi tidak mukim di tempat jum'at diselenggarakan. *Wallahu a'lam*. Demikian keterangan dalam syarat Abi Syuja, karya al-Hushni dan Muhammad Al-Mishri.

CUKUP DARI QODLO DAN SAH MENGIKUTI SEBAGIAN KEPADA SEBAGIAN YANG LAIN

Disyaratkan dalam sahnya sholat jum'at, cukupnya sholat mereka dari meng*qodho* dan sah mengikuti sebagian di antara mereka dengan sebagian yang lain. Inilah pendapat tuanku al-Allamah Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Hajari dalam kitab *Tuhfah*nya. Penyebab ia lebih masyhur dipanggil dengan Ibn Hajar, karena kakeknya ketika menjadi ملازم (letnan) selalu diam tidak berbicara kecuali darurat maka dikatakan Hajar (هجر/ ترك = meninggalkan).

Sementara di tempat lain (selain *Tuhfah*) Ibn Hajar berpendapat, sah sholat mereka untuk diri mereka saja artinya, tidak harus sah mengikuti sebagian di antara mereka dengan sebagian yang lain. Pen.). Oleh karena itu jika di antara mereka (40) ada satu yang buta huruf atau lebih, sholat jum'at tetap sah, jika imam seorang *qori*. Karena seorang *umi* (buta huruf) jika tidak karena lalai maka sholatnya cukup baginya dari meng*qodho*. Yang disebut dengan *umi* adalah orang yang tidak bisa melafalkan huruf dari *makhroj*nya, atau tidak mampu ber*tasydid* dalam surat al-fatihah.

Kalau kita berpegang pendapat Ibn Hajar yang ada di Kitab *Tuhfah*, maka tidak sah sholat jum'atnya, karena seorang *qori* tidak boleh menjadi makmum seorang *ummi*. Jika tidak sah menjadi makmum berarti tidak sah pula menghubungkannya. Karena dalam Kitab *Fath al-jawwad* (Syarah *al-Irsyad al-Shaghir*) dikatakan: Jika jumlah yang sholat jum'at hanya 40 tidak lebih, dan di antara yang 40 tadi ada yang *ummi* yang tidak bisa belajar, maka sholat jum'at

mereka tidak sah, karena sholatnya *ummi muqshir* (lalai) ini batal. Jadi jumlah 40 tadi jadi berkurang. Dan untuk menghubungkan sahnya sholat sebagian di antara mereka dengan sebagian lain, maka seperti seorang *qori* makmum seorang *ummi*. Jika semua jamaah tidak tahu isi khutbah, maka jum'at tidak sah. Tapi kalau hanya sebagian yang tidak faham khutbah, maka jum'at tetap sah. Demikian keterangan dalam *al-Manhaj al-Qowim*.

Hal 5

Jika bukan *ummi muqshir* Lalai) dan imam seorang *qori* maka sah jum'atnya. Karena sholatnya *ummi* tak perlu *I'adah*. Hal ini berbeda dengan fatwa al-Baghawi. Jika orang yang sholat jum'at semuanya *ummi* pada tingkatan yang sama, seperti tidak mampu mengucapkan huruf tertentu, meski hurufnya berbeda-beda, maka syarat setiap *ummi* tadi sah sholatnya untuk dirinya dan tak perlu *qodho*, meski tak sah menjadi imam untuk kaum. Tapi bila tingkatan *ummi* tidak satu tingkatan, maka tidak sah jum'atnya, karena sebagian mereka tak boleh menjadi makmum bagi sebagian yang lain, karena masing-masing baik bacaannya sementara yang lain tidak. (selesai) ungkapan dalam *Fath al-Jawwad*.

Ibn Hajar dalam *al-Tuhfah* sesuai dengan Fatwa al-Baghowi. Ibn Hajar berkata dalam *Tuhfah*nya: Jika orang yang sholat jum'at itu *qurra'* kecuali satu yang *ummi* maka jum'at tidak bisa diselenggarakan sebagimana fatwa al-Baghowi. Karena jamaah yang disyaratkan dalam jum'at harus antara kedua belah pihak tali temali antara imam dna ma'mum. Dengan ikatan tadi maka seorang *qori* seakan ma'mum kepada *ummi*.

Ibn Hajar berkata: Tidak ada beda antara *Ummi muqshir* dan tidak *muqshir*, karena bedanya tipis. Keinginan *ummi muqshir* di sini tidak sah karena tidak dihitung dalam jumlah. Karena jika memungkinkan baginya belajar sebelum habis waktu maka

sholatnya batal, jika sudah habis waktu maka wajib *i'adah*. Dan orang yang harus *i'adah* tidak dihitung dalam jumlah (selesai).

Ahmad bin Abdurrazaq al-Rasyidi berkata: Dikatakan: Apabila *illat*nya/alasannya itu *taqshir*, maka tidak ada artinya membatasi/*taqyid* tidak sah jum'at sebab para *ummi* itu dalam satu tingkatan. Karena sholat mereka batal, baik *ummi*nya satu tingkatan atau bertingkat-tingkat. Apabila *illat* /alasan itu *irtibath* (hubungan imam dan makmum), apa pentingnya mengatakan *illat*nya *taqshir* di satu tempat, dan *illat*nya *irtibath* di tempat lain. Kesimpulannya, bahwa *illat* dalam tidak bisa diselenggarakannya jum'at karena jamaahnya *ummi* karena keterbatasan mereka yang mengharuskan meng*qodho'* sholat. Yang menyatukan di antara dua *illat* itu adalah tidak adanya kecukupan shalat mereka dari *qodho* (wajib *qodlo*).

Maka dapat disimpulkan dari apa yang telah dikatakan Ibn Hajar, bahwa jika dalam satu perkampungan ada 40 laki-laki yang memenuhi sifat-sifat/syarat mendirikan jum'at maka wajib mendirikannya. Tidak ada alasan bagi mereka meninggalkan jum'at, meskipun mereka semua *ummi*, jika di antara mereka ada yang bisa khutbah. Apabila tidak ada di antara mereka yang bisa khutbah, bila masih memungkinkan untuk belajar meski harus pergi sejauh jarak *qosor*, maka wajib *kifayah* bagi mereka untuk melaksanakannya. Bila diantara mereka tidak ada yang mau belajar padahal mampu maka mereka semua dianggap durhaka/maksiat, dan tidak menyelenggarakan jum'at cukup sholat dzuhur.

SAHNYA JUMÁT DARI EMPAT PULUH ADA EMPAT HAL:

Adapun sahnya jum'at dari mereka (40 jamaah) ada empat hal:

1) Mereka semua *qurro'*, bagus membaca fatihah dengan 5 syarat (penjelasannya akan datang).

2) Mereka *ummi* dalam satu tingkatan. Seperti mereka sama-sama tidak bisa mengucapkan huruf tertentu.

   Bila tidak bisa mengucapkan huruf, seperti tidak bisa mengucapkan huruf ra (ر) pada kata صراط, lalu yang lain menggantikannya dengan غ dan yang lain dengan ل (lam), maka sah jum'atnya.

   Bila salah satu diantara mereka tidak bisa mengucapkan ر , dari kata غير, yang lain ر dari kata صراط, atau salah satu diantara mereka tidak bisa mengucapkan ر dan yang lain tidak bisa mengucapkan سين umpamanya, maka tidak sah jum'atnya, karena masing-masing tidak bisa menjadi makmum bagi yang lain. Karena yang satu bisa mengucapkan yang tidak bisa diucapkan oleh yang lain.

3) Mereka *ummi* tapi tidak lalai dalam belajar, maka sah jum'atnya, sebagaimana pendapat Ibn Hajar selain dalam Kitab *Tuhfah,* dan inilah yang sesuai dengan *mahasin al-Syariah* (kebaikan syariaát) seperti dikatakan Muhammad Abu Hidhir al-Dimyathi lalu al-Madani.

4) Di antara mereka ada yang *ummi muqshir* (ummi yang lalai) dalam belajar, maka tidak sah jum'atnya, karena sholatnya *ummi muqshir* itu batal, baik jum'at atau yang lain. Hal ini jelas dikatakan dalam kitab *Fath al-Jawwad*.

Dari penjelasan tadi dapat ditarik kesimpulan bahwa jum'at sah pada nomor 1 dan nomor 2. Dua hal tersebut karena mereka *qurro'* dan *ummi* yang tidak lalai. Mereka sepakat dalam *ummi*nya, meskipun berbeda dalam huruf penggantinya. Karena mereka sah menjadi imam atau makmum bagi yang lain. Yang ketiga ada perbedaan pendapat, ada yang berpendapat tidak sah karena ada *ummi* yang tidak sah menjadi imam, dengan demikian tidak sah *irtibath* dengannya. Ada pendapat yang mengatakan sah, karena bagi *ummi* ini sah sholat bagi dirinya sendiri.

Pendapat yang *mu'tamad* batal jum'atnya. Tapi yang sesuai dengan *mahasin al-Syari'ah* sah sholat jum'atnya. Dan yang keempat batal jum'atnya. Karena dalam jum'at ini ada *ummi* yang tidak mencukupkan sholatnya dari *qodho* karena ia lalai dalam belajar.

Hal 6

Dengan demikian, tidak bagus bacaan fatehah bukan merupakan uzur yang membolehkan meninggalkan jum'at. Kalau tidak bagus bacaan fatihah itu menjadi uzur yang membolehkan meninggalkan jum'at, kenapa jum'at tetap wajib bagi para *ummi* yang tidak lalai yang satu tingkatan tingkat ke*ummi*annya, sebagaimana dijelaskan di depan. Akan tetapi bagus bacaan fatehah itu menjadi syarat sah sholat (sholat apa saja). Jika sholatnya sah tanpa bagus bacaan fatehah karena tidak lalai atau tidak mungkin belajar, maka jum'atnya juga sah. Bila tidak maka tidak.

Telah diriwayatkan dari Sahal bin Abdillah al-Tastari, bahwa ia berkata:

"Berjalanlah menuju Allah dengan berjenjang dan sedikit demi sedikit".

Ketahuilah! Bila dalam satu kampung ada 40 jamaah yang sempurna (syarat-syaratnya) maka wajib menyelenggarakan jum'at. Haram hukumnya bagi mereka tidak menyelenggarakan jum'at di kampung mereka, meskipun mereka sholat di tempat lain, karena mereka telah mematikan syiar Islam.

Tuanku Syeikh Zainuddin bin Syeikh Abdul Aziz, penulis kitab Fath al-Muin, murid dari Syeikh Ibn Hajar berkata:

"Cabang, Bila dalam satu kampung ada 40 orang yang sempurna maka wajib mendirikan jum'at. Haram hukumnya, menurut pendapat yang *mu'tamad*, tidak menyelenggarakan jum'at di kampung itu. Haram hukumnya pergi untuk sholat jum'at ke

kampung lain, meski mendengar panggilan adzan dari kampung lain tadi".

Ibn al-Raf'ah berkata:

"Penduduk kampung tadi bila mendengar panggilan adzan dari kampung yang lebih besar, diperbolehkan memilih antara menghadiri jum'at di kampung besar atau sholat jum'at di kampungnya". Selesai

Bila ia pergi ke kampung besar, maka ia tidak termasuk hitungan (40), karena ia dihukumi sebagai musafir.

Al-Syarbini berkata dalam tafsirnya:

"Satu kaum berpendapat, bila suatu kampung telah terkumpul 40 orang dengan sifat-sifat terdahulu, maka wajib bagi mereka menyelenggarakan jum'at. Ini adalah pendapat Abdullah bin Umar, Umar bin Abdul Aziz, dan pendapat ini pada yang diikuti oleh Syafi'i, Ahmad bin Ishak mereka berpendapat, jum'at tidak bisa diselenggarakan kurang dari 40 jamaah. Bahkan Umar bin Abdul Aziz menambahkan syarat di 40 tadi adanya pemimpin (kalibasa)."

Pendapat ini secara jelas menyatakan wajibnya menyelenggarakan jum'at bagi penduduk kampung yang telah terkumpul 40 jamaah yang sempurna (wajib jum'at bagi mereka), meskipun sebagian atau keseluruhan dari mereka tidak bagus fatehahnya, meskipun mereka lalai, karena tidak menjadi keharusan, tidak sahnya jum'at mengharuskan tidak wajibnya jum'at.

Bahkan bagi mereka wajib dua hal:

1) Memberi pelajaran *al-fatihah* kepada *ummi* yang cukup untuk sahnya sholat meski harus pergi lebih dari jarak *qoshor*.
2) Menyelenggarakan jum'at bila telah diketahui hukum di atas. Tidak diperkenankan bagi seseorang melarang penduduk kampung untuk menyelenggarakan jum'at. Bahkan jum'at

adalah wajib, dan tidak diperkenankan memerintahkan mereka sholat dzuhur sebagai ganti jum'at, dengan dalil batal sholat jum'at bila kurang dari 40 yang bagus membaca fatihah.

LARANGAN MENYELENGGARAKAN JUM'AT MEMBAWA AKIBAT HAL-HAL YANG DILARANG

Karena larangan menyelenggarakan jum'at membawa akibat hal-hal yang dilarang, diantaranya:

1) meninggalkan jum'at selamanya,
2) dan para *ummi* akan berprasangka dilarang menyelenggarakan jum'at dan diperintahkan melaksanakan sholah dzuhur saja. Sah sholat mereka selain jum'at, padalah sholat mereka secara mutlak batal yang wajib di *qodho*.
3) Diselenggarakan dengan tidak dihadirinya ahlul ilmi yang menyuruh manusia untuk menyelenggarakan jum'at; mereka menyelenggarakan jum'at sendiri (tanpa dihadiri ahlul ilmi) di desa/kampung tersebut. Ketidakhadiran ahlul ilmi merupakan dosa besar secara ijma', dan dagingnya ibarat racun.

   Sufyan bin Uyainah berkata:

   "Jika jiwa mu'min tertahan di tempatnya tidak masuk surga karena hutangnya hingga dibayar, bagaimana halnya dengan *ahlul ilmi* yang menghilang (tidak menghadiri jum'at bersama jamaahnya)? Kalau hutang bisa di bayar, kalau menghilang tidak bisa di bayar.
4) Kerusakan yang lain, seperti permusuhan yang diakibatkan oleh pelarangan menyelenggarakan jum'at di kampung karena menggugurkan hukum jum'at. Dan juga celaan terhadap para ulama mereka dan lainnya seperti memutuskan hubungannya.

Orang yang melarang diselenggarakannya jum'at *naudzu billah minimum ghodhobihi* (saya berlindung kepada Allah dari amarahnya dan dari jahat jiwa kami juga dari syetan).

Hal 7

Ketahuilah, masalah jum'at adalah masalah yang besar, dan nikmat yang besar, yang telah diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya. Jum'at adalah salah satu kekhususan kita, Allah melimpahkan rahmat-Nya, membersihkan dosa-dosa mingguan. Ulama salaf sangat memperhatikannya, mereka pagi-pagi sudah berada di atas pelana kuda. Jangan anda menganggap remeh urusan jum'at ini, baik musafir atau mukim, meskipun bersama kaum yang jumlahnya kurang dari 40 jamaah. Allah akan memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki ke jalan yang lurus.

Ketahuilah, bahwa menyelenggarakan jum'at tidak tergantung pada izin imam atau wakilnya, pendapat ini disepakati oleh tiga imam, berbeda dengan pendapat Abu Hanifah. Menurut Syafi'i dan *al-Ashhab,* disunahkan minta izin kepada imam untuk menyelenggarakan jum'at khawatir fitnah dan *khuruj min al-khilaf*.

Ketahuilah, bahwa wajib bagi pemimpin suatu kampung menyuruh rakyatnya untuk belajar *fatihah* yang mencukupi untuk sahnya sholat, dan dapat diselenggarakannya jum'at setelah itu. Dan pemimpin juga wajib memberitahu kepada rakyatnya, bahwa sholatnya seorang *ummi* yang lalai tidak sah dan wajib meng*qodho*, baik sholat jum'at atau sholat lain selama mereka lalai dalam belajar. Dan bahwa jum'at itu *wajib ain* bagi mereka dan tidak ada alasan untuk meninggalkannya. Bahkan jika meninggalkan jum'at karena mengikuti pendapat yang melarang menyelenggarakan jum'at, mereka berdosa dari dua sisi, *pertama,* meninggalkan sholat jum'at dan *kedua* tidak adanya mereka belajar *fatihah* yang

keduanya merupakan kewajiban bagi mereka, tak ada *rukhshah* bagi mereka.

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang ber*hadas*. Bila telah memasuki waktu sholat wajib (sholat lima waktu), maka wajib baginya berwudlu kemudian sholat. *Hadas* yang menyebabkan tidak sahnya sholat, tidak menyebabkan gugurnya dua hal, bahkan wajib baginya melakukan dua hal, yaitu wudlu dan sholat. Demikian juga penduduk desa/kampung tersebut, wajib bagi mereka dua hal. *Pertama,* belajar membaca *fatihah* dan *kedua,* sholat jum'at. Ketidakbagusan mereka membaca *fatihah* tidak berarti menggugurkan mereka wajib sholat.

Bila para *ummi* enggan belajar, maka keberadaannya seperti tidak ada. Maka mereka tidak masuk hitungan (40). Bila telah terpenuhi jumlah (40) yang *qurra'* maka sholat jum'at di kampungnya. Bila kurang dari jumlah yang seharusnya, jika di dekat kampung ada jum'at yang *shahih*, dan mendengar panggilan adzan, seperti seseorang memberi khabar dan ia berada di pinggir kampung dekat dengan kampung penyelenggara jum'at, suara adzan keras, dikumandangkan dari ketinggian dan berada di pinggir kampung penyelenggara jum'at yang langsung menghadap tempat pendengar, tidak di tempat arah lain atau di tengah desa, dan yang mendengar itu tahu bahwa suara itu suara adzan meski tidak jelas kalimatnya, pendengaran yang sedang, angin tenang, maka wajib bagi *qurra'* pergi ke kampung tadi yakni tempat yang dekat dengannya atau tempat yang ada jum'at *shahih*.

Dan tidak sah sholat dzuhur mereka di kampungnya sebelum imam sholat jum'at *shohih* selesai salam, karena dalam meninggalkan jum'at mereka tanpa *udzur syar'i*. Bila di dekat kampung mereka tak dijumpai jum'at *shohih* atau ada jum'at tapi hilang satu atau lebih dari syarat sah jum'at, maka sah sholat dzuhurnya, baik sebelum salamnya imam atau sesudah. Ini adalah hukum bagi *qurra'*.

Adapun *ummi* yang tidak mau belajar maka sholatnya batal, baik sama tingkat ke-*ummi*-annya atau tidak, karena mereka telah lalai yang mengharuskan *i'adah* sholat. Kalau *ummi*nya tidak karena lalai, seperti sudah belajar, tapi Allah belum membukakan pikirannya, maka sholatnya sah dan tak perlu *i'adah*. Tapi dia tidak sah menjadi imam kecuali kepada sesamanya, ini adalah *ummi* yang lain bukan *ummi* yang lalai. Pendapat ini dinukil oleh al-Kurdi dari Ibn al-Qosim.

Tuanku al-Syeikh Zainuddin al-Malibari berkata dalam kitab *Fath al-Mu'in*:

"Bila dalam satu kampung tidak terdapat jumlah yang cukup untuk menyelenggarakan jum'at, walaupun dengan adanya larangan dari sebagian mereka untuk menyelenggarakan jum'at, maka wajib bagi mereka pergi ke desa lain yang mendengar panggilan adzan dari desa tersebut". Selesai.

Bila mendengar adzan dari dua tempat yang berbeda, maka pilih yang terdekat, meski penduduknya semuanya makan bawang merah, dan tidak bisa dihilangkan baunya, hal itu tidak menggugurkan kewajiban jum'at bagi mereka, karena tak boleh meniadakan jum'at di kampung mereka.

Hal 8

Zainuddin juga berkata dalam kitab *Fath al-Muin*:

"Cabang, tidak sah sholat dzuhurnya orang yang tidak ada uzur, sebelum salamnya imam jum'at, meskipun setelah bangunnya imam dari ruku' rakaat kedua, karena maksud fardlunya jum'at atasnya, berdasar pendapat yang lebih shohih, bahwa jum'at adalah fardlu asli bukan ganti dari sholat dzuhur. Setelah salamnya imam, wajib baginya segera sholat dzuhur, meskipun sholat dilaksanakan karena kedurhakaannya/kemaksiatannya setelah waktu jum'at telah lewat, maka seakan-akan kedurhakaannya itu sebab habisnya waktu.

Apabila ia sholat dzuhur sebelum salamnya imam jum'at karena tidak tahu kalau sholat dzuhur sebelum salamnya imam jum'at tidak sah, maka sholatnya dihitung sebagai sholat sunah". Selesai.

Apabila penduduk kampung meninggalkan jum'at, padahal wajib dilaksanakan, dan mereka solat dzuhur, maka sholatnya tidak sah, kecuali waktunya sempit, tidak cukup untuk dua khutbah dan dua rokaat, meskipun yang sholat cuma satu orang, yang tahu menurut kebiasaan mereka tidak sholat jum'at. Demikian dalam *manhaj al-Qowim*

SYARAT MEMBAGUSKAN FATIHAH

Ketahuilah, syarat membaguskan fatihah ada lima:

1) Mengucapkan semua huruf *fatihah*, bila mampu. Jumlah hurufnya, bila ملك *mim*nya dibaca pendek, seratus empat puluh satu. Teapi sebaiknya dibaca dengan *alif*, karena satu huruf sama dengan sepuluh kebaikan. Huruf *fatihah* dengan *tasydid*nya seratus lima puluh lima, karena huruf yang ber*tasydid* dihitung dua. *Basmalah* termasuk ayat dalam *fatihah*, seperti surat lain kecuali *baro'ah*. Jumlah *tasydid*nya ada empat belas, yang wajib diperhatikan, karena *tasydid* adalah sifat huruf yang ber*tasydid*. Kalau membaca *takhfif* terhadap huruf ber*tasydid*, maka jumlah hurufnya menjadi berkurang, karena huruf ber*tasydid* dihitung dua. Bila membaca *takhfif* tadi mengakibatkan berubahnya makna, bila hal itu disengaja dan tahu akan hal itu, maka batal sholatnya. Seperti membaca *takhfif* lafal اياك, bahkan kalau menyakini maknanya maka kafir, karena ايا, dengan *qashr* dan *takhfif* berarti cahaya matahari. Bila membacanya *takhfif* huruf yang ber*tasydid* karena lupa atau tidak tahu, atau tidak menyebabkan perubahan makna, maka sholatnya tidak batal, tapi yang batal bacaannya. Sebaliknya, kalau membaca *tasydid* huruf yang *mukhoffaf*, maka ia telah berbuat tercela. Maksudnya,

haram baginya melakukan hal itu dengan sengaja dan tahu, padahal bisa mengucapkan yang benar. Atau orang yang tidak bisa mengucapkan yang benar, dan masih mungkin untuk belajar, bila perubahan huruf tadi merubah makna, seperti mengganti حاء lafal الحمد لله dengan هاء mengganti ضاد lafal ولا الضالين dengan ظاء atau menjadikan kata menjadi tidak punya arti;

Bila yang diganti ضاد dengan ظاء dalam lafal غير المغضوب atau ذال dengan زاى atau دالdalam lafal الذين, jika dilakukan dengan sengaja dan tahu bahwa hal itu haram, maka batal sholatnya. Bila ia tidak tahu kalau hal itu haram atau lupa, maka bacaan terhadap kalimat tadi batal, wajib baginya mengulanginya sebelum *ruku'*, jika tidak mengulang maka batal sholatnya. Bila ia mengulang dengan kalimat yang benar sebelum lama, maka bacaannya menjadi sempurna, bila tidak mengulang dengan kalimat yang benar maka tidak sempurna bacaanya, dan sholatnya batal.

Apabila huruf yang diganti tidak merubah makna seperti العالمون dengan واو, maka tidak batal sholatnya, tapi yang batal bacaan kaimat tersebut, jika tidak mengulanginya dengan yang benar sebelum *ruku'*, maka batal sholatnya. Sebagian ulama berpendapat: "Pergantian huruf dengan sengaja, padahal tahu dan mampu mengucapkan yang benar, maka batal sholatnya secara mutlak, meskipun perubahan itu tidak merubah makna seperti العالمون, karena kalimat ini adalah kalimat asing".

2) Tidak melakukan kesalahan dalam membaca, yang bisa merubah makna, seperti membaca ضمة lafal أنعمت atau كسرة, dan membaca كسرة kafnya lafal إياك, dan yang semacamnya, seperti membaca فتحة hamzahnya lafal اهدنا, yang membatalkan

asal makna, seperti mengganti ذال lafal الذين dengan زاى atau دال. Atau memindahnya ke arti yang lain seperti contoh tersebut di atas.

Yang dimaksud dan اللحن adalah mengganti sesuatu baik harakat atau sukunya *fatihah*.

Bagi اللحن ini berlaku hukum الابدال di atas. Bila اللحن dilakukan dengan sengaja dan tahu akan hukum haramnya, maka batal sholatnya. Jika ia melakukannya karena lupa atau tidak tahu hukumnya, maka batal bacaannya, wajib diulangi dengan yang benar sebelum *ruku'*, jika tidak mengulangi dengan yang benar sebelum *ruku'* maka batal sholatnya. Ini semua kalau mereka mampu mengucapkan yang benar meski dengan belajar.

Bila ia tidak mampu mengucapkan yang benar meskipun sudah belajar, maka tidak batal bacaannya, meskipun tahu hukumnya dan dengan sengaja, sholatnya sah untuk dirinya sendiri, dan sah menjadi imam bagi sesamnya.

Jika اللحن tidak merubah makna seperti membaca ضمة lafal الحمد لله, atau membaca ضمة pada صاد lafal صراط, atau membaca كسرة باء lafal نعبد atau dibaca فتحة atau membaca كسرة *nun*-nya, maka sholatnya tidak batal, tapi haram baginya mengucapkan itu dengan sengaja dan tahu bahwa itu Qur'an. dan sah menjadi imam bagi sesamanya, bukan bagi yang lain.

3) Berturut-turut antara kalimat *fatihah*. Tidak boleh diselingi dengan lebih dari saktah/سكتة (berhenti untuk bernafas-pen). Bila pemisah itu kata-kata asing yang tak ada hubungannya dengan sholat, seperti orang bersin yang membaca *hamdalah*, sesungguhnya ini memutuskan berturut-turutnya bacaan, maka wajib mengulangi bacaan dan tidak batal sholatnya. Bila hal itu terjadi karena lupa, maka tidak termasuk memutus berturut-turut

bacaan *fatihah*, bahkan menjelaskan apa yang ia baca karena uzur.

Dan termasuk memutus berturut-turutnya bacaan *fatihah* adalah diam yang lama lebih dari سكتة (diam untuk bernafas), bila tidak niat memutus, dan diamnya sebentar dengan maksud memutus bacaan maka tidak mengapa. Demikian juga diam sekedar bernafas, meskipun lama, maka tidak mengapa karena uzur seperti untuk mengingat ayat.

4) Mengurutkan *fatihah* sesuai susunan yang *ma'ruf*. Tidak boleh mendahulukan sebagian kalimat atau huruf atas yang lain. Karena tertib berhubungan dengan *balaghah* dan *i'jaz*. Selesai.

Telah jelas dari yang telah lalu, bahwa orang yang membaca *fatihah* dengan huruf-huruf dan *tasydid-tasydid*nya, dan tidak mengganti dengan huruf lain, dan membacanya sesuai dengan susunan yang makruf, dan tidak membedakan antara kalimat-kalimatnya dengan sesuatu yang membahayakan, dan tidak merubah huruf yang dapat berubah makna, tapi perubahan yang tidak merubah makna seperti membaca ضمة *hak*-nya lafal الحمد لله, dan membaca فتحة atau كسرة *dal*-nya lafal نعبد, atau yang lain, seperti membaca كسرة *nun*-nya lafal نعبد, dan membaca ضمة *shod*-nya صراط, dan membaca ضمة *hamzah*-nya lafal اهدنا, dan membaca نصب atau جر –nya *dal*-nya lafal الحمد, sebagaimana bacaan orang awam, maka hal itu tidak membahayakan sholat, karena perubahan seperti ini tidak merubah makna. (Jumlah kata "لايضر ذلك" menjadi khabar إن.)

Dan orang yang melakukan perubahan (اللاحن) seperti ini tetap dihitung dari jumlah 40, meskipun disebut اللحن menurut ahli fiqh dan ulama nahwu. Karena perubahan seperti ini tidak membatalkan sholat, dan sesuatu yang tidak membatalkan sholat, yang disifati dengan اللحن ini tetap di hitung 40, karena sahnya sholat

mereka, sebagaimana dipahami dari keterangan di atas, yaitu adanya syarat-syarat lima yang membaguskan *fatihah*. Dan sah menjadi makmum baginya, tetapi makruh, baik perubahan itu pada *fatihah* atau surat.

Dengan kata lain, perubahan yang tidak menyebabkan perubahan makna, tidak membahayakan secara mutlak. Bila meyebabkan perubahan makna, jika terjadi pada *fatihah*, maka tidak sah menjadi imam, kalau mungkin ia bisa belajar, jika tidak mungkin belajar, jika terjadi pada surat, maka sah ia menjadi imam meski makruh, bila tak mungkin baginya belajar, tidak tahu hukumnya; bila tidak tahu yang benar, seperti *ummi* yang tidak mampu mengucapkan yang benar. Apabila ia tahu dan sengaja melakukan لحن maka sah imamnya bagi orang yang tidak tahu keadaannya, baik pada *fatihah* atau *surat*, meski lisannya telah duluan mengucapkan لحن, dan tidak mengulangi bacaan yang benar, atau lupa bahwa ia sedang sholat, atau tidak tahu yang bisa menjadi uzur, maka pada *fatihah* sah imamnya bagi orang yang tidak tahu keadaanya, dan pada *surat* sah secara mutlak tapi makruh. Demikian kata al-Syarqowi.

Ketahuilah, tidak boleh menghukumi batal pada bacaan orang awam sampai ada sesuatu yang membahayakan pada bacaannya, yang cukup untuk mengatakan sholatnya batal. Karena pada dasarnya adalah sah, sehingga jelas ada kerusakan. Hal ini sesuai jawaban Tuanku Syeikh Hasan al-Muzni al-Anshori rahimahullah ketika menjawab pertanyaan tentang ahli kampung yang belajar Qur'an dari seorang yang mengganti ضاد dengan ظاء. Apakah sah sholat jum'atnya atau tidak.

Syeikh Hasan menjawab: "Bila ia yakin sah maka sah jum'atnya, karena ulama/fuqoha' rohimahullah meletakkan ظن pada يقين dalam beribadah, tapi disunahkan bagi mereka mengulang dzuhur setelah jum'at, karena hati-hati". Selesai jawaban Syeikh Hasan dengan makna bukan dengan jawaban leterlek. Yakni

meperhatikan pendapat imam yang mengatakan tidak sah jum'at karena adanya satu *ummi* dari jumlah 40, karena jumlahnya menjadi berkurang, atau dengan tidak samanya dalam ke-*ummi*annya. Keterangan ini diambil dari al-Alim al-Fadhil murid dari syeikh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi penulis kitab *Sabil al-Muhtadin*, yaitu Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari, bahwa ia memerintahkan penduduk Jawa untuk mengulang dzuhur setelah jum'at.

Dan dari al-Alim al-Mahir tuanku Ahmad Sambas demikian juga, meski jumlahnya lebih dari 40 jamaah.

MENGULANG DZUHUR SETELAH JUM'AT TANPA HAJAH

Pertama, wajib. Adapun mengulang dzuhur setelah jum'at tanpa hajah, bagi semuanya (dua kelompok) atau sebagiannya (satu kelompok), atau tidak tahu apakah untuk hajah atau tidak, seperti terjadi di sebagian kampung, jika terjadi *masbuq* (shalat jum'at lebih duluan dilaksanakan) dan tidak lupa maka wajib dzuhur bagi *masbuq* (yang lebih belakangan menyelenggarakan jum'at), karena batal jum'atnya. Jika yang *masbuq* itu satu, dan tidak ditentukan, seperti seorang musafir mendengar dua takbir dan ia tidak tahu mana yang pertama, atau ditentukan/jelas pelaku *masbuq*nya, tetapi lupa maka wajib mengulang dzuhur untuk semuanya, karena adanya keyakinan jum'at itu sah di satu sisi, bagi salah satu kelompok, tetapi tidak diketahui secara jelas. Pada dasarnya tetapnya hukum fardlu bagi keduanya maka wajib bagi mereka mengulang dzuhur karena mengamalkan hal terburuk atau sikap hati-hati. Dalam hal ini mereka bebas tanggungan dengan yakin. Dan sekiranya wajib mengulang jum'at maka wajib niat fardlu di dalamnya, dan di sunah untuk melahirkannya, jika memang uzurnya sudah jelas. Demikian pendapat al-Tsam.

Kedua, Sunah. Bila jum'at diselenggarakan lebih dari satu karena hajah, seperti sulit mengumpulkan orang di satu tempat, karena tak ada tempat yang luas meski bukan masjid, dan orang yang sholat tidak tahu jum'at mana yang lebih duluan diselenggarakan, maka disunahkan baginya (orang yang sholat jum'at) untuk mengulangi dzuhur setelah jum'at meski *munfarid*, dengan memperhatikan orang yang berpendapat tidak boleh *ta'addud* (jum'at lebih dari satu) meski ada hajah, meski kampung itu besar.

Ibn Hajar berpendapat karena *ta'addud* itu belum pernah ada pada masa Nabi SAW juga pada masa khulafa rasyidin, dan menanggung beban itu sampai al-Subhi berkata, para sahabat dan tabiin tidak ada yang membolehkan *ta'addud*, dan orang-orang setelahnya mengikuti pendapat itu sampai al-Mahdi membangun masjid di Baghdad. Apabila *musholli* (orang yang shalat) tahu, jum'at mana yang lebih dulu diselenggarakan, maka tidak disunahkan baginya dzuhur, tetapi hanya bagi yang *masbuq* saja.

Hal 10

Oleh karena itu, bila jum'ah ber*ta'addud* karena bukan hajah, atau tidak tahu apakah karena hajah atau bukan, dan ragu mana yang lebih dulu, apakah dua jum'at terjadi bersamaan atau berurutan, atau dua jum'at terjadi di tempat yang tidak boleh ber*ta'addud* maka jum'atnya batal semua. Oleh karenanya wajib bagi semuanya berkumpul di satu tempat atau beberapa tempat sesuai kebutuhan dan wajib mengulang jum'at, bila waktu masih memungkinkan, dan disunahkan mengulang dzuhur setelah jum'at, dalam keadaan ragu, karena adanya kemungkinan salah satu jum'at lebih duluan diselenggarakan, maka tidak sah jum'atnya yang diselenggarakan belakangan. Demikian pendapat tuanku Ibn Hajar.

Yang yakin, menyelenggarakan jum'at kemudian dzuhur, ini yang disunahkan. Karena jum'at cukup dalam *al-Baro'ah* (bebas). Karena pada dasarnya tidak adanya jum'at yang mencukupi untuk dua jum'at pada setiap kelompok. Adapun jum'at yang diulang itu bisa mencukupi. Demikian keterangan Athiyah dalam *Fath al-Wahab*.

Dalam keadaan ragu dalam bersama-sama atau lebih dulu setelah mengulang jum'at ada dua pendapat:

1) Imam al-Haramain berpendapat, wajib melaksanakan dzuhur, karena ada kemungkinan lebih dulu salah satunya yang mengharamkan dzuhur atau yang lain.
2) Yang lain berpendapat sunnah saja, karena pada dasarnya tidak adanya jum'at yang mencukupi bagi kedua kelompok. Dan pendapat ini yang *mu'tamad*, seperti kata al-Bujairi / al-Bujairami.

Adapun dalam keadaan bersamaan, maka tanggungan mereka menjadi bebas dengan mengulangi jum'at, tidak disunahkan dzuhur setelahnya bahkan tidak sah. Bila waktunya tidak cukup atau *i'adah*nya tidak berbarengan, maka wajib dzuhur, demikian pendapat al-Syarqowi.

Oleh sebab itu, pendapat yang dinukil dari tuanku Zainuddin penulis kitab *Fath al-Muin* ketika menjawab pertanyaan tentang penduduk kampung yang jumlahnya tidak mencapai 40 laki-laki? Jawabnya: Jika mereka semua mengikuti pendapat orang yang mengatakan sahnya jum'at kurang dari 40, seperti dua belas atau empat, maka mereka sholat jum'at dengan jumlah yang ada dan mengulangi dzuhur setelahnya, karena sikap kehati-hatian, keluar dari beda pendapat orang yang melarang jum'at kurang dari 40.

Ketiga, Haram. Maka tidak sah sholat dzuhur, baik *munfarid* atau *jamaah*. Hal ini bila sholat jum'at *sahih*, seperti tidak

ada dalam satu kampung kecuali satu jum'at, dan tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam sahnya jum'at.

Bagaimana tidak ditemukan khilaf?

Karena jum'at itu punya syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk keabsahannya. Bila yakin telah memenuhi syarat, maka tidak boleh mengingkari orang yang melakukan *i'adah* dzuhur, sampai yakin bahwa ia (pelaku *i'adah)* termasuk golongan ketiga, yaitu keluar dari perbedaan ulama, dalam hal ini boleh ingkar kepadanya. Bagaimana mungkin menemukan keyakinan itu? *Wallahu a'lam bi shawab*.

Sikap tak boleh mengingkari terhadap orang yang mengulang jum'at dengan dzuhur, adalah apa yang dipahami dari penulis huruf-huruf al-Raji al-Fadhl, yang mengharap kebaikan dari Allah yang Maha Mannan dn doa dari saudara-saudara Muhammad bin Khatim bin Abdurrahman dari madzhab Imam Syafi'i.

Pengarang kitab ini berkata: Yang tertulis di sini, yaitu tidak boleh mengingkari orang yang melakukan *i'adah* dzuhur setelah jum'at, tidak boleh diamalkan sehingga didiskusikan dengan berbagai pihak, seperti orang yang banyak ilmunya, dari kalangan *syafi'iyyah,* apabila mereka menerima maka amalkan, bila tidak maka tidak. Setiap waktu ada hukum dan setiap alim ada pertimbangan.

KI MUSHONNIF MENUKIL TIGA PENDAPAT

Kemudian untuk diketahui, sesungguhnya saya ingin menukil pendapat sebagian ahli ilmu yang diikuti kata-katanya, yang *mu'tamad* perbuatannya, yang mempunyai derajat yang agung dan istiqomah, dan orang-orang yang mengikuti mereka, mereka mendapat petunjuk dari Allah SWT.

Ki Mushonnif telah menukil tiga pendapat:

1) Pendapat Syeikh Usman bin Ahmad al-Dloja'i, di dalamnya terdapat pendapat al-Suyuthi dalam men*tarjih* boleh menyelenggarakan jum'at dengan 4 (empat) orang.
2) Pendapat Syeikh Amad bin Thohir, di dalamnya terdapat pendapat al-Nawawi dalam men*tarjih* boleh menyelenggarakan jum'at dengan dua belas orang.
3) Pendapat sayid Sulaiman bin Yahya al-Ahdali, di dalam terdapat pendapat yang men*tarjih* dua pendapat ini, di dalamnya juga ada pendapat syeikh Ahmad bin Muhammad al-Madani dalam memberikan tiga pendapat; pendapat yang mengatakan jum'at sah dengan tiga, empat dan dua belas. Di dalamnya juga ada pendapat al-Tuqo al-Subki yang mengatakan jum'at cukup dengan dua belas orang.

PENUKILAN PERTAMA disebutkan dengan katanya; saya berkata: Tuanku Imam al-*Allamah* Usman bin Ahmad berkata al-Dloja'i berkata: Syeikh Imam *Allamah* berkata yang disebutkan dalam biografinya menjelaskan bahwa ia melihat Nabi SAW dalam keadaan melek/terbangun lebih dari 70 kali, dan diceritakan juga bahwa karyanya mencapai tiga ratus kitab.

Hal 11

Abu al-Fadhl Abdurrahman bin Kamaluddin Abi Bakar Usman bin Muhammad Khidlir bin Ayub bin Muhammad al-Suyuthi, nisbah kepada Suyuth sebuah desa di Mesir berpendapat dalam kitabnya " ضوء الشمعة فى عدد الجمعة"= ulama berbeda pendapat dalam jumlah minimal boleh menyelenggarakan jum'at kepada empat belas pendapat. Setelah mereka sepakat bahwa jum'at harus diselenggarakan oleh orang banyak. Meskipun Muhammad bin Hazm al-Dzahiri menukil dari sebagian ulama, bahwa jum'at boleh dilakukan oleh satu orang, karena ia menasehati dirinya sendiri.

Al-Damiri menceritakan dari al-Qasyan, al-Nawawi berkata dalam kitab *al-Majmu'* bahwa al-Qosyani, nisbah kepada Qasyan, kota di Ajam, negeri gunung, tidak diperhitungkan untuk berkumpul, karena umat sepakat atas syarat adad (jumlah). Mereka berkata: حد (batas) bukan عدد (jumlah).

1) Jum'at bisa terselenggara dengan dua orang, salah satunya imam, seperti jamaah dalam semua sholat. Ini adalah pendapat al-Nakh'i Ibrahim bin Yazid dan Hasan bin Sholih, ahli dzahir Daud dan pengikut-pengikutnya.
2) Tiga, salah satunya imam, al-Nawawi berkata dalam *al-Majmu'*, *syarah al-Muhadzab*. Karya Abi Ishak al-Syaerazi. Pendapat ini diceritakan dari Abdurrahman bin Amr al-Auza'i, nisbah kepada Auza' jamaah dari Hamdan, dia adalah imam masyhur, ia berkata: tidak ada masa dari masa-masa di dunia kecuali diperlihatkan atas hamba nanti di hari kiamat. Masa di mana tidak disebut asma Allah di dalamnya, maka jiwanya/dirinya dipotong-potong oleh serangga. Bagaimana sama demi masa berlalu, hari demi hari berlalu. Selesai.

   Dan Abi Tsur, dan selain al-Nawawi berkata: pendapat ini adalah madzhab Abu Yusuf Ya'qub dan Muhammad bin al-Hasan.

   Pendapat serupa adalah pendapat al-Rafi'i, imam al-Din Abdul Karim, dan lainnya dari *qaul qodim* (pendapat syafi'i ketika masih di Irak). Al-Auzai dan Abu Yusuf berpendapat boleh menyelenggarakan jum'at dengan tiga orang, bila ada wali, demikian kata al-Syarbini dalam tafsirnya.
3) Empat, salah satunya imam yang berpendapat seperti ini Abu Hanifah dan Imam Sufyan bin Said al-Tsauri, nisbah kepada Tsur pemimpin qobilah Mudlir, yaitu Tusr bin Abd Manaf. Kemudian Sufyan ini adalah guru Imam Syafi'i, dan ia disebut *Amirul mukminin fi al-hadits*, dan al-laits.

Dan yang mengambil pendapat ini adalah Ibn al-Mundzir dari al-Auzai dan Abi Tsur dan Ibn al-Mundzir memilih pendapat ini.

Al-Nawawi juga mengambil pendapat ini dalam kitab *al-Majmu'*, *syarah muhadzab* dari Muhammad bin Hasan.

Shohib al-Talkhis mengambil pendapat Syafi'i (*qoul qadim*), demikian juga ia mengambil pendapat ini dalam *al-Majmu', syarah al-Muhadzab* dari Syafi'i *qaul qodim* juga. Dan memilih pendapat ini al-Muzni, demikian juga mengambil pendapat ini al-Adzri'i dalam kitab قوت المحتاج شرح المنهاج.

Al-Suyuthi berkata setelah berbicara panjang lebar, pendapatnya: tidak ada dalam hadits penentuan jumlah tertentu, lalu ia berkata: kesimpulannya bahwa hadits dan atsar menunjukkan syarat penyelenggara jum'at di kampung yang dihuni oleh banyak orang, yang pantas disebut sebagai kampung, dan hadits maupun atsar tidak mensyaratkan adanya jumlah tertentu, bahkan berapapun jumlahnya sah. Dan sedikitnya جمع adalah tiga selain imam. Maka jum'at boleh diselenggarakan empat orang, salah satunya imam. Pendapat ini yang *ditarjih*. Yang men*tarjih* pendapat ini juga adalah al-Muzni, dan menukil dari al-Muzni adalah al-Adzri'i, dalam kitab *Qut*. Dan cukup dengan *tarjih* al-Muzni terhadap pendapat ini, karena al-Muzni salah seorang pembesar yang mengambil dari Syafi'i dan salah seorang pembesar yang meriwayatkan kitab-kitab Syfi'i yang *jadid*. Al-Muzni telah melaksanan ijtihadnya dengan *mentarjih qaul qodim*.

Dan telah m*entarjih* pendapat ini pula (*qaul qodim*) Abu Bakar bin al-Mundzir dalam *al-Isyraq*. Dan imam al-Nawawi telah menukil pendapat al-Mawardi berkata, al-Muzni berkata, imam Syafi'i telah ber*hujjah* dengan yang tidak ditetapkan ahli hadtis Nabi SAW ketika datang ke Madinah sholat jum'at dengan 40 orang, demikian kata al-Suyuthi.

Kemudian al-Suyuthi berkata di akhir kitabnya *khatimah*, bahwa kami men*tarjih* pendapat yang membolehkan jum'at dengan empat orang lebih baik daripada *tarjih*nya ulama *muta'akhirin* yang membolehkan *ta'addud al-jum'ah.*

Pendapat yang membolehkan *ta'addud jum'at*, bukan pendapat Syafi'i, baik *jadid* maupun *qodim*. Oleh karena itu syeikh Abu Ishak al-Syairozi dan syeikh Abu Hamid dan pengikutnya berpendapat jum'at tidak boleh *ta'addud.*

Hal 12

Dan pernah terjadi pada Imam Syafi'i dalam *qaul qodim*, kejadian ini terjadi ketika beliau berada di Baghdad, diam, atas penyelenggaraan jum'at lebih dari satu لأن المجتهد لاينكر على المجتهد (seorang mujtahid tidak bisa mengingkari mujtahid yang lain). Abu Hanifah membolehkan jum'at itu *ta'addud*. Mereka ber*istimbath* dari sikap diamnya Imam Syafi'i atas *ta'addud*, sebagai pendapat/madzhab bahwa Syafi'i membolehkan *ta'addud* jum'at. Kemudian mereka menambahkan *istimbath* itu, mereka men*tarjihkan istimbath* itu atas *nas* Imam Syafi'i dalam kitab-kitab *jadidah*. Padahal Imam Syafi'i sendiri telah berkata: لاينسب لساكت قول (tidak bisa dinisbatkan bagi orang yang diam satu pendapat pun), bagaimana me*nisbat*kan pendapat ke Imam Syafi'i berdasar sikap diamnya Imam Syafi'i, dan bagaimana pula sikap diam bisa men*tarjih* atau nas-nas imam Syafi'i yang jelas bertolak belakang.

Adapun sikap kami, pendapat yang membolehkan jum'at dengan empat, sesungguhnya itu nas Syafi'i yang jelas. Dan dalil-dalil telah menunjukkan atas pen*tarjih*an pendapat ini dan kami pun men*tarjih*kannya.

Qaul qodim ini adalah pendapat Syafi'i yang men*tarjih* pendapat kedua, karena mengamalkan wasiat Syafi'i, yaitu:

إذا صح الحديث من غير معارض فهو مذهبى

واضربوا بقولي عرض الحائط. اهـ

"Apabila ada hadits shohih tak ada pertentangan itu adalah madzhabku
Lemparlah pendapatku ke arah dinding"

Pen*tarjih*an terhadap pendapat ini lebih baik dari pada meninggalkan nas imam Syafi'i secara keseluruhan, dan lari men*tarjih* sesuatu yang bertolak belakang dengan nasnya. Imam Syafi'i sendiri tidak pernah menulis hal itu, seperti *ta'addud* dalam jumlah, karena lahirnya nas pernah menulis nas tentang pembolehan *ta'addud*. Selesai apa yang telah dinukil tuanku Usman dalam menjawab soal yang diberi nama:

"القول التام فى جواز الجمعة بثلاثة أحدهم الإمام"

Rosulullah SAW bersabda:

"اختلاف أمتى رحمة"

(*Perbedaan umatku adalah rahmat*), yakni dalam kebaikan sebagaimana dinukil dari Ibn Hajar, ia berkata: "kalian harus meyakini bahwa perbedaan para pemimpin Islam Ahlusunah wal jamaah dalam *furu'* adalah nikmat besar dan rahmat yang luas. Pada hadits tersebut terdapat rahasia yang dalam, yang bisa diketahui oleh orang yang mengerti. Dan sebaliknya orang yang inkar dan lalai tidak akan mengetahuinya. Berhati-hatilah kalian mencela madzhab salah satu dari imam *mujtahidin*. Sesungguhnya daging mereka mengandung racun, barang siapa menentang salah satu di antara mereka atau kepada madzhabnya, maka dalam waktu dekat ia akan mengalami kehancuran. Selesai.

Sebagaimana dikethui bahwa al-Subki mengikuti Abu Hanifah dalam masalah *fidyah* bagi orang yang menginggalkan sholat ia telah melakukannya untuk ibunya. Lalu ia bermimpi bertemu ibunya dalam keadaan mempesona dan pakaian mewah,

lalu ia bertanya: “Ibu, dengan apa ibu mendapatkan kedudukan ini?” Ibu menjawab: “Semoga Allah membalasmu dengan banyak kebaikan dengan masalah ini.” Selesai.

النقل الثانى

PENUKILAN KEDUA: katanya, dan berkata al-Allamah Abu al-Qosim Ahmad bin Thohir bin Jam’an, tentang jumlah minimal jum’at bisa diselenggarakan.

Saya menjawab: Semoga Allah memberi taufiq kepadaku dan juga kamu. Bahwa imam Syafi'i ada tiga pendapat baru, dan paling sedikit empat puluh laki-laki, merdeka, mukallaf, menetap di tempat di mana jum’at diselenggarakan.

Kemudian dalam *qaul jadid*nya imam Syafi'i ada dua pendapat:

1) Empat puluh, salah satunya imam.

   Yang berpendaat seperti ini Ubaidullah dan Umar bin Abudl Aziz, Ahmad dan Ishak al-Nawawi menceritakan hal ini dari mereka dalam kitab *al-Majmu’.*

2) Empat puluh, selain imam.

   Yang berpendapat seperti ini Umar bin Abdul Aziz dan sekelomok orang. Karena mengamalkan pendapat Ka’ab yang mengatakan empat puluh laki-laki selain imam. Selesai.

Bagi penduduk kampung yang telah terpenuhi syarat, maka bagi orang yang berada di luar kampung tadi, bila mendengar panggilan azan, maka wajib bagi mereka hadir untuk jum’at, bila tidak (mendengar) maka tidak (wajib).

Dalam *qaul qodim*nya, Syafi'i juga punya dua pendapat:

1) Minimal empat. Pendapat ini juga dianut oleh Abu Hanifah.
2) Dua belas dengan syarat-syarat tersebut di atas.

Syu'bah berpendapat, jum'at dapat diselenggarakan dengan dua belas laki, sebagaimana diceritakan al-Syarbini dalam tafsirnya. Dan al-Nawawi memilih pendapat ini dalam *syarah al-muhadzab* dan *syarah shohih muslim*.

Dan dengan pendapat ini al-Nawawi berfatwa.

Karena pendapat ini dalilnya lebih kuat. Ada pendapat jum'at sah dengan tiga (Ibn Umar, Abdurrahman, al-Auza'i), ada juga pendapat sah dengan empat (Muhammad bin Hasan, *qaul qodim* Syafi'i), maka sahnya jum'at dengan dua belas adalah "*min bab aula*". Pendapat ini adalah pendapat Syafi'i yang paling moderat.

Pendapat ini lebih sesuai dengan dalil. Diantara dalil itu adalah masalah "انفضاض" (bubarnya orang-orang dari masjid), yang digambarkan dalam al-Qur'an:

وإذا رأوا تجارة أولهوا انفضوا إليها وتركوك قائما

"Bila mereka melihat dagangan (datang) atau rame-rame (kendang dan tepuk tangan) mereka bubar dan meninggalkan kamu berdiri"

Mereka meninggalkan Nabi SAW dan dua belas orang laki-laki, kata Jabir: Saya salah satu di antara mereka.

Dikatakan "قائما" merupakan peringatan harus berdiri dalam dua khutbah (termasuk salah satu syarat) bagi yang mampu. Di antara syaratnya lagi harus berbahasa Arab dalam rukun-rukunnya meskipun jamaahnya non Arab. Adapun selain rukun, boleh tidak dengan bahasa Arab, seperti dinukil oleh al-Kurdi dari Ibn Qosim. Di antara syaratnya adalah dilaksanakan pada waktunya, persaudaraan, suci dan menutup aurat seperti sholat. Selesai.

Hal 13

Telah diriwayatkan bahwa Rosulullah SAW pernah berkhutbah di hari jum'at setelah sholat seperti id, lalu datang rombongan dari Syam bersama Dahyah bin Kholifah al-Kalbi, waktu itu di Madinah sedang paceklik, dan pada rombongan itu semua kebutuhan pokok tersedia, seperti gandum, minyak dan lainnya. Rombongan ini berhenti di "*Ahjar al-Zait*", sebuah tempat di pasar Madinah. Mereka memukul kendang supaya orang-orang tahu akan kedatangannya, lalu membeli barang-barang yang dibawanya. Orang-orang keluar dari masjid dengan buru-buru takut kehabisan barang. Tinggallah dua belas orang, ketika itu Rosul SAW bersabda: "Kalau kalian ikut sehingga di sini tinggal satu orang, niscaya lembah itu akan mengalirkan api. Ketika terjadi kejadian ini maka turunlah ayat, lalu Rasul berdiri untuk berkhutbah dan mengakhirkan sholat.

Tidak ada dasar bahwa tidak ada yang bersama Nabi SAW kecuali sepeuluh orang, maka Nabi SAW sholat dzuhur bersama mereka.

Ada kemungkinan hadits ini menceritakan kejadian yang lain. Jika itu benar terjadi, maka ada beberapa kemungkinan, dan memakai baju ijmal, dan *istidlal* menjadi gugur dengannya, sebagiamana kata Qotadah, telah sampai kami, bahwa mereka melakukan hal itu tiga kali. Dan setiap kali ada rombongan dari Syam dan kebetulan datangnya hari jum'at waktu khutbah.

Dan dalam riwayat lain, yang bersama dengan Nabi SAW adalah empat puluh laki-laki, riwayat lain delapan, riwayat lain sebelas, riwayat lain tiga belas, riwayat lain empat belas. Hal ini yang menjadi sumber perbedaan pendapat di kalangan para imam *mujtahid* dalam jumlah yang dapat diselenggarakan jum'at.

Adapun orang yang mengatkan, mungkin mereka yang keluar dari masjid kembali lagi atau datang jamaah lain yang mendengar rukun-rukun khutbah. Masalah itu (mereka kembali lagi

setelah bubar) adalah satu prasangka, maka tidak bisa diambil pelajaran dari *dzan*.

Ada hadits yang mengatakan, yang bersama Nabi SAW waktu itu adalah sepuluh orang. Mereka adalah Nabi SAW, Bilal dan yang lain. Mereka menyempurnakan jum'at.

Saya memberi fatwa dengan pendapat ini, kepada penduduk kampung kecil. Dalam pendapat ini ada ke*maslahat*an bagi kaum muslimin. Dalam pendapat ini ada kelanggengan untuk menegakkan syiar dan ke*maslahat*an umum dalam menampakkan syiar Islam. Keadaan seperti itu, yakni adanya ke*maslahat*an bagi kaum muslim, adanya kelanggengan menegakkan jum'at dan menampakkan syiar agama Islam. Hal ini terjadi dengan mengamalkan pendapat jum'at bisa terselenggara dengan dua belas jamaah. Selesai jawaban syeikh Ahmad bin Thohir. Apabila mereka dengan jelas menggunakan lafal fatwa dalam satu pendapat, ketahuilah ia telah mengamalkannya.

Lafal fatwa itu lebih kuat, lebih *baligh* dari pada lafal *shohih*, *al-Ashl*, *al-mukhtar* dan *al-asybah*, dan lainnya.

النقل الثالث

PENUKILAN KETIGA adalah katanya: Tuanku Dhiya' al-Din al-Islam Sayyid Sulaiman bin Yahya bin Umar al-Ahdali menjawab atas pertanyaan yang disampaikan kepadanya. Lafal soalnya sebagai berikut: semoga Allah memberi kebaikan kepada ulama dan memberi manfaat kepada kaum muslimin.

1) Apakah jum'at sah dengan julah kurang dari 40?
2) Apakah jumlah yang kurang dari 40 tadi ada batasan atau tidak?
3) Apakah mereka butuh *taqlid* kepada orang yang mengatkan sah dengan jumlah itu atau tidak?
4) Apabila perlu *taqlid*. Apakah ada syaratnya atau tidak?

5) Bila dalam *taqlid* ada syarat-syarat, bagaimana halnya orang awam. Apakah mereka mengulangi shalat dhuhur *ihtiyath*an?
6) Kalau mengulangi dhuhur, apakah dengan jamaah atau *munfarid*?
7) Apakah penduduk kampung semua berdosa atau yang tidak hadir jum’at saja?
8) Apakah tamu yang sedang berkunjung ke kampung itu sholat jum’at bersama mereka atau tidak?
9) Apakah mereka sholat di awal waktu atau mengakhirkan sampai kira-kira cukup untuk *thoharoh* dan sholat.

   Mohon fatwanya. Semoga Allah memberi pahala.

Jawabnya:

Al-hamdulillah, untuk soal pertama apakah sah jum’at dengan jumlah kurang dari empat puluh. Madzhab al-Syafi'i, bahwa tidak sah jum’at dengan kurang dari empat puluh, dan cukup syarat-syarat sebagai mana di sebut dalam kitab fiqh.

Penduduk kampung yang belum mencapai jumlah tersebut bila mereka mendengar adzan jum’at yang telah memenuhi syarat dari kampung lain yang diselenggarakan jum’at, maka wajib mendatanginya dan shalat bersama mereka. Bila tidak (mendengar adzan), maka tidak wajib shalat jumat bagi mereka.Ini adalah pendapat Syafi'i *qaul jadid* dan ini adalah madzhab shohih dan masyhur.

Hal 14

Dan dalam *qaul qodim* Syafi'i ada dua pendapat:

1) Paling sedikit orang yang sholat jum’at adalah empat. Bahwa jum’at sah dengan empat itu lebih *rajih* dalilnya dari pada pendapat yang mengatakan empat puluh.

Kemudian al-Ahdali bergegas untuk menjawab pertanyaan kedua, yaitu apakah mereka perlu *taqlid* kepada orang yang mengatakan sah jum'at dengan jumlah itu atau tidak?

Kamu harus memegang teguh pendapat ini, tanpa *taqlid* kepada yang lain dan tidak perlu *I'adah* dengan dzuhur. Karena Allah telah memberi keluasan kepadamu dengan berpegang pendapat imammu. Dan "mengamalkan pendapat *dlo'if* dalam madzhab lebih baik dari pada *taqlid*". Menurut Abu Hanifah dan Malik.

Dan dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ali bin Umar al-Baghdadi as-Syafi'i al-Daruquthni dengan sanad *dhaif* dan *mungqothi'* dan al-Baihaki adalah salah seorang imam al-Syafi'iyyah dari umi Abdillah al-Dausi berkata. Rosulullah SAW bersabda:

"*Jum'at itu wajib bagi setiap kampung*, dalam riwayat lain ada tambahan, *diantaranya imam, meskipun dalam kampung itu hanya ada empat orang laki-laki saja*".

Hadits ini yang dijadikan dalil oleh aal-Suyuthi terhadap pendapat yang mengatakan boleh jum'at dengan empat. Hadits ini ada empat jalan (sanad). Dengan adanya beberapa jalan ini, masing-masing jalan mampu menguatkan bagi jalan lain, terutama bila dalam sanad tidak dijumpai perawi yang متهم (tertuduh dusta).

Adapun dalil pendapat yang mengatakan jum'at sah dengan empat puluh. Bahwa Rasul SAW bersabda: "صلوا كما رأيتمونى أصلى" "*sholatlah kalian sebagiaman kalian melihat saya sholat"*. Tidak ada dalil yang tetap bahwa rosul SAW sholat jum'at kurang dari empat puluh. Al-Zarqoni menyayangkan hal ini, karena peniadaan penetapan sholatnya rosul SAW kurang dari empat puluh adalah anggapan peniadaan tanpa dalil. Selesai.

2) Dua belas. Dalam riwayat dari Robi'ah, guru imam Malik. Telah menceritakan pendapat ini Syeikh Abu Sa'id al-Mutawalli dari Robi'ah dalam kitab al-Titimmah dan al-Mawardi dalam kitab al-Hawi.

   Al-Mawardi menceritakan hal ini juga dari Imam Masyhur, yaitu Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab al-Zuhri dan al-Auza'i dan Muhammad bin Hasan. Dan al-Nawawi memilih pendapat ini dalam kitab *al-Majmu', syarah muhadzab* dan *syarah shahih muslim,* karena kuatnya pendapat ini. Pendapat ini sesuai dengan kisah *infidhadh* (bubarnya orang-orang dari masjid) yang ada dalam hadits.

   Allah berfirman:

   وإذا رأوا تجارة أولهوا انفضوا إليها إلى أخر الأية

   "Bila mereka mengetahui ada suatu perdagangan atau kendang yang dipukul, maka mereka bubar menuju perdagangan tersebut".

   Dalil pendapat ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Jabir r.a bawha Rosulullah SAW berkhutbah pada hari jum'at (setelah sholat), lalu datang rombongan dari Syam, maka orang-orang lari menginggalkan Nabi menuju rombongan tadi. Hanya dua belas orang yang tetap bersama Nabi SAW. selesai.

   Dikatkaan mereka sepuluh orang, Bilal dan Ibn Mas'ud. Dalam riwayat lain, diantara mereka al-Khulafa alArba'ah, Ibn Mas'ud dan orang-orang dari Anshar. Dalam Muslim, di antara mereka Jabir. Dalam tafsir Ismail bin ABi Ziyad, bahwa Salim Maula Abi Huzaifah adalah salah satu di antara mereka. Demikian kata al-Zarqoni.

   Yang membolehkan mereka keluar dan meninggalkan rasul SAW berkhutbah, mereka menyangka bahwa keluar setelah selesai sholat adalah boleh, karena maksudnya sudah terlaksana,

yaitu sholat. Karena pada permulaan Islam Rosul SAW sholat jum'at sebelum khutbah, layaknya *idain*.

Dan *wajhuddalalah* dari hadits ini bahwa jumlah itu dianggap di permulaan, berarti dianggap pula untuk selamanya. Ketika jum'at tidak batal dengan bubarnya orang-ornag hingga menyisakan dua belas orang, menunjukkan bahwa jum'at sah dengan jumlah itu. Perdebatan masalah ini panjang lebar dan tidak ada faedahnya.

Adapun riwayat Baihaki dari Ibn Mas'ud bawha Nabi SAW sholat jum'at di Madinah, dan mereka berjumlah empat puluh orang. Hadits ini tidak serta merta mengandung pengeritan bahwa jum'at tidak sah dengan jumlah di bawah empat puluh. Karena itu adalah cerita kejadian yang nyata. Demikian kata al-Zarqoni.

Al-Imam al-Allamah Ahmad bin Muhammad al-Madani berpendapat dalam kitabnya "منية أهل الورع فى عدد من تصح بهم الجمعة"

"Barang siapa tidak menerima pendapat ulama besar dalam tiga salah satunya imam, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Rofi'i dan lainnya dari *qaul qodim*. Atau barang siapa tidak menerima pendapat Syafi'i dalam empat, atau tidak menerima sholatnya Rasul SAW……………………………………………………………… …………… (hilang)

Hal 15

Hilang teksnya.

Kemungkinan berisi sisa jawaban dari soal nomor 3 s/d 9.

Hal 16

………. Dengan sahnya menyelenggarakan jum'at dengan dua belas maka cukup, tanpa mengetahui syarat-syarat yang tidak maklum menurut *syafi'iyah*, tapi cukup mengetahui syarat-syarat jum'at yang ada pada *syafi'iyah* saja.

Sulit memenuhi syarat *taqlid* ketika seseorang ber*taqlid* kepada salah satu madzhab dari madzhab-madzhab selain madzhab Syafi'i, seperti ber*taqlid* kepada Abu Hanifah (Nu'man bin Tsabit) atau Malik (bin Anas imam Dar al-Hijrah). Seorang *muqallid* dalam *taqlid* ini perlu memperhatikan madzhab imam yang diikuti dalam *wudlu*, *thaharah*, membasuh dari najis dan dalam semua syarat-syarat sholat dan rukun-rukunnya. Semacam itu akan menyulitkan orang yang tidak tahu. Selesai. Apa yang saya lihat dari jawabannya Syeikh al-Taqi al-Subhi r.a dengan jawabannya.

SYARAT-SYARAT TAQLID

Ketahuilah bahwa *taqlid* itu ada tujuh syarat:

1) Madzhab yang diikuti harus dibukukan, supaya yakin bawha masalah yang diikuti dari madzhab ini.
2) *Muqallid* menjaga syarat-syaratnya dalam masalah ini.
3) *Taqlid* tidak merusak keputusan qadhi.
4) Tidak mengikuti yang ringan. Seperti mengambil dari setiap madzhab yang mudah-mudah.
5) Tidak mengamalkan dengan satu pendapat satu masalah, kemudian mengamalkan pendapat lain yang berlawanan.
6) Tidak boleh *talfiq* antara dua pendapat yang melahirkan hakikat yang satu bertumpuk-tumpuk yang kedua imam itu tidak berpendapat dengan hakikat itu. Seperti, dalam mengusap sebagian kepala ber*taqlid* kepada syafi'i dan ber*taqlid* kepada

Malik dalam anjing itu suci, kemudian shalat dalam sholat yang satu. Demikian kata Ibn Hajar.

7) Yakin bahwa yang diikuti adalah madzhab paling *rajih* dari pada yang lain, atau paling tidak, sama.

   Tapi pendapat yang masyhur, yang telah di*tarjih* oleh al-Syeikhon bahwa boleh *taqlid* pada maddzhab yang *marjuh* meski yang *rajih* ada. Selesai.

KESIMPULAN DARI KITAB INI

Kemudian Sayyid Sulaiman berkata: Jika demikian (yang telah disebutkan dari jawaban sembilan) maka saya berkata:

Kesimpulan dari jawaban tadi adalah:

Bahwa dalam madzhab Syafi'i, dalam jumlah yang dapat diselenggarakan jum'at ada 4 pendapat, satu pendapat yang *mu'tamad*, yaitu dari *qaul jadid* yaitu empat puluh orang dengan syarat-syarat yang disebutkan dalam kitab-kitab *Syafi'iyah* dan 3 pendapat dalam madzhab *qodim* yang lemah.

1) Salah satunya adalah sah jum'at dengan empat orang salah satunya imam. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Abu Hanifah, al-Tsur dan al-Laits.
2) Kedua, tiga salah satunya imam. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Abi Yusuf, Muhammad, al-Auza'i, dan Abi Tsur.
3) Ketiga, dua belas salah satunya imam. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Robi'ah, al-Zuhri, al-Auza'i dan Muhammad.

   Setiap pendapat di atas disyaratkan syarat-syarat yang tersebut dalam empat puluh.

Jika demikian, jum'at sah dengan salah satu dari empat pendapat di atas, maka bagi yang berakal, yang mengharap pahala dan ridlo dari Allah agar tidak meninggalkan jum'at selagi mungkin dilaksanakan berdasarkan salah satu dari empat pendapat di atas.

Tetapi kalau tidak tahu bahwa jum'at telah memenuhi syarat, sebagaimana pendapat pertama dari empat pendapat, yaitu *qaul jadid*, maka disunahkan baginya *I'adah* dzuhur setelah jum'at, *ihtiyathan*, dan menghindari dari perbedaan pendapat orang yang mengatakan tidak sah sholat jum'at kurang dari empat puluh.

Dan dianjurkan untuk tidak meninggalkan jum'at, lalu sholat dzuhur saja, meskipun belum terpenuhi syarat menurut *qaul jadid*. Karena dengan meninggalkan jum'at berarti telah kehilangan banyak kebaikan dari Allah. Seyogyanya ia mengikuti orang yang mengatakan sah, dari ulama *Syafi'iyah* jika tidak memungkinkan baginya ber*taqlid* kepada madzhab lain dari madzhab empat, karena tidak diketahuinya syarat sah sholat menurut madzhab tadi, supaya tidak terjadi *taqlid* yang dilarang. Selesai kalam sayid Sulaiman bin Yahya al-Ahdali.

Bahkan mengamalkan pendapat *dhaif* dalam madzhab kami lebih baik daripada *taqlid* kepada madzhab yang berbeda yang tidak dibukukan seperti imam tiga Abu Hanifah, Malik, Ahmad bin Hambal. Adapun *mujtahid* lain tidak boleh diikuti, karena madzhabnya tidak dibukukan. Tapi Ibn Hajar dan lainnya mengatakan boleh ber*taqlid* kepada imam empat dan juga madzhab lain dalam beramal untuk diri sendiri. selesai.

KEJELEKAN BERTAQLID

Kejelekan dalam ber*taqlid* adalah dalam satu masalah seperti seseorang berwudlu dengan mengukuti Abu Hanifah dalam memegang farji dan mengikuti Syafi'i dalam bekam, maka sholatnya batal, karena kedua imam itu sepakat batal *thaharah*nya.

Hal 17

Tapi bila timbul dari dua masalah maka tidaklah mengapa seperti thoharahnya hadats, dan thoharohnya kotoran, karena

kedua imam tidak sepakat atas batal *thaharah*nya. Demikian kata al-Balqini.

Ketahuilah bahwa pendapat yang paling shohih adalah boleh berpindah madzhab dari satu madzhab ke madzhab lain dari madzhab yang dibukukan walau sekedar iseng (keinginan), baik pindah untuk selamanya atau dalam sebagian kejadian, meski ia berfatwa, menghukumi atau mengamalkan dengan sebaliknya selama tidak ber*talfiq*. Demikian pendapat Ibn Hajar dan yang lain.

PENUTUP

Kemudian *mushonnif* berkata: Jika kamu telah mengetahui hal itu (hal tersebut berupa pendapat-pendapat yang dinukil dari para ulama besar), maka kamu wajib sholat jum'at dan jangan mendengar pendapat orang yang melarang mendirikan jum'at dengan alasan tidak terpenuhinya syarat-syarat menyelenggarakan jum'at menurut *qaul jadid* yang *mu'tamad*.

Karena kamu tahu, apa yang telah difatwakan para ulama besar bahkan apa yang telah di*tarjih*kan oleh para para ahli ilmu, wara' dalam tempat yang agung. Mereka dari golongan imam-imam *Syafi'iyyah* yang besar terutama imam Ismail al-Muzni dan imam Abdurrahman al-Suyuthi dan imam Abu Bakar bin al-Mundzir, mereka semua memilih pendapat yang membolehkan jum'at dengan empat. Dan ulama-ulama lain seperti al-Nawai, al-Taqi al-Subki, Sayid Sulaiman bin Yahya dan Syeikh Ahmad bin Thohir bin Jam'an. mereka memilih pendapat boleh jum'at dengan dua belas. Dan cukup dengan para ulama besar rahimahumullah ta'ala, semoga Allah memberi manfaat dengan ilmu-ilmunya. Mencintai mereka dengan mengikuti jalan mereka. Amin ya rabbal alamin.

BAB IV
ISI NASKAH
SULÛK AL-JÂDDAH FÎ BAYÂN AL-JUM'AH

A. Deskripsi dan Isi Naskah

1. Deskripsi Naskah

Ukuran kertas naskah *Sulûk al-Jâddah fî Bayân al-Jum'ah* adalah panjang kertas 29 cm dan lebarnya 17 cm. dan berisi tulisan sebanyak 35 baris. Jumlah halaman ada 17 halaman dan halaman 15 telah hilang. Naskah ini terdapat cover yang bertuliskan judul naskah ini secara lengkap. Judul itu adalah *Hâdzihi Sulûk al-Jâddah fî al-Risâlah al-Musammâti Lam'at al-Mafâhah fî Bayân al-Jum'ah wa al-Mu'âdah.* Dalam cover bagian bawah terdapat tulisan *Lil Faqîr al-Hâj Suhandi* (Milik al-Faqir Haji Suhandi). Pada halaman 17 atau akhir dari naskah ini tertulis naskah ini adalah karya *al-Alim al-Fadhil al-Syeikh* Muhammad Nawawi al-Jawi ditulis pada akhir bulan *Jumadi al-Tsaniyyah* tahun 1300 H. dan naskah ini sedianya akan diterbitkan pada penerbit al-Wahbiyyah atas tanggungan al-Hâj Abi Thalib al-Mimi.

Karena naskah asli tidak ditemukan,[13] dan peneliti hanya berhasil menemukan foto copinya, peneliti tidak bisa menjelaskan jenis kertas, tinta yang digunakan dan lainnya. Tapi menurut hemat peneliti naskah ditulis di atas kertas modern, karena ditulis sudah

---

[13] Menurut keterangan saudara Syihabuddin, yang memiliki copi naskah ini, Naskah ini mula-mula berada di tangan Ki Khalid bin Maksum (Lempuyang, Tanara), lalu dari tangannya naskah ini berpindah ke Ki Hamid (murid adik Abdul Ghaffar yaitu Ki Sanwani). Dan Ki Abdul Ghaffar ini adalah murid langsung dari Ki Nawawi. Dari tangan Ki Hamid, naskah berpindah ke Ki Ma'ruf Amin (Ketua MUI Pusat), dan di tangan beliau lah naskah terakhir berada dan katanya hanyut terbawa banjir. Sangat disayangkan memang.

masuk abad ke-19, atau di atas kertas watermark Asia, karena kertas ini digunakan pada abad ke-19 juga.

Secara umum naskah ini berisi tentang tata cara pelaksanaan shalat jum'at dan shalat dhuhur setelah shalat jum'at atau *i'adah*. Dan secara lengkap bisa dilihat pada bab berikutnya.

2. Isi Naskah

Naskah ini berjudul lengkap *Hâdzihi Sulûk al-Jâddah fî al-Risâlah al-Musammâti Lam'at al-Mafâhah fî Bayân al-Jum'ah wa al-Mu'âdah.* Judul ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti "Ini adalah jalan orang yang sungguh-sungguh dalam risalah yang diberi nama 'yang berkilau yang semerbak wanginya' dalam menjelaskan masalah shalat Jum'at dan shalat Jum'at yang diulang." Judul inilah yang tertulis dalam cover depan naskah ini. Sedang judul lengkap yang terdapat dalam muqaddimah adalah سلوك الجادة وإزالة الظلمة والمعاندة لمن رغب فى إقامة الجمعة مع الإعادة". Oleh peneliti disingkat dengan *Sulûk al-Jâddah fî Bayân al-Jum'ah.*

Secara garis besar naskah ini berisi tentang masalah shalat Jumát dan permasalahan-perasalahan yang dihadapi oleh masyarakat seputar shalat Jum'at dan shalat Jum'at yang diulang.

a. Muqaddimah

Naskah ini diawali dengan muqaddimah yang menjelaskan mengapa kitab ini ditulis. Yaitu atas permintaan masyarakat yang menghadapi masalah seputar shalat Jumát dan shalat Jum'at yang diulang.

Kitab ini adalah syarah atas risalah yang diberi nama لمعة المفاحة فى بيان الجمعة والمعادة karya al-'Allamah al-Fadhil al-Syeikh Salim bin Samir al-Khadhrami yang lahir dan tinggal di al-Syahrami dan di Betawi ia dimakamkan. Saya memberi nama kitab ini dengan

nama: سلوك الجادة وإزالة الظلمة والمعاندة لمن رغب فى إقامة الجمعة مع الإعادة".

b. Hukum Menyelnggarakan Jum’at di Desa

Sesungguhnya menyelenggarakan jum’at itu fardlu áin bagi setiap orang bila terpenuhi syarat-syaratnya. Pendapat yang rajih adalah menyelenggarakan jumát itu fardlu di harinya dan tidak bisa diganti dengan dzuhur. Berdasarkan ayat al-Qur’an yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman apa bila panggilan sholat jum’at telah tiba, maka bersegeralah menuju dzikir kepada Allah (khutbah dan sholat yang dapat mengingat Allah) dan tinggalkanlah transaksi jual-beli” (al-ayat).*

Dan juga berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah bahwasanya ia berkata: “Rosul SAW pada suatu hari memberikan khutbah kepada kami”, lalu ia bersabda: *“Wahai manusia sesungguhnya Allah telah mewajibkan sholat jum’at kepada kalian di tempatku berdiri ini, di bulan ini, di tahun ini, fardlu sampai hari kiamat. Barang siapa meninggalkannya karena ingkar atau menganggap remeh, semasa aku masih hidup atau sudah mati, dan sedang dipimpin oleh pemimpin adil atau lalim, maka Allah tidak akan memberinya berkah, ursannya tidak sempurna, kecuali tidak ada sholat baginya, tidak ada zakat baginya, tidak ada puasa baginya dan tidak ada haji baginya, kecuali ia minta taubat kepada Allah, maka Allah akan menerima taubat itu.*”

c. Syarat Wajib dan Syarat Sah Jum’at

Syarat wajib sholat jum’at ada tujuh: 1) Islam 2) baligh 3) berakal. Ketiga syarat ini berlaku untuk semua ibadah. Orang gila, ayan dan mabuk jika masih bisa dihitung maka wajib *qodlo*, bila tidak maka tidak. 4) laki-laki 5) merdeka yang sempurna 6) sehat tidak uzur, dan 7) menetap meskipun empat hari.

Adapun syarat sah jum'at ada enam:

1. Dilaksanakan sholat jum'at pada waktu dzuhur, tidak sah sebelumnya dan tidak bisa di*qodlo* setelah dzuhur.
2. Dua khutbah sebelum jum'at.
3. Dilaksanakan di perkampungan atau desa.
4. Lebih duluan diselenggarakan dan tidak berbarengan dengan jum'at lain di desa yang sama kecuali bila sulit mengumpulkan orang pada satu tempat karena banyak atau karena perang/tawuran atau karena jaraknya yang jauh yang tidak mendengar panggilan adzan, dan bila keluar dari rumahnya sembarang fajar maka ia tidak akan mendapatkan jum'at, dalam keadaan seperti ini boleh menyelenggarakan jum'at lebih dari satu sesuai kebutuhan dan semuanya sah sholat jum'atnya, baik ihramnya bersamaan atau berurutan.
5. Jamaah
6. Dikerjakan oleh 40 orang menurut *qaul jadid* dan *mu'tamad* dari orang yang sah untuk mengerjakan jum'at.

d. Cukup Dari Meng*qadha* dan Sah Mengikuti Sebagian kepada Sebagian Yang Lain

Disyaratkan dalam sahnya sholat jum'at, cukupnya sholat mereka dari meng*qodho* dan sah mengikuti sebagian di antara mereka dengan sebagian yang lain. Inilah pendapat tuanku al-Allamah Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Hajari dalam kitab *Tuhfah*nya.

e. Sahnya Jum'at dari Empat Puluh tadi ada Empat Hal:

1. Mereka semua *qurro'*, bagus membaca fatihah dengan 5 syarat (penjelasannya akan datang).

2. Mereka *ummi* dalam satu tingkatan. Seperti mereka sama-sama tidak bisa mengucapkan huruf tertentu.
3. Mereka *ummi* tapi tidak lalai dalam belajar.
4. Di antara mereka ada yang *ummi muqshir* (ummi yang lalai) dalam belajar, maka tidak sah jum'atnya, karena sholatnya *ummi muqshir* itu batal, baik jum'at atau yang lain. Hal ini jelas dikatakan dalam kitab *Fath al-Jawwad*.

f. Larangan Menyelenggarakan Jum'at Membawa Akibat Hal-hal yang Dilarang

1. meninggalkan jum'at selamanya.
2. para *ummi* akan berprasangka dilarang menyelenggarakan jum'at dan diperintahkan melaksanakan sholah dzuhur saja, sah sholat mereka selain jum'at, padalah sholat mereka secara mutlak batal yang wajib di *qodho*.
3. Diselenggarakan dengan tidak dihadirinya ahlul ilmi yang menyuruh manusia untuk menyelenggarakan jum'at; mereka menyelenggarakan jum'at sendiri (tanpa dihadiri ahlul ilmi) di desa/kampung tersebut. Ketidakhadiran ahlul ilmi merupakan dosa besar secara ijma'.
4. Kerusakan yang lain, seperti permusuhan yang diakibatkan oleh pelarangan menyelenggarakan jum'at di kampung karena menggugurkan hukum jum'at. Dan juga celaan terhadap para ulama mereka dan lainnya seperti memutuskan hubungannya.

g. Syarat Membaguskan *Fatihah*

1. Mengucapkan semua huruf *fatihah*, bila mampu.

2. Tidak melakukan kesalahan dalam membaca, yang bisa merubah makna.
3. Berturut-turut antara kalimat *fatihah*.
4. Mengurutkan *fatihah* sesuai susunan yang *ma'ruf*.

h. Mengulang Dzuhur Setelah Jum'at Tanpa *Hajah*

1. Wajib, bagi semuanya (dua kelompok) atau sebagiannya (satu kelompok), atau tidak tahu apakah untuk hajah atau tidak, seperti terjadi di sebagian kampung, jika terjadi *masbuq* (shalat jum'at lebih duluan dilaksanakan) dan tidak lupa maka wajib dzuhur bagi *masbuq* (yang lebih belakangan menyelenggarakan jum'at), karena batal jum'atnya. Jika yang *masbuq* itu satu, dan tidak ditentukan, seperti seorang musafir mendengar dua takbir dan ia tidak tahu mana yang pertama, atau ditentukan/jelas pelaku *masbuq*nya, tetapi lupa maka wajib mengulang dzuhur untuk semuanya.
2. Sunah. Bila jum'at diselenggarakan lebih dari satu karena hajah, seperti sulit mengumpulkan orang di satu tempat, karena tak ada tempat yang luas meski bukan masjid, dan orang yang sholat tidak tahu jum'at mana yang lebih duluan diselenggarakan, maka disunahkan baginya (orang yang sholat jum'at) untuk mengulangi dzuhur setelah jum'at meski *munfarid*, dengan memperhatikan orang yang berpendapat tidak boleh *ta'addud* (jum'at lebih dari satu) meski ada hajah, meski kampung itu besar.
3. Haram. Maka tidak sah sholat dzuhur, baik *munfarid* atau *jamaah*. Hal ini bila sholat jum'at *sahih*, seperti tidak ada dalam satu kampung kecuali satu jum'at, dan

tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam sahnya jum'at.

i. Ki *Mushannif* Menukil Tiga Pendapat

1. Pendapat Syeikh Usman bin Ahmad al-Dloja'i, di dalamnya terdapat pendapat al-Suyuthi dalam men*tarjih* boleh menyelenggarakan jum'at dengan 4 (empat) orang.
2. Pendapat Syeikh Amad bin Thohir, di dalamnya terdapat pendapat al-Nawawi dalam men*tarjih* boleh menyelenggarakan jum'at dengan dua belas orang.
3. Pendapat sayid Sulaiman bin Yahya al-Ahdali, di dalam terdapat pendapat yang men*tarjih* dua pendapat ini, di dalamnya juga ada pendapat syeikh Ahmad bin Muhammad al-Madani dalam memberikan tiga pendapat; pendapat yang mengatakan jum'at sah dengan tiga, empat dan dua belas. Di dalamnya juga ada pendapat al-Tuqo al-Subki yang mengatakan jum'at cukup dengan dua belas orang.

j. Kesimpulan dari Kitab Ini

Bahwa dalam madzhab Syafi'i, dalam jumlah yang dapat diselenggarakan jum'at ada 4 pendapat, satu pendapat yang *mu'tamad*, yaitu dari *qaul jadid* yaitu empat puluh orang dengan syarat-syarat yang disebutkan dalam kitab-kitab *Syafi'iyah* dan 3 pendapat dalam madzhab *qodim* yang lemah.

4) Salah satunya adalah sah jum'at dengan empat orang salah satunya imam. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Abu Hanifah, al-Tsur dan al-Laits.

5) Kedua, tiga salah satunya imam. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Abi Yusuf, Muhammad, al-Auza'i, dan Abi Tsur.
6) Ketiga, dua belas salah satunya imam. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Robi'ah, al-Zuhri, al-Auza'i dan Muhammad.

   Setiap pendapat di atas disyaratkan syarat-syarat yang tersebut dalam empat puluh.

k. Kejelekan Ber*taqlid*

Kejelekan dalam ber*taqlid* adalah dalam satu masalah seperti seseorang berwudlu dengan mengukuti Abu Hanifah dalam memegang farji dan mengikuti Syafi'i dalam bekam, maka sholatnya batal, karena kedua imam itu sepakat batal *thaharah*nya.

l. Penutup

Kemudian *mushonnif* berkata: Jika kamu telah mengetahui hal itu (hal tersebut berupa pendapat-pendapat yang dinukil dari para ulama besar), maka kamu wajib sholat jum'at dan jangan mendengar pendapat orang yang melarang mendirikan jum'at dengan alasan tidak terpenuhinya syarat-syarat menyelenggarakan jum'at menurut *qaul jadid* yang *mu'tamad*.

Demikianlah isi dari naskah ini. Ada sekitar dua belas poin, yang semuanya berbicara masalah shalat Jum'at dan shalat Jum'at yang diulang.

B. Riwayat Hidup Syeihk Nawawi al-Bantani

Syeikh Muhammad Nawawi al-Bantani dilahirkan di kampung Tanara Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang Keresidenan Banten,[14]pada tahun 1230 H. atau tahun 1815 M. Ia dikenal juga Ibn

---

[14] Banten, mulai tahun 2000 menjadi nama propinsi, yang sebelumnya merupakan salah satu nama karesidenan dari propinsi Jawa Barat.

Abdul Mu'thi.[15] Bapaknya bernama Umar keturunan Indonesia dan kelahiran desa Tanara.[16]

Syeikh Nawawi al-Bantani, tokoh yang menghabiskan masa hidupnya di kota Mekkah, Yang dikenal sebagai salah satu ulama berpengaruh besar dalam perkembangan Islam di Nusantara. Ketokohannya terletak antara lain pada fakta bahwa ia memberikan sumbangan yang luar biasa bagi pembentukan Islam dengan corak tertentu di Nusantara. Banyak ulama Indonesia di akhir abad XIX[17] dan awal XX menjadi murid Syeikh Nawawi al-Bantani selama menuntut Ilmu di tanah suci Mekkah atau setidaknya terpengaruh olehnya melalui pembacaan karya-karyanya.[18]

Di kalangan komunitas pesantren, Syeikh Nawawi al-Bantani, tidak hanya dikenal dengan sebagai penulis kitab tetapi ia adalah Mahaguru sejati. Syeikh Nawawi al-Bantani telah banyak berjasa meletakan landasan teologis dan batasan-batasan etis tradisi keilmuan di kalangan pesantren.

Dalam tradisi tulis Syekh an-Nawawi al-Bantani merupakan ulama yang sangat produktif dalam membuat tulisan. Ia telah

---

[15] Demikian sebagaimana tertulis dalam *Sejarah Hidup dan Silsilah al-Syeikh Kiyai Muhammad Nawawi Tanara*, yang disusun oleh Rafi'uddin al-Ramli. Seharusnta ditulis, menurut hemat peneliti, **Abu Abdul Mu'thi**, karena Abdul Mu'thi adalah anak satu-satunya yang laki-laki dan meninggal ketika masih kecil.

[16] Rafi'uddin al-Ramli, *Sejarah Hidup dan Silsilah al-Syeikh Kiyai Muhammad Nawawi Tanara*. Buku ini masih dalam tulisan tangan dan belum dicetak ataupun diterbitkan.

[17] Abad XIX merupakan periode dimana suatu jaringan kerja secara langsung berkembang di antara orang-orang Jawa dan ulama Timur Tengah. Jaringan Ulama bersekala dunia yang berpusat di Mekkah dan Madinah menunjukan penigkatan peran Signifikan dalam penyebaran Ilmu pengetahuan keislaman ke Nusantara melalui jalur pelajar Melayu Indonesia. Lihat Abdurahman Mas'ud dari Haramain ke Nusantara, *Jejak Intelektual Arsitek pesantren*, (Jakarta: Kencana Orenada Media Group, 2006), h. 99

[18] Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia,* (Serang: IAIN Suhada Press, 2010), h. 44

menyusun sejumlah kitab dalam berbagai cabang/disiplin ilmu keagamaan, mulai dari ilmu Fiqih, lughah, akhlak, sejarah, hadis, dan tafsir. Menurut catatan Snouck Hurgronje yang telah menemuinya di Mekah, Syeikh Nawawi al-Bantani memiliki lebih dari 38 karya, bahkan beberapa sumber menyebutkan ia menulis lebih dari seratus kitab. [19]

Dari sekian banyak karya Syeikh Nawawi al-Bantani salah satu di antara yang sangat dikagumi oleh ulama baik di Mekah dan Mesir adalah *Tafsîr Munîr li Ma'âlim al-Tanzîl*, atau dalam judul lain *Marah Labîd Tafsir Nawawi*.

C. KONDISI SOSIO-HISTORIS-POLITIS

Syeikh Nawawi al-Bantani lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi- al-Jawi al-Bantani.[20] Pada tahun kelahiranya, kesultanan Banten berada pada periode terakhir yang pada waktu itu diperintah oleh Sultan Muhammad Rafiudin (1813-1820). Pada tahun 1813 M, Belanda melalui Gubernur Raffles memaksa Sultan Muhammad Rafiuddin untuk menyerahkan kekuasaannya kepada Sultan Rafiuddin setelah dianggap tidak dapat mengendalikan Negara. Dengan memanfaatkan Rafiuddin yang sudah mulai melemah kekuasaannya, Belanda secara bertahap mengurangi peran sultan dalam pemerintahaan Banten. Akhirnya pada tahun 1832 dengan resmi keraton dipindahkan ke Serang dan struktur

---

[19] Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia, op.cit.* h. 44

[20] Dalam sejarah Islam di jawa *al-Jawi* adalah itilah yang dipakai orang arab dan mesir untuk menyebut para pelajar di Mekah dan Madinah yang berasal dari kawasan kepulauan Indonesia, Filipina, Malaya (Malayasia) dan Thailand, atau menunjukan arti sebagai "orang-orang yang berbahasa melayu" seperti dalam ungkapan: *Tarjuman al-Mustafid adalah itafsir yang dijawikan"* (artinya diterjemahkan kedalam bahasa Melayu). Sedangkan istilah *al-Bantani* adalah menunjukan asal daerah Nawawi yang berasal dari daerah Tanara Banten. Lihat Solihin Salam, *Sejarah Islam Di Jawa*, (Jakarta: Jaya Murni, 1964), h. 11

pemerintahan pun dijabat oleh seorang Bupati yang diangkat oleh pemerintah Belanda. Sejak saat itulah kebesaran kerajaan Banten runtuh dan hanya kenangan sejarah.[21]

Di tengah-tengah suasana politik seperi itu masa anak-anak Syeikh Nawawi al-Bantani hidup bersama ayahnya yang menjabat sebagai *Penghulu* [22], suatu jabatan pemerintahan Belanda untuk mengurus masalah-masalah agama Islam, di kecamatan Tirtayasa, suatu jabatan yang kelak tidak disetujui oleh Syeikh Nawawi al-Bantani.[23] Dari silsilahnya keluarganya, Syeikh Nawawi al-Bantani merupakan keturunan kesultanan yang ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon), yaitu keturunan dari purta Maulana Hasanudin (Sultan Banten I) yang bernama Sunyararas (*Tajul Arsy*). Nasabnya bersambung dengan Nabi Muhammad melalui Imran Ja'far al-Siddiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husen, Fatimah al-Zahra.[24] Hingga sekarang garis keturunannya ke bawah di daerah Banten disebut Tubagus yang sering di cantumkan sebelum nama.

D. Perbandingan Isi Naskah dengan Karya Ulama Lain.

Dalam bab ini peneliti akan membandingkan antara pendapat Syeikh Nawawi dalam karyanya *Hâdzihi Sulûk al-Jâddah fî*

---

[21] Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qur'an ala Pesantren,* (*analisis terhadap tafsir marah labid karya K.H. Nawawi Banten*) (Jogjakarta: Ull Press, 2006), h. 20

[22] Menurut laporan Snouck Hurgronje, Penghulu adalah seorang *qadi, mufti,* pengatur perkawinan, pengelola zakat, administrator dan pimpinan mesjid. Perlu di catat bahwa istilah penghulu kemudian mengalami perubahan fungsi, yakni hanya berfungsi mengatur urusan perkawinan saja seperti pengertian penghulu sekarang..

[23] Jabatan ini tidak disetujui oleh Nawawi karena dianggap telah berkerja sama dengan penguasa kafir yakni Belanda.

[24] Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam, Syekh Nawawi al-Banten-Indonesia,* (penerbit, CV. Utama, Jakarta 1978), hal, 4

al-Risâlah al-Musammâti Lam'at al-Mafâhah fî Bayân al-Jum'ah wa al-Mu'âdah dengan ulama lain yang terangkum dalam kitab *al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuhû* karya Wahbah al-Zuhaili.

1. Kewajiban dan Kedudukan Jum'at

Shalat Jum'at hukumnya *fadhu 'ain*,[25] barang siapa mengingkarinya, dihukumi sebagai kafir karena telah ditetapkan dengan dalil *qath'i*. Shalat jum'at adalah fardhu yang terpisah bukan sebagi pengganti shalat dzuhur.

Imam al-Tirmidzi meriwayatkan hadis dengan sanadnya dari Abi Hurairah, dan ia berkata: Hadis *Hasan Shahîh*, bahwa Nabi SAW bersabda:

خير يوم طلعت فيه الشمس يوم الجمعة، فيه خلق أدم، وفيه دخل الجنة، وفيه أخرج منها، ولا تقوم الساعة إلا في يوم الجمعة.

Artinya: "*Sebaik-baik hari dimana mata hari terbit adalah hari Jum'at, pada hari ini diciptakan Adam, pada hari ini Adam dimasukkan ke dalam surga, pada hari ini ia dikeluarkan dari neraka, dan hari kiamat tidak akan terjadi kecuali pada hari Jum'at*."

Syeikh Nawawi juga berpendapat sama dengan para ulama pada umumnya, yaitu bahwa hukum shalat Jum'at adalah *fardhu 'ain* dan bukan sebagai pengganti shalat dhuhur. Dan Syeikh Nawawi pun menyitir hadis serupa.[26]

2. Syarat Wajib Jum'at

Syeikh Nawawi berpendapat bahwa syarat wajib shalat jum'at ada tujuh: 1) Islam 2) *baligh* 3) berakal. Ketiga syarat ini berlaku untuk semua ibadah. Orang gila, ayan dan mabuk jika masih bisa dihitung maka wajib *qadha*, bila tidak bisa dihitung maka tidak

---

[25] *Al-Durru al-Mukhtâr*: 1/747, *al-Syarh al-Shaghîr*: 1/493, *Mughni al-Muhtâj*: 1/276, *al-Mughni*: 2/294, *Kasysyâf al-Qannâ'*: 2/21.

[26] Lihat: Syeikh Nawawi, *Hâdzihi Sulûk al-Jâddah fî al-Risâlah al-Musammâti Lam'at al-Mafâhah fî Bayân al-Jum'ah wa al-Mu'âdah,* h. 2.

tidak wajib *qadha*. 4) laki-laki 5) merdeka yang sempurna 6) sehat tidak uzur, dan 7) menetap atau bermukim meskipun empat hari.

Sedikit berbeda dengan Syiekh Nawawi, menurut Wahbah al-Zuhaili, syarat wajib Jum'at adalah 1) *Mukallaf* (*baligh* dan berakal), 2) merdeka, 3) laki-laki, 4) bermukim tidak bepergian, 5) tidak ada udzur seperti sakit dan lainnya, 6) mendengar panggilan adzan.[27]

Jika dibandingkan antara dua pendapat di atas Wahbah al-Zuhaili tidak memasukkan syarat Islam, yang mana Syeikh Nawawi memasukkannya dalam nomor urutan pertama. Sementara itu, Syeikh Nawawi tidak memasukkan syarat mendengar panggilan adzan, yang mana Wahbah al-Zuhaili memasukkannya sebagai syarat wajib yang terakhir.

Sedang menurut Jumhur ulama, syarat wajib jum'at ada tujuh sama dengan pendapat Syeikh Nawawi, yaitu: 1) Islam, 2) *Baligh*, 3) Berakal, 4) Laki-laki, 5) Merdeka 6) Bermukim[28] di tempat jum'at diselenggarakan, 7) tidak ada udzur.[29]

---

[27] Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuhû*, (Damaskus: Dâr al-fikr, 1996), juz: 2, h. 265.

[28] Masa bermukim menurut madzhab Abu Hanifah adalah lima belas hari, *al-Syafi'iyyah, al-Malikiyyah dan al-Hanabilah* adalah empat hari. Maka tidak wajib jum'at atas musafir yang tidak berniat bermukim, karena hadis *mauquf* kepada Ibn Umar yang shahih لا جمعة على مسافر *(tidak wajib shalat jum'at atas musafir).* Menurut madzhab *Hanafiyyah* disyaratkan dalam bermukim adalah di kota besar, maka orang yang bermukim di kota kecil atau desa tidak wajib jum'at. Madzhab *Malikiyyah* wajib shalat jum'at atas musafir yang berniat bermukim empat hari. Juga wajib jum'at atas orang yang tinggal di desa atau orang yang tinggal di perkemahan yang jauh dari desa dengan jarak satu pos (*farsakh*) atau 3,3 mil. Madzhab *Syafi'iyyah* wajib jum'at atas orang yang tinggal di satu Negara kota atau desa, mendengar atau tidak mendengar adzan. Bagi orang yang tinggal di luar desa/kota tidak wajib jum'at kecuali meendengar adzan, karena ada hadis riwayat Abu Daud dan al-Daru Quthni; إنما الجمعة على من سمع النداء (*Shalat jumát wajib bagi orang yang mendengar panggilan/adzan*). Juma't juga wajib bagi musafir yang berniat bermukim empat hari, atau bepergian di hari jum'at setelah fajar. Sedang madzhab *Hanabilah* wajib jum'at atas orang yang menetap di bangunan atau di padang pasir di sekitarnya, bermukim di desa meskipun bukan kota yang di dalamnya diselenggarakan jum'at, meskipun jarak antara ia

Madzhab *Malikiyyah* lebih banyak lagi, yaitu ada empat belas. Selain tujuh syarat di atas, madzhab *Malikiyyah* menambah tujuh syarat tambahan yaitu: 8) tidak haidh dan nifas, 9) masuk waktu, 10) tidak tidur, 11) tidak lupa 12) tidak ada paksaan, 13) ada air atau debu dan 14) mampu mengerjakannya.[30]

3. Syarat Sah Jum'at

Adapun syarat sah jum'at menurut Syeikh Nawawi ada enam:

1. Shalat jum'at dilaksanakan pada waktu dzuhur, tidak sah sebelumnya dan tidak bisa di*qadla* setelah dzuhur.
2. Diawali dengan dua khutbah sebelumnya.
3. Dilaksanakan di perkampungan atau desa.
4. Lebih awal diselenggarakan dan tidak berbarengan dengan jum'at lain di desa yang sama, kecuali bila sulit mengumpulkan orang pada satu tempat karena jumlah jama'ah yang banyak atau karena perang/tawuran atau karena jaraknya jauh yang tidak mendengar panggilan adzan, dan bila keluar dari rumahnya dari fajar maka ia tidak akan mendapatkan jum'at. Dalam keadaan seperti ini boleh menyelenggarakan jum'at lebih dari satu sesuai kebutuhan dan semuanya sah, baik ihramnya bersamaan atau berurutan.

---

bermukim dengan tempat di mana diselenggarakan jum'at satu *farsakh*, meskipun tidak mendengar adzan, karena masih dalam satu negeri, maka tidak ada beda antara yang jauh dan yang dekat, dan satu *farsakh* itu masih dalam kategori dekat. Lihat: Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuhû*, (Damaskus: Dâr al-fikr, 1996), juz: 2, h. 266.

[29] *Al-Durru al-Mukhtâr*: 1/762, *al-Syarh al-Shaghîr*: 1/494, *Mughni al-Muhtâj*: 1/276, *al-Mughni*: 2/297, *Kasysyâf al-Qannâ'*: 2/23-25.

[30] Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuhû*, (Damaskus: Dâr al-fikr, 1996), juz: 2, h. 266.

5. Jama'ah
6. Dikerjakan oleh 40 orang menurut *qaul jadid* dan *mu'tamad* dari orang yang sah untuk mengerjakan jum'at.

Sedang menurut Wahbah al-Zuhaili syarat sah Jum'at ada tujuh, yaitu:

1. Waktu Dzuhur

Shalat jum'at sah jika dikerjakan pada waktu dzuhur, tidak sah dilaksanakan setelah waktu dzuhur, shalat jum'at tidak bisa di*qadha*, bila waktu tidak cukup untuk melaksanakan jum'at maka lakanakan shalat dzuhur. Menurut pendapat jumhur shalat jum'at tidak sah dilaksanakan sebelum *zawâl,*[31] berdasar hadis Nabi SAW:

قال أنس رضي الله عنه: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلي الجمعة حين تميل الشمس.[32]

Artinya: *Anas ra berkata: Rasulullah SAW shalat jum'at ketika matahari condong (ke Barat).*

Sedang menurut madzhab Hambali, boleh menyelenggarakan jumát sebelum *zawâl*. Awal waktunya adalah awal waktu shalat 'Ied.

Dari dua pendapat di atas, tampak jelas bahwa syeikh Nawawi mengambil pendapat jumhur, yaitu waktu shalat jum'at adalah setelah *zawâl*.

2. *Al-Balad*[33] (Perkampungan)

Menurut jumhur shalat jum'at diselenggarakan di kota atau di desa, desa besar atau kecil. Sedang menurut madzhab *Hanafiyyah*

---

[31] Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuhû*, (Damaskus: Dâr al-fikr, 1996), juz: 2, h. 272.

[32] Hadis riwayat Ahmad, Bukhari, Abu Daud dan Tirmidzi, Lihat: *Nail al-Authâr* : 3/259.

[33] *Al-Balad* adalah perkampungan. Yang besar dikatakan مصر dan yang kecil dikatakan قرية. Menurut madzhab *Hanafiyyah* yang wajib menyelenggarakan dan sah jum'atnya adalah penduduk مصر bukan penduduk قرية.

shalat jum'at diselenggarakan di kota atau desa yang besar yang di dalamnya terdapat pemimpin (*Amîr*) dan *qâdhi*. Maka tidak wajib dan tidak sah bagi desa kecil bila menyelenggarakan shalat jum'at.[34]

Dari dua pendapat di atas, tampak jelas bahwa syeikh Nawawi mengambil pendapat jumhur, yaitu shalat jum'at diselenggarakan di kota atau di desa, desa besar atau kecil.

3. Jama'ah

Menurut Abu Hanifah jumlah jama'ah minimal tiga orang selain imam, meskipun mereka musafir atau orang yang sakit. Karena tiga adalah jumlah minimal *jama'* (*plural*).

Menurut *Malikiyyah* jumlah minimal adalah dua belas laki-laki untuk shalat dan khutbah, berdasar hadis riwayat Jabir:

أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يخطب قائما يوم الجمعة، فجاءت عير من الشام، فانفتل الناس إليها، حتى لم يبقى إلا اثنا عشر رجلا .....[35]

Artinya: *Bahwa Nabi SAW sedang berkhutbah sambil berdiri pada hari jum'at, lalu datang rombongan onta yang mengangkut bahan kebutuhan pokok dar negeri Syam, orang-orang bubar menuju rombongan tersebut, sampai tinggal dua belas orang saja* .....

Sedang menurut madzhab *Syafiíyyah* dan *Hanabilah* jum'at bisa diselenggarakan dengan dihadiri empat puluh orang atau lebih. Dari penduduk desa yang mukallaf, merdeka, laki-laki dan menetap.[36]

---

[34] Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuhû*, (Damaskus: Dâr al-fikr, 1996), juz: 2, h. 274-275.

[35] Hadis *Infidhâdh* diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan Imam Tirmidzi, dan ia menghukumi sebagai hadis *shahîh*. (*Nail al-Authâr*: 3/278).

Pendapat ini berdasar hadis riwayar al-Baihaqi dari Ibn Mas'ud:

أنه صلى الله عليه وسلم جمع بالمدينة وكانوا أربعين رجلا.

Artinya: *Bahwa Nabi SAW shalat jum'at di Madinah, dan mereka berjumlah empat puluh orang laki-laki.*

Dari tiga pendapat di atas, tampak jelas bahwa syeikh Nawawi mengambil pendapat *Syafi'iyyah* dan *Hanabilah*, yaitu shalat jum'at diselenggarakan minimal empat puluh orang.

4. *Amîr* atau wakilnya yang menjadi imam, dan harus ada izin penyelenggaraan jum'at.

Hanafiyyah mensyaratkan kedua syarat ini, yaitu *pertama*, penguasa atau wakilnya atau orang yang diberi mandat untuk menyelenggarakan jum'at, seperti kementerian wakaf, dialah yang menjadi khathib sekaligus imamnya. *Kedua*, izin membuka pintu *jami'* dan memberi izin oranorang untuk masuk ke dalamnya.

Selain madzhab *Hanafiyyah* tidak mensyaratkan kedua syarat tersebut di atas,[37] dan inilah yang diikuti oleh Syeikh Nawawi dalam naskahnya.

5. Dengan Imam dan di Masjid *Jami'*

Madzhab *Malikiyyah* mensyaratkan kedua syarat ini, yaitu *pertama*: shalat dengan imam yang bermukim, bukan musafir, meskipun tidak menetap. Dan imam itu yang sekaligus menjadi khathib, kecuali uzur, seperti batal wudhu, imam harus merdeka. Tidak disyaratkan bagi imam sorang wali atau pemimpin sebagaimana disyaratkan oleh *Hanafiyyah*. *Kedua*, shalat diselenggarakan di masjid *jami'*. Tidak sah shalat jum'at di rumah atau halaman rumah.[38] Ada empat syarat bagi masjid jami'; yaitu 1) Berupa bangunan, 2) Bangunannya sesuai adat dan kebiasaan, 3)

---

[36] Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuhû,* (Damaskus: Dâr al-fikr, 1996), juz: 2, h.275-276.

[37] Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuhû,* (Damaskus: Dâr al-fikr, 1996), juz: 2, h.277.

[38] Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuhû,* (Damaskus: Dâr al-fikr, 1996), juz: 2, h.278.

Menyatu dengan perkampungan, 4) Bersambung dengan perkampungan. Apabila ada dua atau lebih jum'at yang diselenggarakan dalam satu perkampungan maka yang sah adalah jum'at yang diselenggarakan di jami' yang paling dahulu dipakai untuk menyelenggarakan jum'at, meski secara fisik bangunannya lebih akhir dibangun.[39] Hal ini berbeda dengan pendapat Syeikh Nawawi yang mengatakan yang sah jum'atnya adalah yang pertama lebih awal *takbiratul ihram*nya, meski diselenggarakan oleh jami' yang baru. Jadi ukuran sah atau tidak sah shalat jum'at menurut Syeikh Nawawi adalah bukan berdasar lebih awal dibangunnya suatu jami', tapi mana yang lebih awal *takbiratul ihram*nya.

Ketiga madzhab lainnya tidak mensyaratkan kedua syarat tersebut di atas, dmikian juga syeikh Nawawi.

6. Tidak *ta'addud* kecuali ada keperluan

Madzhab *Syafi'iyyah* mensyaratkan sahnya jum'at tidak didahului atau tidak dibarengi oleh jumàt lain di satu perkampungan yang sama. Kecuali perkampungan itu besar dan luas sehingga sulit mengumpulkan orang-orang dalam satu tempat. Atau karena alasan lain seperti orang yang terlalu banyak sehingga masjid tidak mampu menampung mereka, atau karena ada permusuhan di antara mereka, atau karena sangat luasnya suatu kampong sehingga orang ynag berada di ujung perkampungan tidak bisa mendengar adzan. Dalam keadaan seperti ini boleh menyelenggarakan jum'at lebih dari satu dalam satu kampung.

Apabila salah satu jum'at mendahului yang lain maka jum'atnya sah dan yang belakangan tidak sah. Apabila dua-duanya berbarengan maka keduanya batal.

Apabila dalam keadaan tertentu shalat jum'at diselenggarakan lebih dari satu, seperti alasan tersebut di atas, maka shalat jum'atnya

---

[39] Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuhû,* (Damaskus: Dâr al-fikr, 1996), juz: 2, h.278.

sah semuanya, baik *takbiratul ihram*nya bersamaan atau berurutan, dan dianjurkan *i'adah* atau shalat dhuhur setelah shalat jum'at, *ihtiyâthan* (sikap kehati-hatian) dan *khurûjan min khilâf* (keluar dari perbedaan pendapat) bagi orang yang berpendapat tidak boleh *ta'addud* meski ada keperluan.[40]

Hukum shalat dhuhur setelah shalat jum'at adakalanya *wajib*, yaitu apabila jum'at diselenggarakan *ta'addud* tanpa ada keperluan. Atau *sunnah*, yaitu apabila jum'at diselenggarakan *ta'addud* karena ada keperluan. Atau *haram*, yaitu apabila dalam satu perkampungan hanya ada satu jum'at saja yang diselenggarakan.[41]

Pendapat inilah yang diambil oleh Syeikh Nawawi dalam naskahnya.

7. Khutbah sebelum Shalat

Fuqaha telah bersepakat bahwa khutbah adalah syarat dalam jum'at, tidak sah jum'at tanpa didahului oleh dua khutbah, Allah berfirman:

فاسعوا إلى ذكر الله

Artinya: *bersegeralah menuju dzikir kepada Allah*

Yang dimaksud dengan ذكر الله adalah khutbah.

Dan karena Nabi SAW tidak pernah shalat jum'at tanpa diawali dengan khutbah.[42] Nabi SAW juga bersabda:

---

[40] Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuhû,* (Damaskus: Dâr al-fikr, 1996), juz: 2, h.279.

[41] Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuhû,* (Damaskus: Dâr al-fikr, 1996), juz: 2, h.279-280.

[42] Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuhû,* (Damaskus: Dâr al-fikr, 1996), juz: 2, h. 282.

صلوا كما رأيتموني أصلي

Artinya: *Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat saya shalat*.
Dan Syeikh Nawawi pun sependapat dengan para fuqaha di atas artinya shalat jum'at harus diawali dengan khutbah.

E. SEJARAH PEMIKIRAN SYEIKH NAWAWI

1. Madzhab Yang Dianut

Syeikh Nawawi al-Bantani dalam bertauhid mengikuti madzhab al-Asy'ari, dan dalam fiqh bermadzhab Syafi'i, sebagaimana kata Nawawi dalam *muqaddimah* kitab *Nihayah al-Zein*:[43]

أما بعد: فيقول العبد الفقير، الراجي من ربه الخبير، غفر الذنوب والتقصير: محمد نووي بن عمر، التناري بلدا، الأشعري اعتقادا، الشافعي مذهبا،....

Artinya: "*Amma Ba'du*: *Hamba yang fakir, yang mengharap dari Tuhannya Yang Maha Mengetahui, ampunan dari dosa-dosa dan kekurangan: Muhammad Nawawi bin Umar, al-Tanari kampungnya, al-Asy'ari i'tiqadnya (dalam bertauhid), al-Syafi'i madzhabnya, berkata* …. "

Dalam tesisnya, A. Asnawi (1984) membahas tentang pemikiran Syeikh Nawawi al-Bantani tentang *Af'al al-'Ibad*, kemudian ia juga melakukan penelitian untuk disertasi (1987) tentang Ayat-ayat Qadar dalam *Tafsir Marah Labîd.* Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa pemikiran teologi (kalam) Syeikh Nawawi al-Bantani sejalan dengan pemikiran al-Maturidi

---

[43] Abi Abdil Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar bin Ali al-Jawi al-Bantani al-Tanari, *Nihayah al-Zein fi Irsyad al-Mubtadi'in Syarh 'Ala Qurrat al-'Ain bi Muhimmat al-Din fi al-Fiqh 'Ala Madzhab al-Imam al-Syafi'i*, (T.Tp.: al-Haramain, 2005), h. 3

Samarkand.[44] Hasil penelitian ini tidak bertentangan dengan pengakuan Syeikh Nawawi al-Bantani dalam *Nihayah al-Zein* di atas, karena antara pemikiran al-Asy'ari dan Maturidi Samarkand adalah sejalan seirama yang diikuti oleh madzhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*.

Kemudian bukti bahwa Syeikh Nawawi al-Bantani bermadzhab Syafi'i dalam berfikih adalah pendapatnya dalam shalat jum'at ada syarat-syarat wajib dan syarat-syarat sah. Syarat wajib jum'at ada tujuh; 1. Islam, 2. Baligh, 3. Berakal, 4. Laki-laki, 5. Merdeka, 6. Sehat, dan 7. Bermukim. Sedang syarat sah jum'at ada enam; 1. Dilaksanakan pada waktu dzuhur, 2. Diawali dengan dua khutbah, 3. Diselenggarakan di perkampungan, 4. Lebih awal atau tidak berbarengan dengan shlat jum'at lain yang diselenggarakan pada perkampungan yang sama, 5. Jama'ah, dan 6. Dilaksanakan oleh empat puluh orang yang memenuhi syarat wajib di atas.[45] Dalam madzhab Syafi'i shalat jum'at, dalam satu kampung hanya boleh menyelenggarakan satu jum'at. Kalau dalam satu kampung menyelenggarakan lebih dari satu maka yang sah adalah yang pertama kali melakukan *takbiratul Ihram*. Berbeda dengan madzhab Hanafi yang membolehkan lebih dari satu jum'at dalam satu kampung. Jadi antara pengakuan Syeikh Nawawi al-Bantani dalam *Nihayah al-Zein*, bahwa ia bermadzhab Syafi'i dalam fikih sejalan dengan pendapatnya yang ia tulis dalam manuskrip ini.

2. Moderat, Sangat Berhati-hati Terbuka dan Menerima Perbedaan

Dalam beberapa kesempatan yang terekam dalam manuskrip ini, Syeikh Nawawi Bantani tidak jarang mengutarakan kata-kata

---

[44] M.A Tihami, *Tafsir al-Basmalah Menurut al-Syeikh Muhammad Nawawi al-Bantani*, (Serang: Lembaga Penelitian IAIN "SMH" Banten, 2010), h. 7.

[45] Muhammad Nawawi al-Jawi, *Suluk al-Jaddah fi al-Risalah al-Musammatu lam'ah al-Mafahah fi Bayan al-Jum'ah wa al-Mu'adah*, (Masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan, ditulis pada tahun 1300 H.) h. 3

احتياطا, فرارا من خلاف, (Untuk berhati-hati, untuk menghindari perbedaan pendapat) yang menggambarkan pribadinya yang moderat, terbuka dan mau menerima perbedaan pendapat.

Misalnya ketika ada pertanyaan apakah sah shalat jumát seseorang yang mengganti huruf ضاء dengan huruf ظاء dalam ولا الضالين akhir surat al-Fatihah? Jawabnya, sah shalatnya, tetapi dianjurkan baginya mengulang shalat dzuhur setelah shalat jum'at, alasannya احتياطا.

Dan ketika ada pertanyaan apakah sah shalat jum'at yang diselenggarakan oleh jama'ah kurang dari empat puluh orang. Jawabnya, kalau mereka semua ber*taklid*/mengikuti pendapat yang mengatakan sah jum'at yang diselenggarakan oleh jama'ah kurang dari empat puluh orang, seperti dua belas orang atau empat orang, maka hendaknya mereka shalat jum'at dengan jumlah tersebut (kurang dari empat puluh) dan mengulangi dengan shalat dzuhur setelah shalat jum'at, alasannya احتياطا, dan فرارا من خلاف.

Sikap keterbukaan dan menerima perbedaan pendapat, Syeikh Nawawi Bantani terlihat ketika membahas tentang hukum mengulang dzuhur setelah jum'at tanpa hajat. Ada tiga pendapat; *pertama*, wajib *iádah* bila shalat jumátnya didahului oleh kelompok lain di kampung yang sama. Karena dalam situasi seperti ini shalat jumátnya tidak sah. *Kedua*, sunnah *iádah*, ketika shalat jumát diselenggarakan lebih dari satu karena alasan tidak tersedianya tempat yang memadahi untuk menyelenggarakan satu jumát. *Ketiga*, haram *iádah*, yaitu bila dalam satu perkampungan hanya ada satu jumát yang sah. Untuk pendapat ketiga ini, kata Syeikh Nawawi Bantani jangan buru-buru melarang orang untuk *iádah* dzuhur setelah jumát sebelum mendiskusikannya dengan para ulama yang ahli di bidangnya karena لكل وقت حكم ولكل عالم ميزان (setiap waktu ada hukum dan setiap orang álim ada pertimbangan). Hal ini menunjukkan keterbukaan Syeikh Nawawi Bantani terhadap perbedaan pendapat.

Selain sikap Syeikh Nawawi Bantani di atas yang terbuka dengan perbedaan dan mau menerima perbedaan pendapat, ia juga menyadur hadis Nabi SAW. اختلاف امتي رحمة (*perbadaan umatku adalah rahmat*). Ia menukil pendapat Ibn Hajar, perbedaan umatku adalah rahmat dalam kebaikan. Kalian harus meyakini bahwa perberdaan imam *Ahlussunah wal Jamaáh* dalam *furu'* (cabang) adalah nikmat besar dan rahmat yang luas. Dan di dalamnya terdapat rahasia yang lembut yang bisa ditemukan oleh orang álim, dan tidak bisa ditemukan/dirasakan oleh orang yang ingkar dan lalai. Takutlah kalian akan mencela atau mengingkari salah satu madzhab dari imam *mujtahidin,* karena daging mereka mengandung racun (*bisa*), barang siapa mencela atau mengingkari salah satu di anatara mereka, maka dia akan binasa dalam waktu dekat. Demikian kata Ibn Hajar yang dinukil oleh Syeikh Nawawi Bantani.

3. Ilmu yang Dalam dan Luas Bagai Samudera

Syeikh Nawawi Bantani ilmunya sangat luas dan mendalam. Hal ini tercermin dari beberapa karyanya yang lintas ilmu pengetahuan. Ada tafsir, hadis, fiqh, tauhid, tasawuf dan lain-lain. Semuanya dibahas secara luas dan mendalam bagai samudera.

Bukti kedalaman ilmunya yang dapat dijumpai dalam manuskrip ini adalah selain kaedah *fiqhiyyah* yang telah peneliti tulis sebelumnya di atas, yakni لكل وقت حكم ولكل عالم ميزان ada kaidah lain yang ia pakai ketika membahas shalat jumát yang diselenggarakan lebih dari satu dalam satu kampung. Dalam madzhab Syafií *qaul qadim* (ketika masih di Irak), beliau bersikap diam (tidak mengemukakan berpendapat) atas adanya penyelenggaraan jum'at lebih dari satu dalam satu kampung. Menurut madzhab Abu Hanifah boleh menyelenggarakan jumát lebih dari satu dalam satu kampung. Oleh ulama *Syafiíyyah* (pengikut madzhab Imam Syafií), mereka ber*istimbath* (menggali hokum) dengan sikap diamnya imam Syafií tersebut, berarti Imam

Syafií telah berpendapat demikian (boleh menyelenggarakan jumát lebih dari satu dalam satu kampung). Kontan saja Syeikh Nawawi Bantani membantahnya dengan argumen;

Pertama, pendapat Syafií yang tertulis dalam *nas* atau kitab karyanya berbeda dengan sikap diamnya.

Kedua, ada kaidah *fiqhiyyah* yang berbunyi:

لا ينسب لساكت قول

Artinya: "*Suatu pendapat tidak bisa disandarkan kepada orang yang diam*."

Meskipun Imam Syafii diam atas terselenggaranya jumat lebih dari satu dalam satu kampung, bukan berarti itu merupakan pendapat Imam Syafii, karena yang terjadi sebaliknya yang tertulis dalam kitabnya, tidak sah shalat jumat lebih dari satu dalam satu kampung.

Kaidah ini mengandung pengertian bahwa jika konsekuensi hukum suatu transaksi tergantung pada keridhaan atau izin seseorang, atau dengan bahasa lain jika suatu tindakan tidak dapat memberikan konsekuensi hukum kecuali jika orang lain ridha dengannya, sementara orang tersebut diam dalam segala kondisi, maka sikap diamnya tidak dapat dianggap sebagai ungkapan ridha atau bentuk izin. Akan tetapi, ia harus mengungkapkannya dengan ekspresi yang menunjukkan keridhaan maupun izinnya, baik melalui ucapan, isyarat, tulisan, atau yang lainnya.[46]

Contoh, jika seseorang ditawari (*ijab*) dalam transaksi jual beli, lalu ia diam, maka sikap diamnya tidak serta merta dapat diartikan sebagai menerima transaksi tersebut (*qabul*).[47]

---

[46] Nashr Farid Muhammad Washil dan Abdul Aziz Muhammad Azzam, *al-Madkhal fi al-Qawa'id al-Fiqhiyyah wa Atsaruha fi al-Ahkam al-Syar'iyyah*, Terj. Wahyu Setiawan, *Qawa'id Fiqhiyyah,* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 25

[47] Nashr Farid Muhammad Washil dan Abdul Aziz Muhammad Azzam, *al-Madkhal fi al-Qawa'id al-Fiqhiyyah wa Atsaruha fi al-Ahkam al-Syar'iyyah*, Terj. Wahyu Setiawan, *Qawa'id Fiqhiyyah,* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 25

Namun demikian, para ahli hukum Islam berpendapat bahwa jika seandainya ada penghalang yang menghalangi seseorang dalam mengungkapkan keinginannya untuk menyetujui sesuatu secara lugas maka tindakan diamnya dapat dianggap sebagai bentuk persetujuan atau izinnya.

Misalnya, sikap diam seorang gadis yang dilamar, perasaan malu kadang menghalanginya untuk mengungkapkan persetujuaannya secara lugas dan terus terang untuk melangsungkan perkawinan dan tidak ada yang menghalanginya untuk menolak, maka tindakan diamnya dapat dianggap sebagai bentuk kerelaan (persetujuan).[48]

Ketiga, *Kaidah Fiqhiyyah* yang mengatakan:

المجتهد لا ينكر على المجتهد

Artinya: "*Seorang mujtahid tidak bisa mengingkari atas mujtahid lain."*

Atau kaidah yang semakna:

الإجتهاد لا ينقض بمثله

Artinya: "*Ijtihad tidak bisa dibatalkan oleh ijtihad lainnya*."

Kaidah ini berkaitan dengan keputusan-keputusan hakim yang didasarkan atas ijtihadnya apabila ia seorang *mujtahid* atau atas dasar ijtihad orang lain apabila ia seorang *muqallid*.

Kaidah ini didasarkan pada *ijma'* (konsnsus) bahwa saat menjabat khalifah, Abu Bakar ra. memutuskan sejumlah perkara hukum, kemudian Umar ra. berijtihad di dalam masalah yang sama berbeda dengan hasil ijtihad Abu Bakar ra. namun ia tak

[48] Nashr Farid Muhammad Washil dan Abdul Aziz Muhammad Azzam, *al-Madkhal fi al-Qawa'id al-Fiqhiyyah wa Atsaruha fi al-Ahkam al-Syar'iyyah*, Terj. Wahyu Setiawan, *Qawa'id Fiqhiyyah,* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 25-26.

menggugurkan keputusan Abu Bakar ra., hal ini disetujui oleh para sahabat lainnya. Alasannya, kedudukan ijtihad yang kedua tidak lebih kuat dari pada ijtihad pertama, dan pengguguran hasil ijtihad yang pertama atas dasar hasil ijtihad yang kedua yang bertentangan dengannya meniscayakan ketidakmapanan hukum dan ketidakbakuan transaksi mereka. Kondisi ini tentu saja menimbulkan kesulitan dan kesukaran bagi manusia.[49]

4. Wasiat Syeikh Nawawi al-Bantani

Ada beberapa wasiat Syeikh Nawawi al-Bantani yang ia ambil dari beberapa nasihat imam-imam terdahulunya maupun dari kaidah-kaidah *fiqhiyyah* yang berkaitan dengan keputusan hukum Islam dalam manuskrip ini.

Di antara wasiatnya adalah sebagai berikut:

Pertama. Wasiat pertama ini ia nukil dari wasiat Imam Syafii.

إذا صح الحديث من غير معارض فهو مذهبي
واضربوا بقولي عرض الحائط

Artinya: "*Apabila ada Hadis berkualitas shahih tanpa ada pertentangan, maka itu adalah madzhabku. Dan lemparlah pendapatku (yang bertentangan dengan hadis tersebut) ke arah tembok.*"

Wasiat ini ia sampaikan ketika membahas jumlah minimal dalam menyelenggarakan jum'at. Dalam manuskrip ini disebutkan ada 14 (empat belas pendapat). Dan yang di*tarjih*kan adalah pendapat yang mengatakan boleh menyelenggarakan jumát dengan 4 (empat) orang saja. Inilah pendapat Syafii dalam *qaul qadim*, dan Syafii pun menyitir hadis yang juga didisitir oleh Syeikh Nawawi al-Bantani.

---

[49] Nashr Farid Muhammad Washil dan Abdul Aziz Muhammad Azzam, *al-Madkhal fi al-Qawa'id al-Fiqhiyyah wa Atsaruha fi al-Ahkam al-Syar'iyyah*, Terj. Wahyu Setiawan, *Qawa'id Fiqhiyyah,* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 22.

Kedua. لفظ الفتوى اكد وأبلغ من لفظ الصحيح والأصل والمختار والأشبه

Artinya: "*Lafal fatwa (ketika mufti dengan jelas menggunakan kata fatwa) itu lebih kuat, lebih baligh, lebih baik dari pada lafal shahih (benar), ashl (pada dasarnya), mukhtar (yang dipilih), dan asybah (yang serupa).:*

Wasiat ini disampaikan oleh Syeikh Nawawi Banten ketika ada seseorang bertanya tentang jumlah minimal bisa menyelenggarakan shalat jumát. Kemudian dijawab oleh mufti dengan kata saya telah berfatwa jumlah minimal menyelenggarakan jumát adalah 12 (dua belas orang). Kata "saya telah berfatwa" itulah yang dimaksud dengan lafal fatwa.

Ketiga. العمل بالقول الضعيف في المذهب أولى من التقليد لمذهب المخالف

Artinya: "*Mengamalkan pendapat dha'if dalam madzhab lebih baik dari pada bertaklid kepada madzhab lain."*

Wasiat ini disampaikan oleh Syeikh Nawawi al-Bantani ketika ada orang bertanya jumlah minimal menyelenggarakan jum'at. Dalam pendapat yang *dha'if* dalam madzhab syafi'i, jumlah minimal adalah 4 (empat) salah satunya imam. Dalam madzhab Hanafi dan Maliki juga mengatakan hal yang sama, yakni jumlah minimal menyelenggarakan jum'at adalah 4 (empat) salah satunya imam. Kemudian Syeikh Nawawi al-Bantani mengemukakan wasiat di atas bahwa mengamalkan pendapat *dha'if* dalam madzhab itu lebih baik dari pada ber*taklid* kepada Abu Hanifah dan Imam Malik, meskipun isi pendapat keduanya sama, yaitu: jumlah minimal menyelenggarakan jum'at adalah 4 (empat) salah satunya imam.

5. Syarat Ber*taklid*

Syeikh Nawawi al-Bantani dalam manuskripnya berpendapat bahwa seseorang dalam ber*taklid* tidak boleh

sembarang ber*taklid*, tetapi harus mengetahui syarat-syaratnya, yaitu:

a. Madzhab yang diikuti harus telah membukukan madzhabnya, supaya ada keyakinan bahwa masalah yang ia ikuti ada dalam madzhab tersebut.
b. *Muqallid* menjaga syarat-syaratnya dalam masalah ini.
c. *Taqlid* tidak merusak keputusan *qadhi* atau hakim.
d. Tidak mengambil yang ringan-ringan saja.
e. Tidak mengamalkan dalam satu masalah, dan mengamalkan yang sebaliknya dalam masalaha yang sama.
f. Tidak boleh *talfiq*.
g. Yakin bahwa pendapat yang diikuti adalah madzhab yang paling *rajih*.

Demikian beberapa pemikiran Syeikh Nawawi al-Bantani yang diambil dari manuskrip berjudul lengkap *“Hâdzihî Sulûk al-Jâddah fî al-Risâlah al-Musammâti lam’at al-Mafâhah fî Bayân al-Jum’ah wa al-Mu’âdah”* karya Syeikh Nawawi al-Bantani.

Tentunya masih banyak lagi pemikiran-pemikirannya yang tidak terekam dalam manuskrip ini, tetapi setidaknya memberikan gamaran awal tentang sosok ulama besar berkaliber internasional yang terlahir di daerah kecil Tanara Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang Banten.

Mudah-mudahan penelitian tentang sejarah pemikiran tokoh ini bisa member inspirasi kepada kita semua untuk bisa berkarya sebanya-banyaknya sesuai disiplin ilmu kita masing-masing sehingga bisa memberi sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan dan merupakan bentuk pengabdian kita terhadap agama, negara, nusa dan bangsa Indonesia. Semoga bermanfaat. *Amin*.

BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Syekh Nawawi al-Bantani merupakan ulama yang sangat produktif dalam membuat tulisan. Ia telah menyusun sejumlah kitab dalam berbagai cabang/disiplin ilmu keagamaan, mulai dari ilmu Fiqih, lughah, akhlak, sejarah, hadits, dan tafsir. Menurut catatan Snouck Hurgronje yang telah menemuinya di Mekah, Imam an-Nawawi memiliki lebih dari 38 karya, bahkan beberapa sumber menyebutkan ia menulis lebih dari seratus kitab.
2. Pada masa kelahiran Syeikh Nawawi al-Bantani, kesultanan Banten berada pada periode terakhir yang pada waktu itu diperintah oleh Sultan Muhammad Rafiudin (1813-1820). Pada tahun 1813 M, Belanda melalui Gubernur Raffles memaksa Sultan Muhammad Rafiuddin untuk menyerahkan kekuasaannya kepada Sultan Rafiuddin setelah dianggap tidak dapat mengendalikan Negara. Dengan memanfaatkan Rafiuddin yang sudah mulai melemah kekuasaannya, Belanda secara bertahap mengurangi peran sultan dalam pemerintahaan Banten. Akhirnya pada tahun 1832 dengan resmi keraton dipindahkan ke Serang dan struktur pemerintahan kepresidenan pun dijabat oleh seorang Bupati yang dingkat oleh pemerintah Belanda. Sejak saat itulah kebesaran kerajaan Banten runtuh dan hanya kenangan sejarah.

3. Sejarah pemikiran Syeikh Nawawi al-Bantani yang diambil dari naskah ini tercermin dalam beberapa poin;
   a. Madzhab yang dianut. Syeikh Nawawi Banten dalam bertauhid mengikuti madzhab al-Asy'ari, dan dalam fiqh bermadzhab Syafi'i.
   b. Moderat, Sangat Berhati-hati Terbuka dan Menerima Perbedaan.
   c. Ilmu yang Dalam dan Luas Bagai Samudera
   d. Wasiat Syeikh Nawawi al-Bantani:

      Pertama: إذا صح الحديث من غير معارض فهو مذهبي
      واضربوا بقولي عرض الحائط
      Kedua : لفظ الفتوى اكد وأبلغ من لفظ الصحيح والأصل والمختار والأشبه
      Ketiga: . العمل بالقول الضعيف في المذهب أولى من التقليد لمذهب المخالف
   e. Syarat ber*taklid* ada tujuh, yaitu:
      1. Madzhab yang diikuti harus telah membukukan madzhabnya, supaya ada keyakinan bahwa masalah yang ia ikuti ada dalam madzhab tertentu.
      2. Muqallid menjaga syarat-syaratnya dalam masalah ini.
      3. Taqlid tidak merusak keputusan qadhi atau hakim.
      4. Tidak mengambil yang ringan-ringan saja.
      5. Tidak mengamalkan dalam satu masalah, dan mengamalkan yang sebaliknya dalam masalaha yang sama.
      6. Tidak boleh talfiq.
      7. Yakin bahwa pendapat yang diikuti adalah madzhab yang paling rajih.

B. SARAN-SARAN

Selanjutnya peneliti memberi saran kepada siapapun yang *consern* pada karya-karya Syeikh Nawawi al-Bantani agar bisa menerbitkan karya-karya beliau yang sebagiannya sudah tidak lagi dicetak ulang oleh penerbit, atau paling tidak menerbitkan naskah *Sulûk al-Jâddah fî Bayân al-Jum'ah,* selanjutnya disebarluaskan ke berbagai pesantren sebagai salah satu kekayaan khazanah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek pesantren*, (Jakarta: Kencana Orenada Media Group, 2006).

Abdul Hadi W.M., Islam*: Cakrawala Estetik dan Budaya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).

Asep Muhammad Iqbal, *Yahudi dan Kristen dalam al-Qur'an: Hubungan Antar Agama menurut Syaikh Nawawi Banten*, (Jakarta: Teraju, 2004).

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994).

Braginsky, V.I., *The System of Classical Malay Literature,* (Leiden: KITLV Press, 1993).

Baried, Siti Baroroh *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, 1994).

Gilbert J. Garraghan, S.J., *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957).

Howard M. Federspil, *Kajian-kajian al-Qurán di Indonesia*, (Bandung:: Mizan, 1996).

Ikram, Achdiati, *Perlunya Memelihara sastra Lama Analisis Kebudayaan*, (Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan, pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Pustaka, Th. 1 No. 3, 1980/1981).

Kartodirdjo, Sartono, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif,* (Jakarta: Gramedia, 1982).

……., *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi sejarah,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982).

Kuntowijoyo, *Pokok-pokok Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1995).

Lombard, denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).

Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah.* Terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986).

Lubis, Nabilah, *Pentingnya Pendekatan Filologi dalam Studi Keislaman,* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1998).

Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qurán ala Pesantren: Analsis terhadap Tafsir Marah Labid karya KH Nawawi Banten,* (Jogjakarta: UII Press, 2006).

Muhammad Nawawi al-Jawi, *Sulûk al-Jâddah fî al-Risâlah al-Musammâti lam'ah al-Mafâhah fî Bayân al-Jum'ah wa al-Mu'âdah*, (Masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan, ditulis pada tahun 1300 H.)

Nabilah Lubis, *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah).

Nashr Farid Muhammad Washil dan Abdul Aziz Muhammad Azzam, *al-Madkhal fi al-Qawâ'id al-Fiqhiyyah wa Atsaruhâ fî al-Ahkâm al-Syar'iyyah*, Terj. Wahyu Setiawan, *Qawâ'id Fiqhiyyah*, (Jakarta: Amzah, 2009).

Notosusanto, Nugroho, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah.* Seri *Text-Book* Sedjarah ABRI Departemen Pertahanan Keamanan, Pusat Sedjarah ABRI, 1971.

Rafi'uddin al-Ramli, *Sejarah Hidup dan Silsilah al-Syeikh Kiyai Muhammad Nawawi Tanara*. (Masih dalam bentuk tulisan tangan dan belum diterbitkan).

Uka Tjadrasasmita, *Kajian Naskah-naskah Klasik dan Penerapannya bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2006).

Sabrial.wordpress.com/syaikh-nawaawi-al-bantani-/

Solihin Salam, *Sejarah Islam Di Jawa,* (Jakarta: Jaya Murni, 1964).

Tihami, *Tafsir al-Basmalah Menurut al-Syeikh Muhammad Nawawi al-Bantani,* (Serang: Lemlit IAIN SMH Banten, 2010).

Tim Peneliti, *Naskah Klasik Keagamaan Nusantara Cerminan Budaya Bangsa*, Ed. Fadhal AR Bafadhal dan Asep Saefullah (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005).

Biodata Penulis

Masrukhin Muhsin, lahir di Grobogan, Jawa Tengah, pada 02 Pebruari 1972. Pendidikan formalnya diawali di Sekolah Dasar Negeri Tanggungharjo pada pagi hari dan Madrasah Diniyah al-Islah Tanggungkrajan pada sore harinya. Lalu melanjutkan studinya di Madrasah Tsanawiyah Brabo Kecamatan Tanggungharjo. Pendidikan menengahnya dia tempuh di Madrasah Aliyah Program Khusus Yogyakarta. Setelah menyelesaikan studinya di sekolah ini (1992), ia melanjutkan ke Universitas al-Azhar Cairo Mesir dan berhasil meraih gelar *licence* pada tahun1996. Setelah itu, dia mengambil program magister di Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta dan selesai pada tahun 2005 dengan judul tesis *al-'Ilal fi al-Hadits: Kajian atas Hadis-hadis Mu'allal dalam Sunan al-Tirmidzi Bab al-Thaharah*. Setelah menyelesaikan pendidikan magister, dia melanjutkan studinya dengan mengambil program doktor di almamater yang sama dengan judul disertasi *Kritik Matan Hadis: Studi Perbandingan antara Manhaj Muhadditsin Mutaqaddimin dan Muta'akhkhirin*.

Di antara karya-karyanya adalah *Ulumul Hadits Tingkat Dasar* (Fak. Ushuluddin IAIN Raden Intan Bandarlampung, 2001); *Seks Islami* (Jakarta: al-Mawardi Prima, 2004); *Hadis-hadis Mu'allal dalam Sunan al-Tirmidzi* (Jakarta: Gema Amalia Press, 2005); *Hadis Ahkam* (Bandarlampung: Fakta Press, 2009); *Hadis-hadis yang Cacat* (Bandarlampung: Fakta Press, 2010); *Ulumul Hadis* (Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2010); *Tata Cara Pelaksanaan Shalat Jum'at: Studi Naskah Suluk al-Jaddah fi Bayan al-Jum'ah Karya Syeikh Nawawi al-Bantani* (Penelitian di Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2011); *Manahij Muhaddisin* (Serang: FUD Press, 2012); *Pengantar Studi Kompleksitas Hadis* (Serang: FUD Press, 2012);

Selain itu, dia juga aktif menulis di berbagai jurnal ilmiah, seperti *al-Qalam Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan* diterbitkan oleh Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten; *al-Fath Jurnal Tafsir Hadits* diterbitkan oleh Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten; *Jurnal Kalam Media Kreatifitas dan Informasi Ilmu-ilmu Agama* diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung; *al-Dzikra Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* diterbitkan oleh Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung; *Tela'ah Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* diterbitkan oleh Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten; dan lain-lain.

Pada tahun 2012, ia dipercaya untuk memimpin jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dan 2015 – Sekarang menjabat sebagai wakil dekan bidang kemahasiswaan dan kerjasama Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Selain itu, ia juga mengajar di berbagai tempat di antaranya di IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Madrasah Aliyah al-Khairiyah Pontang, Kajian Dluha Lembaga Dakwah Kampus IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dan lain-lain.

Syeikh Nawawi al-Bantani merupakan bapak moyangnya pesantren di Indonesia. Karya-karyanya banyak dikaji di pesantren, khususnya pesantren *salafiyyah*. Pria kelahiran Tanara, Banten 1815 M /1230 H, banyak menelurkan karya, baik di bidang tafsir (*Marah Labid*), bidang fiqh (*Nihayah al-Zein*), tauhid (*Fath al-Majid*), dan masih banyak lagi bahkan mencapai 45 karya, atau ada yang berpendapat lebih dari 100 karya. Di antara gurunya adalah Ahmad Khathib Sambas, Abdul Gani Bima dan lain-lain. Di antara muridnya adalah KH Khalil Madura, KH Asnawi Kudus, KH Hasyim Asy'ari Jombang dan lain-lain. Oleh karenanya Syeikh Nawawi layak mendapat julukan bapak moyangnya pesantren di Indonesia, karena dari murid-muridnya inilah banyak pesantren berdiri di Indonesia, dan banyak mengkaji karya-karya Syeikh Nawawi. Amatlah penting mempelajari sejarah pemikiran syeikh Nawawi al-Bantani, karena selain sebagai salah satu peletak pertama batu pondasi pesantren di Indonesia, ia juga sangat produktif dalam menelurkan karya-karyanya. Mayoritas karya-karyanya diterbitkan di Cairo Mesir, mengingat di Arab Saudi yang pahamnya mengikuti paham Wahabi sedang Syeikh Nawawi al-Bantani yang non Wahabi, amat sulit baginya untuk menerbitkan karya-karyanya. Peluang yang besar untuk menerbitkan karyanya adalah di Mesir, karena di Negara ini sangat terbuka bagi paham-paham meski tidak sejalan dengan paham pemerintah Mesir.

ISBN: 978-602-14164-2-6
9 786021 416426